

**Partisipasi masyarakat
dalam pengembangan desa wisata
(Studi Deskriptif Kualitatif tentang Partisipasi Masyarakat
dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Wirun
Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo)**



**Disusun Oleh :
Murniati
NIM D 0304006**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Sosiologi**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2008

PERSETUJUAN

Telah Disetujui Untuk Dipertahankan Di Hadapan Panitia Penguji Skripsi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sebelas Maret

Surakarta

Dosen Pembimbing

Prof. Dr. RB. Soemanto, MA

NIP : 130 604 171

PENGESAHAN

Skripsi Ini Diterima dan Disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sebelas Maret

Surakarta

Pada Hari :
Tanggal :

Panitia Penguji

1. Dra. Hj. Trisni Utami, M. Si
NIP. 131 792 197 (_____)
Ketua
2. Drs. Argyo Demartoto, M. Si
NIP. 132 005 019 (_____)
Sekretaris
3. Prof. Dr. RB. Soemanto, MA
NIP : 130 604 171 (_____)
Penguji

Disahkan Oleh:

Fakultas Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Dekan

Drs. Supriyadi, SN. SU

NIP. 130 936 616

MOTTO

✚ “Manusia adalah tempat salah dan lupa. Tetapi alangkah lebih bijak lagi ketika hal itu tidak dijadikan alasan bagi kita untuk berbuat salah.”

✚ “Agama menjadi tuntunan bagi kehidupan manusia. Namun janganlah menghakimi seseorang itu salah mengenai agamanya karena itu adalah urusan pribadi seseorang dengan Sang Pencipta. Dan janganlah menggunakan agama sebagai kedok dalam segala hal karena agama amat suci seperti air.”

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini aku persembahkan teruntuk:

✚ Allah Swt yang telah memberikan semua hidayahnya kepada hamba-

NYA yang penuh dosa ini.

✚ Bapak dan Ibu yang telah memberikan segalanya untuk-ku, yang

tidak bisa dihitung lagi dengan apapun.

✚ Kakak-ku satu-satunya, “*Wowit*” terima kasih atas semua semangat.

Akan aku buktikan bahwa aku bisa.

✚ Calon suami yang nun jauh di sana.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr Wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan kenikmatan dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi deskriptif Kualitatif tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Wirun Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo)“.

Skripsi ini disusun dan diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada banyak pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini:

1. Drs. Supriyadi SN, SU selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Dra. Hj. Trisni Utami, M.Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Prof. RB. Soemanto, MA selaku pembimbing dengan penuh kesabaran membimbing dan mengarahkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Drs. Pandjang Soegiharjono selaku pembimbing akademis.
5. Semua informan yang telah memberikan informasi kepada penulis.
6. Muf, Wati dan Mul, semoga kenangan KITA akan tetap di hati.
7. Kawan-kawan Sosiologi 2004 (Putri, Sherlie, Diah, Puji, Asri, Efi, Agnes, Ninik, Angga, Dimas, Ageng, Dhafir, Martalisa, Nirmala)

8. Kawan-kawan HMI Cabang Surakarta Kom. FISIP UNS (Mz Eka, Eko, Ageng, Mbak Peni, Mbak Rini, Mbak Mega, Luhung, Dimas, Dhafir, Ninin, Sherlie, Putri, Diah, Umi, Khusnul, Dhafir, Atiek, Iswan, Siska, Valui, Mayang, Haris, Kukuh, Latif, Anggi, Putri, Astri, Ida, Aviv, Riska)
9. Teman-teman KKN PBA Rembang (Efi, Asri, Agnes, Puji, Tanto, Juki2, Demit, Thuk2, Aziz, Kordes, Widhi) makasih atas semua kenangannya.
10. Imron Sofyan *“orang yang telah mengubahku”* makasih atas semangatnya serta semua yang telah kamu berikan kepadaku.
11. Putri, Eko, Asri, Puji, Adhek, Anshor, Dimas, Muf, rental Muttaqin, nevi com terima kasih atas semua sarana dan prasarananya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
12. Segala pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangannya. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah khasanah keilmuan bagi penulis sendiri dan bagi pembaca.

Wassalamu'alaikum Wr Wb.

Surakarta, September 2008

Murniati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	
1. Landasan Teori.....	6
2. Kerangka Pemikiran.....	14
3. Konsep yang Digunakan	16
F. Definisi Konsep	22

G. Metode yang Digunakan

1. Jenis Penelitian.....	23
2. Lokasi Penelitian.....	24
3. Sumber Data.....	24
4. Teknik Pengumpulan Data.....	26
5. Teknik Pengambilan Sampel	27
6. Validitas	29
7. Analisis Data	30

BAB II DESKRIPSI LOKASI

A. Keadaam Umum Desa Wirun

1. Lokasi Daerah Penelitian.	35
2. Luas dan Pembagian Wilayah	35

B. Keadaan Penduduk.....

C. Sarana dan Prasarana.....

D. Sejarah Desa Wirun dan Industri Gamelan

1. Sejarah Desa Wirun	47
2. Sejarah Industri Gamelan.....	49

E. Gambaran Umum Potensi Wisata.....

BAB III PEMBAHASAN

A. Proses penyebaran informasi tentang Keputusan Bupati Sukoharjo tentang pencanangan Desa Wirun sebagai desa wisata

1) Sosialisasi dari Pemerintah Kabupaten Sukoharjo kepada Pamong Desa Wirun	57
--	----

2) Sosialisasi dari dari Pamong Desa kepada masyarakat Desa Wirun	63
B. Harapan masyarakat Desa Wirun setelah mengetahui tentang Pencanangan Desa Wisata Wirun sebagai desa wisata.....	74
C. Langkah yang Dilakukan dalam Pengembangan Desa Wisata.....	80
D. Partisipasi masyarakat dalam mengembangkan Desa wisata.....	89
E. Perkembangan desa wisata Wirun dari Tahun ke Tahun.....	101
F. Hambatan yang ditemui.....	107
G. Harapan-harapan di Masa yang akan Datang	117

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	
1. Implikasi Teoritis	125
2. Implikasi Metodologis	126
3. Implikasi Empiris	128
B. Saran	128

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Komposisi Penduduk menurut jenis kelamin	38
Tabel 2 Komposisi Penduduk Menurut Usia	39
Tabel 3 Komposisi Penduduk menurut Mata Pencaharian	41
Tabel 4 Komposisi Penduduk Menurut Tingkat pendidikan	42
Tabel 5 Komposisi Penduduk Menurut Agama	44
Tabel 6 Prasarana Pariwisata	45
Tabel 7 Prasarana Pendidikan	46
Tabel 8 Prasarana Transportasi	46
Tabel 9 Penggolongan kategori para informan	56
Tabel 10 Analisa penelitian tentang sosialisasi.....	70
Tabel 11 Analisa Harapan Pencangan Desa Wisata	78
Tabel 12 Langkah yang Dilakukan dalam Pengembangan Desa Wisata.....	87
Tabel 13 Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata.....	99
Tabel 14 Perkembangan Desa Wisata Wirun dari Tahun ke Tahun	106
Tabel 15 Tabel Hambatan yang Ditemui	104
Tabel 16 Tabel Harapan-Harapan di Masa Depan.....	119

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Sektor Pariwisata dalam 3 pilar utama.....	3
Bagan 2 proses penyebaran informasi	13
Bagan 3 Kerangka Pemikiran	16
Bagan 4 Model Analisis Interaktif	32

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Matrik Operasionalisasi Konsep

Lampiran 2 Matrik Rumusan Pertanyaan

Lampiran 3 Matrik Analisa Penelitian

Lampiran 4 Pedoman Wawancara

Lampiran 5 Daftar Informan

Lampiran 6 Peta Lokasi Penelitian

Lampiran 7 Dokumentasi

Lampiran 8 Surat-Surat

ABSTRAK

Murniati , D0304006. 2008. *Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Wirun Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo)*. Skripsi : Fakultas ISIP Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimanakah proses penyebaran informasi tentang Keputusan Bupati Sukoharjo tentang penancangan Desa Wirun sebagai desa wisata dan apa harapan masyarakat Desa Wirun terhadap hal tersebut. Selain itu tujuan dari penelitian ini adalah melihat sejauh mana partisipasi masyarakat dalam mengembangkan desa wisata di Desa Wirun.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif mengambil lokasi di Desa Wirun Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo. Data dari penelitian ini berwujud data primer dari informan yakni Petugas Dinas Perhubungan Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sukoharjo, masyarakat Desa Wirun yang terdiri dari mantan Lurah Desa Wisu Wirun yang dahulu menjabat sewaktu *Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Nomor 556/ 460/ IV/ 1993* yang menjadikan Desa Wirun sebagai *Obyek Wisata Agro, Seni dan Budaya serta Wisata Industri*, Pamong Desa Wirun, BPD, tokoh masyarakat, pengrajin, seniman serta karang taruna. Sedangkan data yang berwujud data sekunder diperoleh dari laporan monografi Kelurahan Wirun, Salinan Surat Keputusan Bupati Sukoharjo tentang penancangan Desa Wirun sebagai desa Wisata serta laporan-laporan penelitian terdahulu. Pengambilan sampel dengan *purposive sampling, maximum variation sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara secara mendalam. Analisis data menggunakan analisis data model interaktif serta Validitas datanya menggunakan triangulasi sumber.

Setelah dilakukan analisis teori partisipasi dari *Roothman*, telah dilakukan ketiga tahapan partisipasi yakni pembangunan lokalitas, perencanaan sosial serta aksi sosial. Walau dari ketiga tahap tersebut telah dilaksanakan mulai dari sosialisasi, promosi, pembentukan Kelompok Sadar Wisata, kerjasama dengan hotel-hotel yang ada di Solo, namun di masa tertentu hasil yang diinginkan tidak dapat tercapai. Dalam hal ini yang dimaksud adalah kemajuan pada pengembangan desa wisata Wirun. Karena pengaruh krisis ekonomi dan keadaan politik di Indonesia, proses pengembangan dapat dikatakan mandeg dan cenderung mengalami penurunan yang sangat signifikan. Dan hal tersebut menjadikan daerah tersebut semakin jarang dikunjungi wisatawan, dan secara langsung dapat menurunkan pendapatan masyarakat Wirun, sehingga masyarakat lebih memilih pekerjaan lain daripada pekerjaan lamanya dalam program pengembangan desa wisata.

Selain itu masalah-masalah yang terungkap di atas, masalah sosialisasi masih dirasa kurang, sehingga membuat warga tidak begitu bersemangat dalam mengembangkan Desa Wirun sebagai desa wisata. Sedangkan partisipasinya dirasa masih rendah, hal itu dikarenakan pihak yang mengusulkan penancangan Desa Wirun sebagai desa wisata adalah pihak birokrat yakni pihak Propinsi Jateng dan Kabupaten Sukoharjo, bukan dari masyarakat Desa Wirun sendiri.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Di setiap daerah pastinya memiliki nilai lebih dan menjadi daya tarik tersendiri terhadap orang lain. Daya tarik tersebut merupakan hal yang memerlukan pengelolaan dalam pengembangan yang berkala dan berkelanjutan, karena dari hal yang sederhana tersebut masyarakat dapat mengambil manfaat.

Sama halnya dengan bidang pariwisata, dimana Indonesia ditakdirkan memiliki banyak sekali kekayaan hayati dan non hayati yang mampu menghasilkan devisa yang tidak sedikit, yakni dari bidang pariwisata. Menurut *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1990 pasal 3*, pada hakikatnya tujuan dari penyelenggaraan pariwisata¹ sebagai berikut:

- a.1 Memperkenalkan, mendayagunakan, melestarikan dan meningkatkan mutu obyek dan daya tarik wisata.
- a.2 Memupuk rasa cinta tanah air dan meningkatkan persahabatan antar bangsa
- a.3 Memperluas dan meratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja
- a.4 Meningkatkan pendapatan Nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat.
- a.5 Mendorong pendayagunaan produksi nasional.

Menurut catatan dari Badan Pusat Statistik (BPS), dari tahun ke tahun perolehan devisa dari bidang pariwisata meningkat drastis. Perolehan devisa pada tahun 1993/1994 sebanyak 3.984,7 juta, sedangkan pada tahun 1996/1997 meningkat menjadi 6.406,0 juta. Begitu juga dengan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan. Pada tahun 2000 tercatat 5.364.117 jiwa

¹ Di ambil dari *www.bps.go. id*

wisatawan baik domestik maupun mancanegara, sedangkan pada tahun 2003 meningkat sebanyak 299.900 jiwa menjadi 5.364.117 jiwa wisatawan²

Dari data di atas terbukti bahwa Indonesia berpotensi untuk menjadi tempat incaran bagi wisatawan untuk melepas lelah dan berlibur ke Indonesia sehingga kemungkinan besar devisa Indonesia dari sektor pariwisata juga akan meningkat.

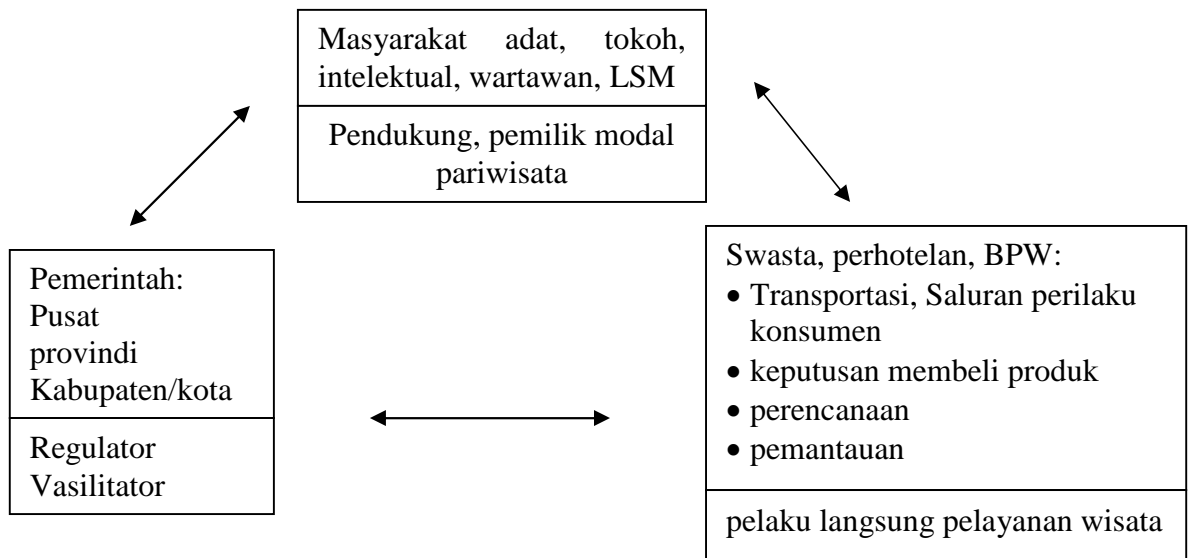
Apalagi Pemerintah telah menetapkan tahun 2008 sebagai *Tahun Kunjungan Indonesia (Visit Indonesia Year/VIY 2008)*³, dengan mengambil momentum peringatan 100 Tahun Kebangkitan Nasional. *Visit Indonesia Year 2008* dijadikan sebagai tonggak kebangkitan pariwisata Indonesia dengan mengoptimalkan promosi di dalam dan luar negeri agar target kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) sebesar 7 juta pada tahun 2008 dapat tercapai. Dengan penggalakan program tersebut diharapkan mampu meningkatkan nama Indonesia ke kancah pariwisata dunia. Program tersebut menjadi tonggak peningkatan pariwisata di Indonesia setelah bom Bali beberapa tahun yang lalu.

Sebenarnya ada 3 aktor penting yang menggerakkan sistem pariwisata, yakni masyarakat, swasta dan pemerintah. Semua komponen tersebut harus berjalan beriringan perlu koordinasi yang bagus dalam mengembangkan pariwisata di suatu tempat. Ketika salah satu komponen

² Prihartanto, Danang. 2007. *Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Obyek Wisata (Studi Deskriptif tentang Pengembangan Pengembangan Proyek Wisata Air Terjun Jumog di Desa Berjo)*. Hal 3

³ Di ambil dari www.budpar.go.id

bergerak sendirian, maka hasil yang di dapat tidak optimal dan sesuai target yang diinginkan. Berikut ini bagan dari 3 komponen tersebut⁴:



Bagan 1 Sektor Pariwisata dalam 3 pilar utama

Salah satu desa wisata yang ada di Kabupaten Sukoharjo adalah Desa Wirun. Desa tersebut memiliki beberapa daya pikat bagi wisatawan untuk dikunjungi dan menjadi obyek wisata. Di daerah tersebut merupakan sentra industri gong (gamelan), bahkan hasil dari industri tersebut menjadi komoditi ekspor dan banyak wisatawan yang sengaja berkunjung untuk melihat cara pembuatan dan memesan langsung kepada pengrajin. Selain itu di Desa Wirun juga terdapat perkumpulan kesenian ketoprak. Di jaman sekarang ini sudah jarang masyarakat yang melestarikan kesenian daerah, tatapi para warga Wirun justru dengan setia melestarikannya. Di sana juga ada suatu tempat yang unik, yakni *Sahasra Adhi Pura* yang dijadikan sebagai tempat

⁴ Pitanam IG dan G Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata*: Penerbit Angkasa. Yogyakarta. Hal 96-97

ibadah bagi umat Hindhu Jawa. Bukan itu saja, konon di tempat tersebut terdapat sebuah batu atau prasasti yang merupakan peninggalan dari Keraton Surakarta, sehingga tempat tersebut juga banyak dikunjungi oleh wisatawan.

Ditinjau dari persyaratan yang dibutuhkan untuk menjadikan suatu desa wisata telah ada, yakni terdapat atraksi/produk, pelaku, akses dan potensi maka pada 10 April 1993 diturunkannya ***Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Sukoharjo Nomor 556/ 460/ IV/ 1993*** yang menjadikan Desa Wirun sebagai ***obyek wisata agro, seni dan Budaya serta wisata industri***. Hal tersebut menjadikan Desa Wirun semakin dikenal oleh masyarakat luas termasuk wisatawan. Dari penancangan tersebut muncul tugas baru dalam mengembangkan desa wisata tersebut agar lebih menarik para wisatawan. Dan yang paling berperan dalam pengembangan tersebut adalah pihak Pemerintah Kabupaten dalam hal ini Dinas Pariwisata Kabupaten Sukoharjo dibantu oleh masyarakat Wirun sendiri.

Dalam pengembangan suatu daerah untuk menjadi suatu daerah tujuan wisata, agar ia dapat menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan potensial dalam macam-macam pasar ia harus memenuhi 3 syarat⁵, yaitu:

1. Daerah itu harus mempunyai apa yang disebut sebagai : *something to see*", artinya di tempat tersebut harus ada obyek wisata, yang berbeda dengan apa yang dimiliki oleh daerah lain
2. Di daerah tersebut harus tersedia apa yang disebut dengan istilah "something to do". Artinya di tempat tersebut setiap banyak yang dapat dilihat dan disaksikan harus pula disediakan fasilitas rekreasi yang dapat membuat mereka tinggal lebih lama di tempat itu.
3. Di daerah tersebut harus tersedia apa yang disebut dengan istilah "something to buy". Artinya di tempat tersebut harus tersedia fasilitas-fasilitas untuk berbelanja (shopping), terutama barang-barang souvenir dan

⁵ Yoeti, A Oka. 1996. *Pemasaran Pariwisata*. Penerbit Angkasa: Bandung. hal 177-178

kerajinan rakyat sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ke tempat asal masing-masing.

Ketiga syarat tersebut di atas kiranya sejalan dengan pola tujuan pemasaran pariwisata agar lebih banyak wisatawan datang pada suatu daerah, lebih lama tinggal.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah proses penyebaran informasi tentang Keputusan Bupati Sukoharjo tentang penancangan desa Wirun sebagai desa wisata dan apa harapan masyarakat Desa Wirun terhadap hal tersebut?
2. Bagaimanakah partisipasi masyarakat dalam mengembangkan desa wisata di Desa Wirun?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui proses penyebaran informasi tentang Keputusan Bupati Sukoharjo tentang penancangan Desa Wirun sebagai desa wisata dan harapan masyarakat Desa Wirun terhadap hal tersebut..
2. Untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam mengembangkan desa wisata di Desa Wirun.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Dapat mengetahui cara penyebaran informasi tentang Keputusan Bupati Sukoharjo tentang penancangan Desa Wirun sebagai desa wisata dan harapan masyarakat Desa Wirun terhadap hal tersebut.

2. Mengetahui seberapa besar partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Desa Wirun.

E. TINJAUAN PUSTAKA

1. LANDASAN TEORI

Perkembangan dari sebuah hubungan interaksi antar manusia akan mempunyai makna ketika dalam hubungan tersebut akan timbul suatu manfaat yang dapat dirasakan oleh kedua belah pihak. Menurut Weber arah dari interaksi ada pada manusia, sehingga dalam bentuk apapun tindakan tersebut dapat memberikan arti pada individu. Dengan kata lain, tindakan sosial merupakan suatu tindakan individu dimana tindakan tersebut mempunyai arti atau makna dan diarahkan kepada orang lain.

Bertolak dari konsep dasar tindakan sosial dan antar hubungan sosial tersebut, Weber⁶ mengemukakan 5 ciri pokok sasaran penelitian sosiologi:

- a) Tindakan manusia yang menurut si aktor mengandung makna yang subyektif ini meliputi tindakan nyata.
- b) Tindakan nyata yang bersifat membatin sepenuhnya dan bersifat subyektif.
- c) Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam.
- d) Tindakan ini diarahkan pada seseorang atau beberapa individu.
- e) Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah pada orang lain.

⁶ Ritzer, George. 2004. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Cetakan Kelima. Rajawali Pers. Jakarta. Hal. 39

Atas dasar rasionalitas, maka Weber secara garis besar menggolongkan tindakan rasional menjadi 4 macam⁷, antara lain:

1. *Zwrek rational* atau tindakan rasionalitas instrumental
Yakni aktor tidak hanya sekedar menilai cara yang terbaik untuk mencapai tujuan tapi menentukan nilai dari tujuan itu sendiri. Dengan kata lain, ketika aktor melakukan tindakan maka rasio atau akal menjadi salah satu hal yang sangat diperhitungkan. Bila aktor berkelakuan dengan cara yang paling rasional maka mudah memahami tindakannya itu.
2. *Werktrational action* atau tindakan rasional yang berorientasi nilai
Aktor tidak dapat menentukan apakah cara yang dipakai merupakan cara yang paling tepat untuk mencapai tujuan ataukah merupakan tujuan itu sendiri. Ini merujuk pada tujuannya itu sendiri. Dalam tindakan ini memang antara tujuan dan cara-cara mencapainya cenderung menjadi sukar dibedakan. Namun tindakan ini rasional, karena pilihan terhadap cara-cara kiranya sudah menentukan tujuan yang diinginkan.
3. *Affectual action* atau tindakan afektif
Dimana tindakan tersebut dibuat-buat dan dipengaruhi oleh emosi dan kepura-puraan oleh aktor tersebut . Sikap sang aktor tidak dapat dipahami dan tidak rasional.
4. *Traditional action* atau tindakan tradisional
Merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat non rasional dimana seseorang memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan.

Dari realita di lapangan maka dari ke empat macam tindakan rasional yang dikemukakan oleh Weber tersebut yang cocok adalah tindakan dasional instrumental. Dimana aktor atau dalam hal ini adalah masyarakat Desa Wirun tidak hanya sekedar bertindak atau berperilaku, namun dalam perilaku tersebut masyarakat lebih menekankan pada aspek rasio daripada emosi. Mereka tahu bagaimana dampak dari perbuatan mereka, yakni keberlangsungan Desa wisata di daerahnya. Sehingga rasio

⁷ Doyle Johnson, Paul. 1988. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. PT Gramedia. Jakarta: Hal 220-122

di sini memegang peranan penting dari perbuatan seseorang atau sekelompok orang. Karena dasar dari tindakan dalam pengembangan desa wisata adalah rasio atau akal. Kelurahan yang mengeluarkan kebijakan-kebijakan guna pengembangan desa wisata mereka melakukan analisa-analisa melalui musyawarah yang melibatkan pamong Desa Wirun sendiri, serta beberapa golongan masyarakat yang ada. Sehingga ada kematangan-kematangan keputusan sebelum disebarluaskan kepada masyarakat. Dan barulah masyarakat menjalankan hasil keputusan tersebut.

Selain tindakan rasional instrumental, tindakan rasional yang berorientasi nilai juga berlaku di Desa Wirun. Dimana mereka melakukan tindakan pengembangan desa wisata karena sudah ada nilai-nilai atau aturan yang menuntut mereka untuk berbuat sesuai dengan peraturan. Mereka melakukan pengembangan desa wisata karena sudah ada SK tentang pencaanangan desa wisata dari Kabupaten Sukoharjo yang kemudian disosialisasikan oleh Kelurahan Wirun kepada masyarakat.

Dari teori rasional di atas, dapat juga dihubungkan dengan *Teori Aksi Hinkle*⁸, dimana merujuk pada karya Mac Iver, Znaeniki dan Parsons, yaitu:

- a) Tindakan manusia muncul dari kesadarannya sendiri sebagai dan dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai obyek.

⁸ Ritzer, George. 2004. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Cetakan Kelima: Rajawali Pers. Jakarta. Hal 47

- b) Sebagai subyek manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi tindakan manusia bukan tanpa tujuan.
- c) Dalam bertindak manusia menggunakan cara, teknik, prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut.
- d) Kelangsungan tindakan manusia hanya dibatasi oleh kondisi yang tidak dapat dirubah dengan sendirinya.
- e) Manusia memilih, menilai dan mengevaluasi terhadap tindakan yang akan, sedang dan telah dilakukannya.
- f) Ukuran-ukuran, aturan-aturan atau prinsip-prinsip moral diharapkan pada saat pengambilan keputusan.
- g) Studi mengenai antar hubungan sosial memerlukan pemakaian teknik penemuan yang bersifat subyektif seperti metode verstehen, imajinasi, sympathetic reconstruction atau seakan-akan mengalami sendiri vicarious experience.

Parson menyusun skema unit-unit dasar tindakan sosial masyarakat desa dengan karakteristik sebagai berikut:

- 1) Adanya individu selaku aktor
- 2) Aktor dipandang sebagai pemburu tujuan-tujuan tertentu.
- 3) Aktor mempunyai alternatif cara, alat serta teknik untuk mencapai tujuannya.
- 4) Aktor berhadapan dengan sejumlah kondisi situasional yang dapat membatasi tindakannya dalam mencapai tujuan.
- 5) Aktor berada di bawah kendala dari nilai-nilai dan berbagai ide abstrak yang mempengaruhinya dalam memilih dan menentukan tujuan serta tindakan alternatif untuk mencapai tujuan.

Tindakan sosial di sini tidak semuanya dapat digolongkan ke dalam partisipasi, karena hal tersebut tergantung pada tujuan dari tindakannya. Partisipasi merupakan tindak lanjut dari pengetahuan masyarakat tentang desa wisata itu sendiri. Roothman⁹ membedakan tiga model praktek organisasi masyarakat. Di dalam model itu terdapat perbedaan tujuan yang dikejar dan perbedaan dalam gaya partisipasi.

a. Pembangunan Lokalitas

Model praktek organisasi masyarakat ini sama dengan pembangunan masyarakat dan maksudnya adalah melibatkan orang-orang di dalam pembangunan mereka sendiri dan dengan cara ini menumbuhkan energi sosial yang dapat mengarahkan pada kegiatan menolong diri sendiri. Model ini mencoba melibatkan seluruh anggota masyarakat serta mempunyai fungsi integratif.

b. Perencanaan Sosial

Pemerintah telah merumuskan tujuan-tujuan dan maksud-maksud tertentu yang berkenaan dengan perumahan, kesehatan fisik, dan lain sebagainya. Begitu juga dengan bidang pariwisata. Tujuan utama melibatkan orang-orang adalah untuk mencocokkan sebesar mungkin kebutuhan yang dirasakan dan membuat program lebih efektif. Partisipasi di dalam perencanaan sosial dapat dicirikan seperti yang disebutkan oleh Arnstein sebagai informing atau placation. Akan tetapi adalah juga mungkin bahwa partisipasi berkembang ke dalam bentuk partnership atau perwakilan kekuasaan.

c. Aksi sosial

Tujuan utama dari tipe partisipasi ini ialah memindahkan hubungan-hubungan kekuasaan dan pencapaian terhadap sumber-sumber. Dari aksi ini diharapkan mampu mencapai tujuan yang sudah ditetapkan dalam tahap perencanaan.

Teori-teori di atas dapat dijadikan dasar berpikir tentang sejauh mana masyarakat Desa Wirun dalam berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata dan hal-hal yang mempengaruhi partisipasi tersebut.

Ketika membicarakan teori partisipasi di atas, di Desa Wirun sendiri proses pembangunan lokalitas ditempuh dengan jalan penyuluhan

⁹ Slamet, Yulius. 1994. *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*: UNS Press. Surakarta. Hal. 21.

atau sosialisasi tentang SK dari Bupati Sukoharjo tentang penancangan Desa Wirun sebagai Desa Wisata, khususnya wisata agro, seni dan Budaya serta wisata industri. Hal tersebut dilakukan untuk membangun pengetahuan tentang desa wisata sehingga masyarakat dapat menempatkan dirinya dalam pengembangan desa wisata mereka. Penyuluhan tersebut dilakukan secara perwakilan mengingat situasi dan kondisi masyarakat serta bertujuan agar suasana penyuluhan lebih bisa terkontrol.

Dalam penyuluhan tersebut masyarakat mulai mempunyai harapan-harapan ketika pemerintah telah memberikan ijin bagi pengembangan desa mereka. Dalam proses sosialisasi yang dihadiri oleh perwakilan RT, RW, pamong Desa Wirun, BPD, dan beberapa elemen masyarakat membuat rancangan-rancangan yang akan dilakukan dalam pengembangan desa wisata mereka. Salah satu hasil rancangan yang disepakati oleh forum adalah pembentukan POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) yang diketuai oleh Bapak Dalno. POKDARWIS dijadikan mesin penggerak bagi pengembangan desa wisata. POKDARWIS kemudian menetapkan beberapa program kerja, termasuk proses promosi ke daerah lain serta usaha studi banding ke beberapa desa wisata di Indonesia.

Promosi dilakukan dengan pengiriman delegasi yang diwakili oleh karang taruna dalam lomba cerdas cermat bidang pariwisata ke Magelang. Dengan keikutsertaan karang taruna dalam lomba tersebut, maka masyarakat akan bisa mengenal Desa Wirun sebagai salah satu desa wisata di Indonesia, khususnya di Sukoharjo. Promosi juga dilakukan dengan

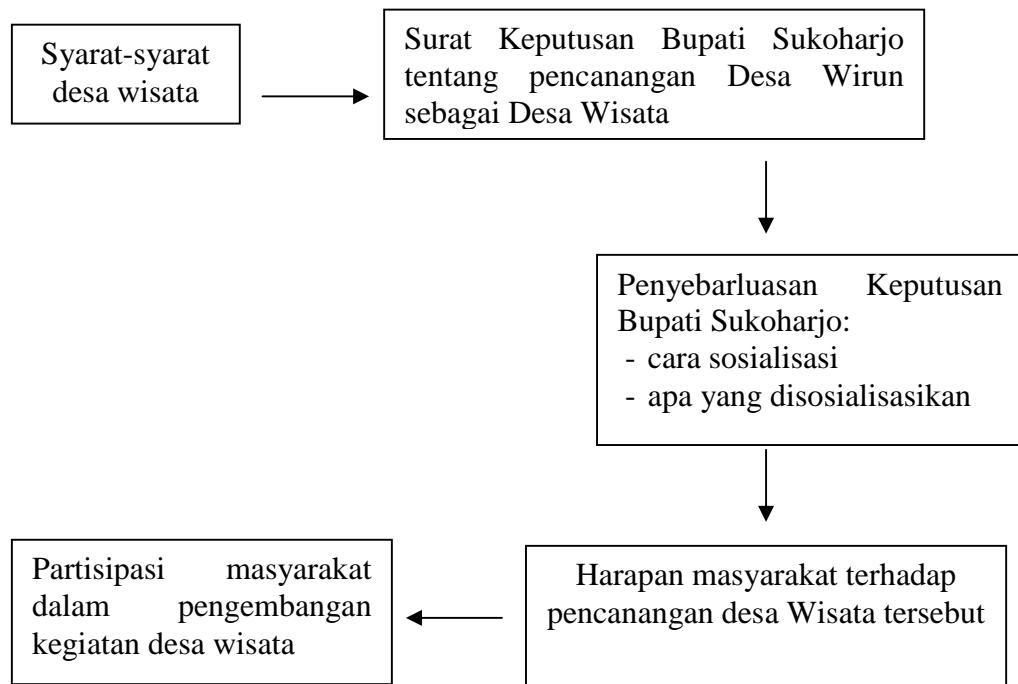
pengadaan lomba dayung di salah satu obyek desa wisata, yakni Danau pancingan. Proses promosi tidak hanya dilakukan oleh POKDARWIS dan pamong desa tetapi juga oleh pihak DISHUBPARBUD melalui website solo raya. Dan hal tersebut mendukung program pengembangan desa wisata melalui proses promosi ke daerah lain, bahkan ke luar negeri. Karena semakin banyak orang tahu, maka semakin banyak yang datang berkunjung ke Desa Wirun.

Selain melalui perlombaan, pengembangan desa wisata dilakukan dengan pengenalan desa wisata melalui pagelaran wayang orang di beberapa tempat seperti Borobudur, Indosiar serta TATV. Pun industri gamelan juga mempromosikan hasil industrinya, alhasil beberapa wisatawan baik lokal maupun mancanegara banyak yang datang menyaksikan proses pembuatan gamelan sekaligus memesan untuk dibawa ke negara asalnya.

Pemerintah Kabupaten Sukoharjo menyadari bahwa upaya pengembangan Desa wisata di Desa Wirun tidak dapat dilakukan oleh Pemkab dan Pihak Kelurahan terkait, sehingga instansi tersebut meginstruksikan kepada Kelurahan untuk melakukan sosialisasi dan pengarahan kepada masyarakat Desa Wirun agar pengembangan desa wisata tersebut berjalan dengan lancar. Jadi sosialisasi berawal dari Kabupaten Sukoharjo kemudian ke Kelurahan Wirun dan berakhir pada masyarakat. Dan dari situlah proses penyampaian informasi tersebut bergulir dan akhirnya dapat kita ketahui tentang respon dari masyarakat

serta partisipasi masyarakat Wirun tentang penancangan Desa mereka menjadi salah satu Desa wisata di Kabupaten Sukoharjo. Dari sanalah kita juga akan mengetahui tentang harapan-harapan bagi warga Desa Wirun terhadap kelangsungan desa mereka di masa yang akan datang.

Sehingga apabila digambarkan cara atau alur berpikirnya sebagai berikut:



Bagan 2 proses penyebarluasan informasi

Dari uraian teori serta pendekatan di atas jika diterapkan dalam penelitian ini maka tindakan masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Wirun mempunyai tujuan untuk mengembangkan desa wisata itu sendiri. Selain itu, tujuan lain yang tidak kalah penting adalah untuk mendatangkan *income* atau pendapatan bagi daerah tersebut, termasuk masyarakat yang bersangkutan.

Dari pendekatan di atas maka dapat disimpulkan bahwa orientasi orang bertindak diarahkan pada tujuannya, yaitu untuk mengembangkan potensi wisata dan meningkatkan pendapatan.

2. KERANGKA PEMIKIRAN

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang paling komersil bila dibandingkan dengan sektor lainnya. Sektor pariwisata tidak melakukan eksploitasi besar-besaran tetapi hanya dilakukan penataan agar lebih menarik para wisatawan untuk berkunjung. Berbeda dengan sektor ekonomi, migas misalnya. Pada eksploitasi migas tersebut terkadang menghasilkan dampak bagi lingkungan walaupun akan terelihat beberapa puluh tahun kemudian, selain itu lama-kelamaan sumber migas akan habis dan tidak akan bisa memproduksi dengan sendiri.

Pun pemerintah memberikan perhatian khusus bagi industri pariwisata Indonesia, terbukti dicanangkannya Tahun Kunjungan Indonesia (*Visit Indonesia Year/VIY 2008*) beberapa waktu yang lalu. Pemerintah juga bekerja sama dengan industri pariwisata di Indonesia untuk melakukan promosi ke kancah luar negeri agar pariwisata Indonesia dapat lebih dikenal di mata internasional.

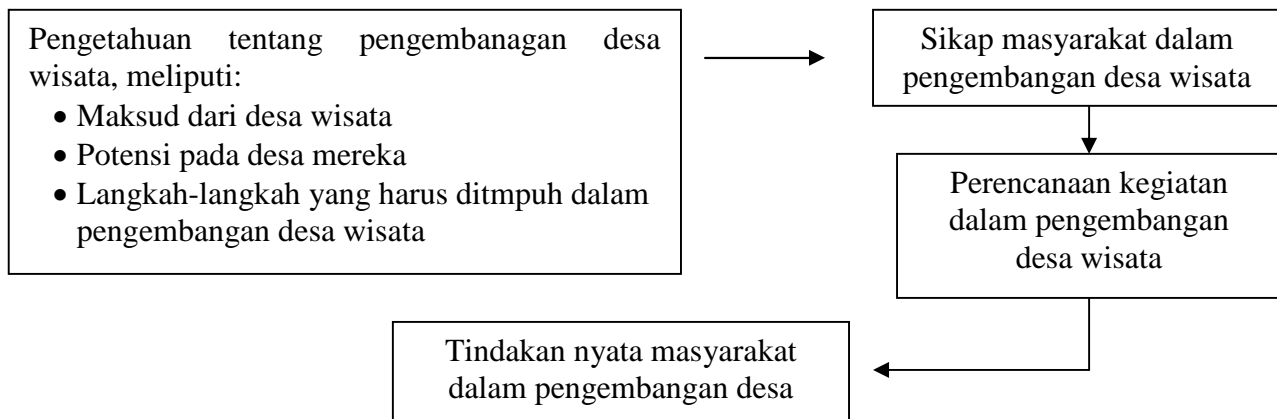
Salah satu target pengembangan pariwisata berada di daerah pedesaan, karena desa dinilai masih alami dan memiliki daya tarik tersendiri bila dibandingkan dengan daerah perkotaan yang lumayan padat penduduk dan sangat kompleks. Para wisatawan lebih senang berkunjung di

daerah yang bebas dari kebisingan dan aktivitas yang mereka lakukan sehari-hari.

Mengingat daya tarik desa tersebut, pemerintah mencari desa-desa yang berpotensi untuk dijadikan desa wisata. Namun peran pemerintah saja tidak cukup guna pengembangan desa wisata, tetapi peran aktif masyarakat yang berada di desa bersangkutan sangat diperlukan dalam usaha tersebut. Kerjasama yang *apik* akan memperlancar pengembangan desa wisata di daerah tersebut. Sehingga pengembangan desa wisata melibatkan beberapa lapisan masyarakat, yakni pemerintah sebagai *leader*, pemerintah desa dalam hal ini Kabupaten/Kodya, pemerintah desa, pembina desa, masyarakat di desa tersebut serta tidak kalah penting para pengusaha jasa pariwisata.

Akan tetapi kerjasama saja tidak cukup. Perlu pengetahuan yang cukup bagi masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Karena pengetahuan adalah dasar mereka dalam bertindak guna pengembangan desa wisata mereka. Sehingga pengetahuan merupakan dasar dalam pencapaian tujuan, yakni pengembangan desa wisata. Setelah itu, ketika para masyarakat sudah mengetahui seluk beluk tentang desa wisata dan pengembangannya, maka mereka baru melakukan tindakan dengan mengacu pada pengetahuan yang mereka dapat dan hasilnya tujuan akan tercapai.

Untuk lebih jelasnya kerangka pemikiran dapat dalam penelitian ini dapat disusun dalam skema berikut ini:



Bagan 3 Kerangka Pemikiran

3. KONSEP YANG DIGUNAKAN

Adapun variabel yang ada dalam penelitian ini adalah:

a) Partisipasi

Dalam *Dictionary of Sociology* “*Social Participation*”, dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang ikut merasakan bersama-sama dengan orang lain sebagai akibat dari terjadinya interaksi sosial¹⁰. Selain itu, partisipasi dapat juga diartikan sebagai suatu konsep yang digunakan untuk menjelaskan tingkat dimana bawahan diijinkan untuk memilih cara sendiri dalam bertindak secara benar¹¹.

Menurut Keith Davis¹² dalam bukunya “*Human Relational Work*” mengatakan bahwa “*participation is defined as mental and emotional involment of a person in a group situation which ecourages him to contribute to group goals and share resposibility in them*” (partisipasi dapat didefinisikan sebagai keterlibatan mental dan emosi seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorong untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut bertanggungjawab terhadap usaha yang bersangkutan).

Sehingga ada 3 hal penting yang tercakup dalam pengertian partisipasi yang sesuai dengan tujuan dari sebuah organisasi¹³:

¹⁰ Raharjo, Dawam. 1978. *Esai-Esai Ekonomi Politik*. LP3ES Departemen Kesehatan RI: Buku Pegangan Kader Pelayanan Masyarakat. Hal. 78

¹¹ Millani, Kent. 1975. *The Relationship of Participation in Budget Setting to Induustrial Supervisor Perfoemance & Attitudes*: Fieldstudy Thje Accounting Review. Vol 50.2: 274-284

¹² Davis, Keith. 1990. *Perilaku dalam Organisasi*: Erlangga. Jakarta. Hal 179

¹³ Asfiah Nursaptorini, Siti. 2005. *Partisipasi Sisiwa Magang dalam Aktivitas Pemanduan Pengunjung di Museum Radya Pustaka (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Partisipasi Siswa Magang dalam Aktivitas Pemanduan Pengunjung di Museum Radya Pustaka Surakarta, Jawa Tengah)*. Hal 21

- B. a.1. Dalam partisipasi diutamakan adanya penyertaan dan emosi dari para anggota organisasi, dalam arti bahwa dalam partisipasi dituntut lebih dari penyertaan fisik. Berarti sudah terdapat kemauan untuk memikirkan akan hasil organisasi.***
- a.2. Partisipasi merupakan saluran melalui mana anggota organisasi dapat mengembangkan diri, karena mengutarakan pendapat serta pandangan mereka. Dalam hal ini anggota organisasi disa berinisiatif dan kreatif.
- a.3. Partisipasi merupakan sarana untuk menumbuhkan dan mempertebal rasa ikut memiliki di kalangan anggota kelompok terhadap kelompoknya sehingga adanya tanggungjawab atas tujuan-tujuan kelompoknya dan semua kegiatannya dilaksanakan untuk mencapai tujuan kelompoknya.

Sedangkan Mubyanto¹⁴ mendefinisikan partisipasi sebagai kesedian untuk membantu berhasilnya setiap program sesuai kemampuan setia orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan sendiri. Bentuk-bentuk partisipasi dapat dibedakan beberapa macam sebagai berikut:

1. Partisipasi dalam melalui kontak dengan pihak lain sebagai salah satu titik awal perubahan sosial.
2. Partisipasi dalam memperhatikan/menyerap dan memberi tanggapan terhadap informasi, baik dalam artian menerima, mengiyakan, menerima dengan syarat, maupun dalam arti menolaknya.
3. Partisipasi dalam perencanaan pembangunan, termasuk pengambilan keputusan.
4. Partisipasi dalam pelaksanaan operasional pembangunan.

¹⁴ Ndraha, Taliziduhu. 1990. *Pembangunan Masyarakat Tinggal Landas*: Penerbit Rineka Cipta. Jakarta. Hal 102-104

5. Partisipasi dalam menerima, memelihara dan mengembangkan hasil pembangunan.
6. partisipasi dalam menilai pembangunan yaitu keterlibatan masyarakat dan menilai sejauh mana pelaksanaan pembangunan sesuai dengan rencana dan sejauh mana hasilnya dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.

Ada juga cara-cara dalam menggerakkan partisipasi masyarakat yaitu melalui:

- a. Usaha ini disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang nyata.
- b. Usaha ini dijadikan stimulasi terhadap masyarakat, yang berfungsi mendorong timbulnya jawaban yang dikehendaki.
- c. Usaha itu dijadikan motivasi terhadap masyarakat yang berfungsi membangkitkan tingkah laku yang dikehendaki.

Selain itu Pariatra¹⁵ mendefinisikan partisipasi sebagai penyertaan mental serta emosi pekerja ke dalam situasi kelompok yang mendorong agar mereka mengembangkan kemampuannya ke arah tujuan kelompok yang bersangkutan dan ikut bertanggungjawab akan kelompok itu.

Sedangkan Verhangen¹⁶ menyatakan bahwa partisipasi merupakan suatu bentuk khusus dari interaksi dan komunikasi yang terkait dengan pembangunan, kewenangan, tanggungjawab dan

¹⁵ Westra, Pariatra. 1976. *Hubungan Kerja Kemanusiaan*. Buletin No. 06 BPA UGM. Yogyakarta.

¹⁶ Prihartanto, Danang. 2007. *Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Obyek Wisata (Studi Deskriptif tentang Pengembangan Pengembangan Proyek Wisata Air Terjun Jumog di Desa Berjo)*. Hal 21

manfaat. Sehubungan dengan hal itu, berbagai kegiatan partisipasi akan mencakup:

- a. Menjadi anggota kelompok masyarakat.
- b. Melibatkan diri dalam kegiatan diskusi kelompok.
- c. Melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan organisasi untuk menggerakkan partisipasi masyarakat yang lain.
- d. Menggerakkan sumber daya masyarakat
- e. Mengambil bagian dari dalam prosese pengambilan keputusan.
- f. Memanfaatkan hasil-hasil yang dicapai dari kegiatan masyarakat.

Jadi partisipasi adalah sebuah keadaan dimana seseorang atau sekelompok orang memperlihatkan keikutsertaannya dalam suatu program atau kegiatan, dan dalam kegiatan itu menampilkan rasa kebersamaan tim aatau kelompok.

b) Masyarakat

Individu adalah bagian terkecil dari masyarakat. Sedangkan masyarakat sendiri memiliki beberapa devinisi. Menurut Mac Iver dan Page¹⁷ masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan penggolongan dari pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia. Keseluruhan yang selalu berubah ini kita namakan masyarakat. Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial dan masyarakat selalu berubah.

Ralph Linton¹⁸, masyarakat merupakan suatu kelompok manusia yang hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat

¹⁷ RM. Mac Iver dan Charles H Page. 1961. *Society an Introductory Analysis*: Macmillan & Co. Ltd. Hal 5

¹⁸ Ralph Linton, Ph. D. 1936. *The Study of Man. An Introduction. Edisi Pelajar Appleton-Century*.:Chrafts Inc. New York. Hal 91

mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.

Sedangkan menurut Selo Sumardjan¹⁹ dalam kuliah-kuliah Pengantar Sosiologi pada Fakultas Hukum dan Fakultas I. P. K UI tahun ajaran 1968, masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Sedangkan unsur-unsur dari masyarakat²⁰ sendiri meliputi:

- b.1 Manusia yang hidup bersama. Di dalam ilmu sosial tidak ada ukuran yang mutlak/angka yang pasti yang menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada. Akan tetapi secara teoritis angka minimnya adalah 2 (dua) orang yang hidup bersama.
- b.2 Bercampur untuk waktu yang lama. Dengan berkumpulnya manusia, maka akan timbul manusia-manusia baru melalui pemikiran-pemikiran.
- b.3 Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan.
- b.4 Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan, oleh karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lain.

Dengan demikian, maka setiap masyarakat mempunyai komponen-komponen dasar²¹, yaitu:

- 1. Populasi, yakni warga suatu masyarakat yang dilihat dari sudut pandang kolektif. Swecara sosiologis, maka aspek-aspek sosiologis yang perlu dipertimbangkan adalah:
 - 1.a. Aspek-aspek genetik yang konstan
 - 1.a.1. Variabel-variabel genetik
 - 1.a.2. Variabel-variabel demografis
- 2. Kebudayaan yakni hasil karya, cipta dan rasa dari kehidupan bersama yang mencakup:
 - 2.a. Sistem lambang-lambang, meliputi informasi
- 3. Hasil-hasil kebudayaan material

¹⁹ Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar. Edisi Baru Keempat*: Rajawali Pers. Jakarta. Hal 26

²⁰ Soerjono, Soekanto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar. Edisi Baru Keempat*: Rajawali Pers. Jakarta. Hal 20-21

²¹ Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar. Edisi Baru Keempat*: Rajawali Pers. Jakarta. Hal 20-21

4. Organisasi sosial, yakni jaringan hubungan antara warga-warga masyarakat yang bersangkutan, yang antara lain mencakup:
 - 4.a. Warga masyarakat secara individual
 - 4.b. Peranan-peranan
 - 4.c. Kelompok-kelompok sosial
 - 4.d. Kelas-kelas sosial
 - 4.e. Lembaga-lembaga sosial dan sistemnya

Jadi masyarakat adalah sebuah sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang meliputi populasi, kebudayaan, hasil-hasil kebudayaan material, organisasi sosial serta lembaga-lembaga sosial dan sistemnya, dimana mempunyai suatu tujuan bersama dan tinggal dalam satu kawasan yang sama pula.

c) Desa wisata

Perwilahan dalam dunia pariwisata adalah pembagian wilayah pariwisata yang memiliki potensi, wilayah perluasan tersebut merupakan tempat/daerah yang karena atraksinya, situasinya dalam hubungan lalu lintas dan fasilitas kepariwisataannya menyebabkan tempat atau daerah tersebut menjadi obyek kebutuhan wisatawan²².

Dalam desa wisata ada 2 komponen utama²³, yaitu:

1. Akomodasi, yaitu sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk.
2. Atraksi, yaitu sebuah kehidupan keseharian penduduk setempat beserta setting fisik lokasi desa yang memungkinkan berinteraksinya wisatawan sebagai partisipasi aktif, seperti kursus tari, bahasa dan lain-lain yang spesifik.

Sedangkan Edward Inskeep berpendapat bahwa: *village tourism where small groups of tourist stay in or near traditional, often remote villages and learn about village life and local environments* (wisata

²² Pendit, Nyoman S. 1994. *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana*. Cetakan kelima. Pradnya Paramita. Jakarta. hal. 71

²³ Diambil dari www.wapedia.mobi.id

pedesaan dimana sekelompok kecil wisatawan tinggal dalam/dekat dengan suasana tradisional sering di desa-desa yang terpencil dan belajar tentang kehidupan pedesaan dan lingkungan setempat)²⁴.

Selain itu desa wisata dapat pula diartikan sebagai pengembangan suatu wilayah/desa dengan memanfaatkan unsur-unsur yang ada dalam masyarakat desa yang berfungsi sebagai atribut produk wisata, menjadi suatu rangkaian aktivitas pariwisata yang terpadu dan memiliki tema.²⁵

Sehingga desa wisata dapat diartikan sebagai tempat atau daerah yang memiliki produk, pelaku, akses dan potensi sehingga menjadikan daerah tersebut sebagai tempat tujuan wisata.

F. DEFINISI KONSEP

1. Partisipasi

adalah sebuah keadaan dimana seseorang atau sekelompok orang memperlihatkan keikutsertaannya dalam suatu program atau kegiatan, dan dalam kegiatan itu menampilkan rasa kebersamaan tim atau kelompok.

2. Masyarakat

yaitu sebuah sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang meliputi populasi, kebudayaan, hasil-hasil kebudayaan material, organisasi sosial serta lembaga-lembaga sosial dan sistemnya, dimana mempunyai suatu tujuan bersama dan tinggal dalam satu kawasan yang sama pula.

3. Desa wisata

²⁴ Edward Inskeep dalam Majalah Info Pariwisata Edisi XII. 2000. *Tourism Planning An Integrated & Sustainable Development Approach*. Hal 166

²⁵ Diambil dari Majalah Info Pariwisata Edisi XII Tahun 2000. Hal: 23

adalah suatu tempat atau daerah yang memiliki produk, pelaku, akses dan potensi sehingga menjadikan daerah tersebut sebagai tempat tujuan wisata.

G. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan pada masalah yang diangkat dalam penelitian ini maka jenis penelitian yang digunakan adalah Deskriptif Kualitatif. Deskripsi²⁶ merupakan metode penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara terperinci fenomena sosial tertentu. Penelitian Deskriptif²⁷ juga dapat diidentikkan sebagai penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah atau keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat sekedar untuk mengungkapkan fakta (*fact finding*). Kualitatif merupakan tata cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif analisis, yaitu apa yang dinyatakan secara tertulis atau lisan dan juga perilaku yang nyata, teliti dan dipelajari sebagai suasana yang utuh, jadi penelitian deskriptif kualitatif studi kasusnya mengarah kepada pendeskripsian secara rinci dan pendalaman mengenai potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studinya.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penggalan data melalui observasi lokasi penelitian yaitu potensi-potensi wisata yang ada di Desa Wirun serta melakukan wawancara kepada para informan yang terdiri dari

²⁶ Sutopo, Habertus. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*: UNS Press. Surakarta. Hal 110-112

²⁷ Nawawi, Hadari. 1995. *Metode Penelitian Bidang Sosial*: Gadjah Mada University Press. Yogyakarta. Hal: 31

berbagai macam lapisan masyarakat. Dengan pertimbangan agar data yang didapatkan akan lebih dapat mewakili populasi dalam penelitian ini.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Desa Wirun Kecamatan menjadi daya tarik bagi wisatawan. orang dan lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan objek, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitar. Deskripsi adalah menggambarkan atau menjelaskan tentang suatu realitas yang ada Mojolaban Kabupaten Sukoharjo. Alasan dari pemilihan tempat penelitian karena Desa Wirun tersebut memiliki obyek wisata yang berbeda dengan daerah lain yang biasanya berupa kekayaan alam. Selain itu tingkat partisipasi masyarakat terhadap pengembangan desa wisata di daerahnya dirasa masih kurang, jadi peneliti mengambil tempat penelitian di Desa Wirun tersebut untuk mengetahui sejauh mana partisipasi masyarakatnya. Keterbatasan geografis dan praktis seperti waktu, biaya, tenaga perlu pula dijadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian. Oleh sebab itu, faktor jarak juga mempengaruhi pemilihan lokasi penelitian.

3. Sumber Data

Data yang dikumpulkan dari penelitian ini bersumber dari:

- a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber pertama (responden). Data primer di sini diperoleh dari hasil wawancara dengan para informan di Desa Wirun Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh melalui studi kepustakaan yaitu dari dokumen baik literature, laporan-laporan, arsip, data dari penelitian terdahulu dan berbagai data yang berkenaan dengan penelitian ini. Untuk penelitian ini data sekundernya antara lain bersumber dari laporan monografi Kelurahan Wirun, Salinan Surat Keputusan Bupati Sukoharjo tentang penancangan Desa Wirun sebagai desa Wisata serta laporan-laporan penelitian terdahulu.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan hal sangat penting bagi orang yang sedang mengadakan penelitian karena menyangkut bagaimana memperoleh data baik dengan wawancara mendalam maupun observasi.

a. Observasi

Peneliti akan melakukan pengamatan ke lokasi penelitian untuk melihat potensi-potensi Desa Wirun sehingga dapat dijadikan Desa wisata oleh pemerintah Kabupaten Sukoharjo. Adapun yang menjadi obyek observasi ini adalah potensi/obyek-obyek wisata yang ada di desa Wirun Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo, antara lain:

Industri gamelan, home industri kain jumputan, Sahasra Adhi Pura, Kesenian Kethoprak.

b. Wawancara Mendalam

Teknik wawancara ini dimaksudkan agar terbina suasana yang tidak kaku melainkan santai, sehingga tidak ada jarak yang cukup jauh antara peneliti dan informan. Wawancara dilakukan dengan pedoman panduan wawancara (*interview guide*) yang berisi hal-hal pokok yang berkaitan dengan apa yang ingin digali lebih dalam dari nara sumber. Dalam pelaksanaannya metode ini dilakukan dengan mewawancarai pihak-pihak yang terkait dengan masalah penelitian. Selain secara terus menerus dalam pelaksanaannya peneliti juga bisa mengajukan pertanyaan secara berulang-ulang guna mendapatkan penjelasan yang lebih lanjut tentang keterangan informan yang dianggap penting oleh peneliti.

c. Dokumen

Dokumen dan arsip merupakan sumber data yang sering memiliki posisi penting dalam penelitian kualitatif, terutama jika sasaran kajian mengarah pada latar belakang atau berbagai peristiwa masa kini yang sedang diteliti²⁸. Dokumen yang menjadi sumber data berupa kutipan Surat Keputusan Bupati Sukoharjo tentang penancangan desa wisata di Desa Wirun, Leaflet dari DISHUBPARBUD Kabupaten Sukoharjo

²⁸ Sutopo, Habertus. 2002. *Pengantar Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Teoritis dan Praktis*. Pusat Penelitian UNS. Surakarta. Hal. 56

guna mempromosikan obyek wisata di Kabupaten Sukoharjo termasuk Desa Wirun, Data Monografi Desa Wirun serta literatur yang sesuai.

5. Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*, memilih informan (masyarakat Desa Wirun) yang mengetahui informasi secara mendalam untuk menjadi sumber data sehingga kemungkinan pilihan informan dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan. Informan ditetapkan dengan *maximum variation sampling* (berdasar keterlibatan dalam desa wisata). Langkah-langkahnya: peneliti mencari data ke Dinas Perhubungan Pariwisata dan Kebudayaan (DISHUBPARBUD) Sukoharjo tentang desa wisata di Desa Wirun, setelah itu dari situlah ada rujukan untuk mencari data ke kelurahan dan dari kelurahan tersebut peneliti akan meminta rekomendasi dari pamong Desa Wirun untuk memilih warga-warga yang akan dijadikan informan berikutnya.

Adapun populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah:

a Populasi

Populasi adalah keseluruhan komponen atau unit-unit analisis yang memiliki spesifikasi atau ciri- tertentu²⁹. Dalam penelitian ini populasi yang diambil peneliti adalah semua warga atau penduduk Desa Wirun, Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo.

b Sampel

²⁹ Slamet, Yulius. 2002. *Metode Penelitian Sosial*. UNS Press. Surakarta. Hal 40

Dari sekian banyak warga Desa Wirun, peneliti akan mengambil 13 orang sebagai sampel, dengan rincian sebagai berikut:

b.1 Pegawai Dinas Perhubungan Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sukoharjo : 1 orang

Informan ini digunakan untuk melakukan kroscek tentang kebenaran SK dari Bupati Sukoharjo terkait dengan pencaangan Desa Wirun menjadi Desa Wisata di wilayah Kabupaten Sukoharjo.

b.2. Mantan Lurah Desa Wirun : 1 orang

Beliau adalah Lurah Desa Wirun ketika SK Bupati Sukoharjo tentang pencaangan Desa Wirun dikeluarkan.

b.3. Pamong Desa Wirun : 2 orang

Pamong Desa Wirun yang dijadikan informan adalah Lurah/Kepala Desa serta Sekretaris Desa Wirun. Karena 2 tokoh ini memegang peranan penting dalam pengambilan kebijakan di Desa Wirun.

b.4. BPD : 2 orang,

Badan Perwakilan Desa merupakan tangan panjang dari masyarakat dalam kelurahan, sehingga juga punya peranan bagi pengembangan desa wisata. Karena kebijakan tentang pengembangan desa wisata dibicarakan dalam sebuah forum dimana BPD tersebut juga hadir. Adapun BPD yang dijadikan informan adalah yaitu ketua serta sekretarisnya

b.5. Pengrajin : 2 orang

Sampel pengrajin yang diambil dalam penelitian ini adalah pengrajin gamelan dan kain jabrutan.

b.6. Tokoh masyarakat : 2 orang

Tokoh masyarakat yang dipilih sebagai informan dalam penelitian ini orang yang berkompeten tentang pengembangan desa wisata.

b.7. Seniman : 2 orang

Seniman yang dipilih sebagai nforman dalam penelitian ini adalah seniman yang masih atau sedang berkecimpung di dunia ketoprak yakni ketua ketopraknya serta 1 orang anggotanya.

b.8. Pemuda : 1 orang

Pemuda adalah generasi penerus dalam pengembangan desa wisata sehingga dijadikan salah satu informan. Adapun yang terpilih adalah ketua serta sekretaris karang Taruna di Desa Wirun

Hal tersebut dipilih karena dari informan-informan tersebut akan mewakili masyarakat Desa Wirun yang terdiri dari orang tua dan remaja.

6. Validitas

Data yang diperoleh selama proses penelitian akan diuji kembali dengan melakukan pengujian validitas data melalui penggunaan triangulasi data. Trianggulasi data adalah teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi ada empat macam, yaitu pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyelidik, teori.

Teknik pemeriksaan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, karena data yang diperoleh berasal dari pamong Desa Wirun, pengrajin, seniman, tokoh masyarakat, pemuda, BPD (Badan Permusyawaratan Desa). Sedangkan data yang paling resmi dan otentik berasal dari DISHUBPARBUD (Dinas Perhubungan Pariwisata dan Kebudayaan). Oleh karena itu, peneliti akan melakukan pengecekan tentang data-data yang berasal dari DISHUBPARBUD dengan hasil wawancara dari informan.

Untuk mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi dengan triangulasi sumber³⁰ dapat dengan cara :

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara.
- b) Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
- c) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi peneliti, dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu
- d) Membandingkan keadaan perspektif seseorang dalam berbagai pendapat dan pandangan orang lain, seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, serta orang pemerintah.
- e) Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

7. Analisis Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data model interaktif yang memiliki tiga komponen, yaitu pemilihan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan³¹. Untuk lebih jelasnya masing-masing tahap (termasuk proses pengumpulan data) dapat dijabarkan sebagai berikut :

³⁰ Moeloeng, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung Hal 176

³¹ Slamet, Yulius. 2002. *Metode Penelitian Sosial*. UNS Press. Surakarta. Hal 140-143

a. Pengumpulan data

Data yang muncul berwujud kata-kata yang dikumpulkan dalam aneka cara yaitu observasi, wawancara mendalam serta data dokumentasi, kemudian data yang diperoleh melalui pencatatan di lapangan dianalisa melalui tiga jalur kegiatan yaitu pemilihan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

b. Pemilihan data atau reduksi data

Diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul catatan-catatan tertulis di lapangan (field note). Pemilihan data sudah dimulai sejak peneliti mengambil keputusan dan menyatakan bahwa tentang kerangka kerja konseptual, tentang pemilihan kasus, pertanyaan yang diajukan dan tentang tata cara pengumpulan data yang dipakai pada saat pengumpulan data berlangsung. Pemilihan data berlangsung terus-menerus selama penelitian kualitatif berlangsung dan merupakan bagian dari analisis.

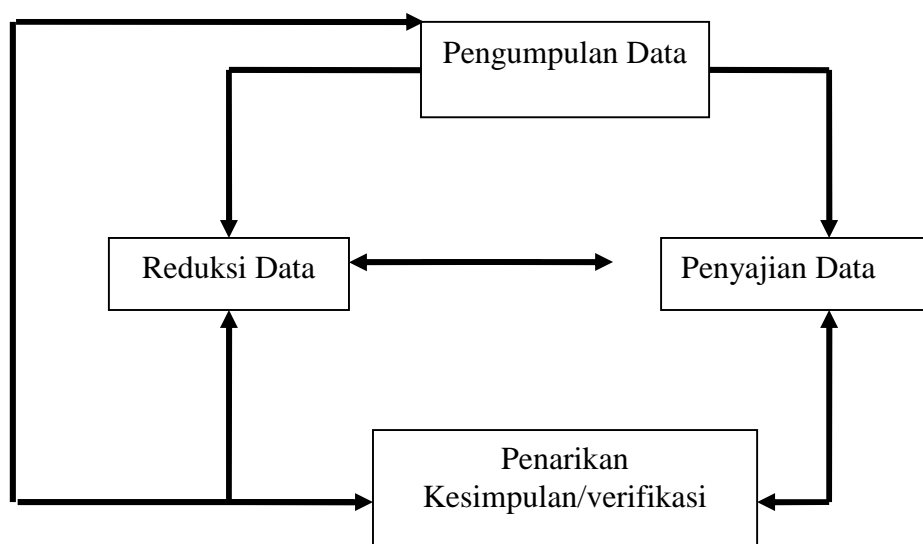
c. Penyajian data

Penyajian data meliputi berbagai jenis gambar atau skema, jaringan kerja, keberkaitan kegiatan dan tabel yang dapat membantu satu rakitan informasi yang memungkinkan kesimpulan dapat dilakukan. Hal ini merupakan kegiatan yang dirancang untuk merakit secara teratur agar mudah dilihat dan dimengerti sebagai informasi yang lengkap dan saling mendukung.

d. Penarikan kesimpulan

Merupakan proses konklusi yang terjadi selama pengumpulan data dari awal sampai proses pengumpulan data berakhir. Kesimpulan yang perlu diverifikasi yang dapat berupa suatu penggolongan yang meluncur cepat sebagai pemikiran kedua yang timbul melintas dalam pikiran peneliti pada waktu penulis dengan melihat kembali sebentar pada field note.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini bagan analisis datanya:



Bagan IV. Model Analisis Interaktif ³²

Adapun kegiatan penelitian ini telah dilaksanakan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Persiapan

³² Sutopo, Heribertus. 2002. *Pengantar Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Teoritis dan Praktis*. Pusat Penelitian UNS. Surakarta. Hal 96

- a. Pembuatan proposal sesuai dengan tema penelitian yang ingin dikaji
- b. Mengurus perijinan penelitian : fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta, KesBangLinMas Kabupaten Sukoharjo, Dinas Perhubungan Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sukoharjo, Kelurahan Desa Wirun.
- c. Melaksanakan observasi atau survey guna melihat situasi di lapangan.
- d. Melakukan perbaikan proposal.
- e. Menyusun rencana penelitian seperti dengan menyiapkan pedoman wawancara serta melakukan pendekatan dengan pamong desa Wirun dengan melakukan kunjungan.

2. Pengumpulan data

- a. Mengumpulkan data di lokasi studi dengan melakukan wawancara mendalam kepada para informan yang terdiri dari pegawai Dishubparbud Sukoharjo, Mantan Lurah desa wirun, Pamong Desa Wirun, BPD, tokoh masyarakat, pengrajin, seniman, pihak karang taruna.
- b. Mencatat dokumen data sekunder dari Dishubparbud kabupaten Sukoharjo dan Kelurahan Desa Wirun
- c. Mencatat hasil wawancara.

3. Analisis data

- a. Melakukan pengkroscekan data yang diperoleh dari informan I ke informan yang selanjutnya dan berjalan seterusnya hingga informan terakhir.
 - b. Melakukan reduksi data (dibuang yang tidak perlu) oleh peneliti.
 - c. Membuat transkrip wawancara berupa teks naratif dan disajikan dalam bentuk tabel/matrik.
 - d. Dari matrik yang telah dibuat peneliti melakukan analisis dan simpulan. Analisis dilakukan untuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Wirun.
 - e. Menarik kesimpulan.
4. Penyusunan laporan penelitian
- a. Penyusunan laporan awal
 - b. Peneliti menyusun semua data dan analisis yang telah dibuat.
 - c. Setelah semua disusun secara sistematis, peneliti mendiskusikannya dengan dosen pembimbing. Dari proses konsultasi tersebut terdapat revisi-revisi yang hasilnya bisa memperbaiki laporan yang tersaji.
 - d. Peneliti memperbaiki hal-hal yang kurang sesuai dan menambahkan masukan yang diberikan oleh dosen pembimbing.
 - e. Perbanyak laporan sesuai dengan kebutuhan

BAB II

DESKRIPSI LOKASI

A. KEADAAN UMUM DESA WIRUN

1. Lokasi Daerah Penelitian

Desa merupakan salah satu tempat seseorang untuk menjalani hidup. Desa memiliki beberapa perbedaan dengan kota pada umumnya. tingkat kekerabatan atau kekeluargaan desa lebih kental dibanding dengan masyarakat kota. Wirun merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Sukoharjo, dan mempunyai ciri khas tersendiri dibanding desa-desa lain. Karena di salah satu dukuh di Desa Wirun tersebut merupakan daerah sentra industri gamelan yang tidak dapat kita jumpai di desa lain.

Adapun jarak Desa Wirun dengan beberapa pusat pemerintahan kecamatan maupun kabupaten adalah sebagai berikut:

- a Jarak Desa Wirun ke Sukoharjo sekitar 12 km dengan waktu tempuh 0,5 jam.
- b Jarak ke Kecamatan Mojolaban sekitar 0,7 km dengan waktu tempuh 10 menit.

Berhubung jarak desa Wirun dengan pusat kota lumayan dekat, maka hal tersebut memungkinkan semua informasi dari kabupaten akan cepat sampai ke kelurahan dan aplikasinya juga akan semakin cepat.

2. Luas dan Pembagian Wilayah

Desa yang luasnya mencapai 265.500 ha ini merupakan daerah yang sangat strategis karena terletak di jalur transportasi utama dari Mojolaban ke Surakarta serta dilalui oleh 2 trayek bus yang paling banyak

digunakan masyarakat untuk transportasi yakni Po. Bekonang Putra dan Po. Sendang Mulyo.

a. Luas Lahan dan Tanah

Adapun pembagian luas lahan di Desa Wirun sebagai berikut:

1. Irigasi teknis

Tanah irigasi teknis di sini memakan lahan seluas 173.800 ha yang tersebar di seluruh wilayah Desa Wirun. Tanah ini biasanya digunakan untuk ditanami padi dan palawija. Terkadang juga digunakan untuk ditanami melon guna memperbaiki struktur tanah. Sawah ditanami padi secara terus menerus akan membuat kualitas tanah akan menurun. Alhasil tanaman padi akan lebih mengurangi kesuburan tanah itu sendiri dan salah satu dampaknya adalah tanaman padi akan mudah terserang hama, sehingga hasil panennya akan menurun. Oleh karena itu ada beberapa petani yang melakukan pergiliran tanaman untuk menjaga kualitas sawah mereka, dan salah satu yang ditempuh adalah menanam sawah mereka dengan melon. Dan karena hasil panen melon tersebut, Desa Wirun dikunjungi oleh Gubernur Jawa Tengah pada waktu itu, Bapak Mardiyanto.

2. Tanah kering

Tanah kering di Desa Wirun dibagi menjadi 2 bagian, yaitu:

- 3.a. Tegal atau ladang : 1.400 ha
- 3.b. Pemukiman : 68.400 ha

3. Tanah untuk fasilitas umum

Jenis tanah ini meliputi :

- 3.a. Tanah kas : 1.700 ha
- 3.b. Lapangan : 1.100 ha
- 3.c. Perkantoran : 2.400 ha

b. Luas Lahan dan Tanah

Karena daerahnya terlalu luas dan untuk optimalisasi program kelurahan maka Desa Wirun terbagi atas 3 Dusun, yaitu:

b.1. Dusun I : meliputi Dukuh Pabrik, Dukuh Gendengan

b.2. Dusun II : meliputi Dukuh Wirun, Dukuh Kanggungan, dan Dukuh Mertan

b.3. Dusun III : meliputi Dukuh Godegan, Dukuh Ngambak Kalang, Dukuh Kebak dan Dukuh Sonosewu

Setiap Dusun dikepalai oleh seorang Ketua Dusun atau Kadus. Dan di Desa Wirun tersebut terdiri atas 15 Rukun Warga (RW) dan 50 Rukun Tetangga (RT) yang tersebar di seluruh wilayah Desa Wirun.

Pamong Desa di Wirun dipilih oleh masyarakat Desa Wirun dan digaji dengan tanah bengkok. Di Desa Wirun sendiri terdapat 9, 1915 ha tanah bengkok. Selain itu terdapat 1, 7290 ha tanah kas yang diserahkan kepada masyarakat Desa Wirun melalui proses lelang. Hasil lelangan tersebut digunakan untuk pembangunan Desa Wirun.

c. Batas Desa

Adapun batas-batas Desa Wirun sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Desa Plumbon dan Desa Dukuh Kecamatan Mojolaban
Kabupaten Sukoharjo.

2. Sebelah Selatan : Desa Tegalmade Kecamatan Mojolaban dan Desa
Karangwuni Kecamatan Polokarto Kabupaten
Sukoharjo.

3. Sebelah Barat : Desa Laban Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo.

4. Sebelah Timur : Desa Bekonang Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo.

B. Keadaan Penduduk

1. Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Desa Wirun merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Sukoharjo, dan penduduknya juga cukup banyak. Penduduk Indonesia lebih banyak yang berjenis kelamin perempuan, namun tidak sama dengan realitanya di Desa Wirun dimana jumlah laki-laki lebih dominan dari perempuan. Jumlah penduduk laki-laki mencapai 3214 orang, sedangkan untuk penduduk perempuan berjumlah 3147 orang. Walaupun selisihnya tidak begitu banyak, namun hal tersebut menandakan bahwa asumsi yang menyatakan bahwa jumlah perempuan lebih banyak dibanding laki-laki tidak berlaku di Desa Wirun Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo.

Tabel 1
Komposisi Penduduk menurut jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	3214 orang
2	Perempuan	3147 orang
	Jumlah	6361 orang

Sumber: Data Monografi Desa Wirun 2008

Dari data monografi di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk laki-laki dan perempuan hampir sama. Hal tersebut diharapkan bisa dijadikan dasar bagi pembagian partisipasi masyarakat Desa Wirun dalam pengembangan desa wisata mereka. Dengan kata lain partisipasi masyarakat perempuan dan laki-laki seimbang sehingga tidak ada diskriminasi.

2. Komposisi Penduduk Menurut Usia

Pembagian jumlah penduduk menurut usia dapat digunakan untuk mengetahui jumlah penduduk yang produktif maupun non produktif. Berikut ini jumlah penduduk Desa Wirun menurut usianya:

Tabel 2
Komposisi Penduduk Menurut Usia

No	Usia	Jumlah
1	< 1 tahun	50 orang
2	1-5 tahun	518 orang
3	6-10 tahun	610 orang
4	11-15 tahun	614 orang
5	16-20 tahun	688 orang
6	21-25 tahun	556 orang
7	26-30 tahun	537 orang
8	31-35 tahun	444 orang
9	36-40 tahun	431 orang
10	41-45 tahun	381 orang
11	46-50 tahun	377 orang
12	51-55 tahun	384 orang
13	> 55 tahun	771 orang
	Jumlah	6361 orang

Sumber: Data Monografi Desa Wirun 2008

Dari data monografi di atas kita dapat melihat bahwa jumlah penduduk terbesar adalah penduduk usia produktif (16-55 tahun) sebanyak 3.792 orang. Kemudian peringkat kedua ditempati oleh penduduk yang belum produktif (0-15 tahun), yakni sebanyak 1792 orang. Dan komposisi penduduk yang tidak produktif (>55 tahun) jumlahnya paling sedikit, yakni mencapai 771 orang.

3. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Mata pencaharian seseorang menandakan seberapa tinggi tingkat kesejahteraan. Karena dari ekonomi tersebut terlihat bagaimana cara pemenuhan kebutuhan sehari-hari, khususnya kebutuhan pokok. Karena tidak semua masyarakat berkecimpung dalam bidang pariwisata dalam usaha pengembangan Desa Wisata di Wirun, maka banyak sekali masyarakat yang memiliki pekerjaan atau mata pencaharian di luar bidang pariwisata. Sehingga bidang pariwisata bukan menjadi satu-satunya pekerjaan pokok bagi masyarakat Desa Wirun. Berikut ini tabel komposisi penduduk Desa Wirun berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 3
Komposisi Penduduk menurut Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Buruh Tani	591 orang
2	Petani	413 orang
3	Wiraswasta/Pengusaha	56 orang
4	Pengrajin	210 orang
5	PNS	241 orang
6	TNI/Polri	13 orang

7	Penjahit	8 orang
8	Montir	9 orang
9	Supir	18 orang
10	Karyawan Swasta	285 orang
11	Tukang Kayu	12 orang
12	Tukang batu	17 orang
13	Guru Swasta	21 orang
14	Pedagang	42 orang
15	Dokter	1 orang
	Jumlah	1937 orang

Sumber: Data Monografi Desa Wirun 2008

Di Desa Wirun yang terdapat beberapa industri rumah tangga atau *home industri* sehingga terdapat 210 orang pengrajin, 42 orang pedagang dan 56 orang pengusaha atau wiraswasta. Selain industri, Desa Wirun juga terbentang hamparan sawah yang ditanami padi yang merupakan makanan pokok masyarakat. Dan di bidang pertanian tersebut menyerap 413 orang petani dan 591 orang buruh tani.

Selain itu masyarakat Wirun juga berprofesi sebagai PNS sebanyak 241 orang, TNI/Polri sebanyak 13 orang. Penjahit 8 orang, karyawan swasta 285 orang. Sedangkan dalam bidang transportasi menyerap 9 orang warga sebagai montir dan 18 orang sebagai supir. Dalam bidang bangunan, masyarakat yang berprofesi sebagai tukang ada kayu 12 orang, tukang batu 17 orang. Di luar bidang-bidang di atas juga terdapat 21 orang guru swasta, dan 1 orang dokter.

4. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah modal untuk beraktualisasi diri dalam segala bidang, jadi pendidikan sangatlah penting. Meskipun pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar, namun pendidikan formal tak kalah penting dalam menambah wawasan. Terdapat benang merah antara pendidikan keluarga dengan pendidikan formal dan dua-duanya sama-sama penting dalam perkembangan diri masyarakat.

Tabel 4
Komposisi Penduduk Menurut Tingkat pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Buta Huruf	165 orang
2	Tidak Tamat SD/Sederajat	1236 orang
3	SD/Sederajat	1545 orang
4	SLTP/Sederajat	1685 orang
5	SLTA/Sederajat	903 orang
6	D-1	30 orang
7	D-2	20 orang
8	D-3	26 orang
9	S-1	28 orang
10	S-2	5 orang
	Jumlah	5643 orang

Sumber: Data Monografi Desa Wirun 2008

Ada pepatah yang mengatakan bahwa *"perilaku atau tindakan seseorang mencerminkan tingkat pendidikan"*. Sehingga dapat dianalisa bahwa pendidikan adalah kebutuhan. Di Desa Wirun sendiri warganya cukup berpendidikan, terbukti terdapat 30 orang yang menamatkan pendidikannya sampai D-1 (Diploma 1), 20 orang yang berpendidikan D-2 (Diploma 2), 26

orang tamatan D-3 (Diploma 3), 28 orang Sarjana (S-1) dan tak kalah lagi terdapat 5 orang yang lulus Program Master (S-2).

Sedangkan di tingkat SD (Sekolah Dasar) terdapat 1545 orang, SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama) sebanyak 1685 orang dan 903 orang yang lulus SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas).

Namun ada juga warga-warga yang kurang beruntung dalam menikmati pendidikan. Hal ini terbukti terdapat 165 orang warga yang masih buta huruf karena tidak pernah mengenyam pendidikan sama sekali karena pada waktu itu mereka berada di jaman penjajahan dan pendidikan sangatlah langka dan orientasi masyarakat pada saat itu hanyalah menyelamatkan hidupnya dari penjajah dan mencari cara agar bisa tetap makan. Selain warga yang masih buta huruf, di Desa Wirun juga terdapat 1236 orang yang tidak bisa menyelesaikan pendidikan dasarnya karena berbagai alasan, diantaranya karena biaya dan keadaan.

Dari data monografi di atas dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Wirun dapat digolongkan sebagai masyarakat yang melek aksara, terbukti masyarakat punya prioritas tertentu dalam menikmati pendidikan. Alhasil ada beberapa warga desa Wirun yang mengenyam pendidikan sampai jenjang S2. Sehingga dengan pendidikan yang masyarakat punyai, diharapkan mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam rangka mengembangkan desa wisata di wilayahnya.

5. Komposisi Penduduk Menurut Agama

Negara Indonesia adalah negara beragama, jadi setiap warga negara Indonesia wajib memilih agama, namun tanpa paksaan melainkan sesuai dengan hati nuraninya. Begitu halnya dengan Desa Wirun, yakni warganya harus beragama. Penduduk Desa Wirun yang mencapai 6361 jiwa, terdiri dari 6120 orang beragama Islam, 120 orang yang memeluk Kristen dan 121 orang yang beraga Katolik.

Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan dalam tabel di bawah ini

Tabel 5
Komposisi Penduduk Menurut Agama

No	Agama	Jumlah
1	Islam	6120 orang
2	Kristen	120 orang
3	Katholik	121 orang
4	Hindu	-
5	Budha	-
	Jumlah	6361 orang

Sumber: Data Monografi Desa Wirun 2008

Walaupun masyarakatnya sangat majemuk dalam hal agama, namun kenyataan yang terjadi di lapangan tidak begitu mencolok. Dalam artian perbedaan agama tidak menjadi suatu masalah yang dijadikan bahan untuk bertikai seperti yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia beberapa waktu yang lalu. Masyarakat mampu memisahkan masalah agama dengan permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungan mereka dalam bermasyarakat. Karena letaknya yang lumayan jauh dari pusat kota Sukoharjo, maka tionskat kekerabatan masyarakatnya masih tinggi karena masyarakat lebih selektif dalam memilih budaya asing yang masuk ke daerah tersebut.

C. Sarana Prasarana

1. Prasarana Pariwisata

Tabel 6
Prasarana Pariwisata

No	Ibadah	Jumlah
1	Paguyuban ketoprak	3 unit
2	Money changer	-
3	ATM	-
4	Tempat Pameran	1 unit
	Jumlah	4 unit

Sumber: Data Monografi Desa Wirun 2008

Sarana dan prasarana merupakan sarana penunjang suatu program, salah satu program pengembangan desa wisata di Wirun. Dan pariwisata yang ada hanyalah paguyuban yang digunakan untuk melestarikan bugaya ketoprak, yakni Margo Laras, Pari Raras dan Mugen Raras. Di Wirun juga ada tempat pameran hasil dari produksi Desa Wirun yakni di Sukowati. Namun sekarang tempat tersebut tidak digunakan lagi, sehingga sudah tidak ada lagi tempat untuk melakukan pameran yang bisa diwujudkan sebagai ajang promosi.

2. Prasarana Pendidikan

Tabel 7
Prasarana Pendidikan

No	Bangunan Sekolah	Jumlah
1	SLTA/SEDERAJAT	1 unit
2	SLTP/SEDERAJAT	-

3	SD/SEDERAJAT	5 unit
4	TK	3 unit
5	TPA	10 unit
	Jumlah	19 unit

Sumber: Data Monografi Desa Wirun 2008

Desa Wirun merupakan daerah yang mengedepankan pendidikan, terbukti banyak warga yang menikmati pendidikan sampai jenjang sarjana dan Pasca sarjana. Dan sebagai bukti, di daerah Wirun terdapat fasilitas pendidikan seperti bangunan sekolah. Di Wirun terdapat 1 unit bangunan SLTA, 5 unit bangunan SD, 3 bangunan TK serta 10 unit TPA yang tersebar di seluruh wilayah Desa Wirun.

3. Prasarana transportasi

Tabel 8
Prasarana Transportasi

No	Alat transportasi	Jumlah
1	Sepeda	868 buah
2	Sepeda motor	674 buah
3	Mobil dinas	2 buah
4	Mobil pribadi	42 buah
5	Bus	46 buah
6	Truk	42 buah
7	Gerobak	18 buah
8	Becak	15 buah
	Jumlah	1707 buah

Sumber: Data Monografi Desa Wirun 2008

D. Sejarah Desa Wirun dan Industri Gamelan

1. Sejarah Desa Wirun

Dahulu kala salah satu Raja di Kasunanan Surakarta memiliki banyak istri simpanan, dapat dikatakan *selir*. Untuk menutupi hubungannya dengan para selirnya, sang raja tersebut menyembunyikan para selir di sebuah tempat yang lumayan terpencil sehingga tidak diketahui oleh permaisurinya.

Untuk memenuhi kebutuhan pangan selirnya, Sang Raja membuatkan lumbung padi yang selalu terisi dengan bahan pangan dan tidak pernah kosong. Namun yang diperlukan selir bukan hanya pangan tetapi perhatian dan kasih sayang dari Sang raja. Oleh karena itu Sang Raja pun mempunyai waktu-waktu tertentu untuk mengunjungi selirnya tersebut.

Untuk mengurus kebutuhan selirnya, beliau juga menyerahkan kepada pengawalnya yang bernama *Joko Lampah*, yang bukan merupakan manusia melainkan makhluk halus. *Dono Lampah* selalu ikut kemana rajanya pergi termasuk ke tempat selirnya.

Dono Lampah tidak tinggal dengan keluarganya karena dia adalah seorang abdi dalem, jadi seluruh hidupnya dia abdikan kepada raja beserta para kerabat. Ketika keberadaan *Dono Lampah* tidak diperlukan, maka dia disuruh oleh Raja untuk tinggal di tempat selirnya. Oleh karena itu, intensitas pertemuan antara *Dono Lampah* dengan keluarganya sangat jarang. *Dono Lampah* memiliki seorang anak yang bernama *Joko Wirun*. Karena intensitas pertemuan anak dengan bapaknya sangat jarang, terkadang *Joko Wirun* ikut Sang Raja untuk berkunjung ke tempat selirnya, karena *Dono Lampah* berada di sana. Konon ketika *Joko Wirun* ikut Sang

Raja ke tempat Dono Lampah dan selirnya, tempat tersebut selalu dilanda angin besar. Akhirnya masyarakat setempat menamai daerah tersebut dengan nama *Wirun*, yang diambil dari nama Joko Wirun.

Pada saat itu, Wirun masih jarang penduduknya karena daerah tersebut masih berupa hutan belantara yang sangat luas dan lebat. Di tengah hutan yang lebat tersebut banyak dihuni oleh binatang buas, waktu itu bersamaan dengan runtuhnya Kerajaan Majapahit.

Suatu ketika seorang prajurit Kerajaan Majapahit masuk ke hutan dan bersembunyi untuk menyelamatkan diri dari kepungan musuh. Semakin hari, prajurit tersebut mulai menikmati hidupnya di hutan dengan menjadi petapa. Karena dia sudah bertapa lama, maka kekuatannya pun meningkat.

Suatu ketika seorang penduduk sekitar mencari kayu untuk bahan bakarnya di hutan. Secara tidak sengaja, dia melihat petapa tersebut sedang diserang oleh seekor banteng buas yang sangat besar. Terjadi perlawanan yang sangat hebat oleh petapa tersebut. Karena kurang sigap dalam melawan banteng buas tersebut, maka sang petapa itu terluka oleh tanduk banteng di bagian perut dan akhirnya meninggal. Begitu juga dengan banteng itu. Karena kesaktian dari petapa, maka banteng itu juga terluka parah dan akhirnya juga mati.

Mengetahui hal itu, pencari kayu itu menyampaikan kejadian itu kepada penduduk lainnya. Setelah mendengar cerita dari pencari kayu tersebut, para penduduk berduyun-duyun menuju tempat kejadian dan

menguburkan jasad sang petapa dan banteng itu. Keduanya dikubukan berdampingan pada tempat terjadi pertikaian.

Setelah selesai penguburan jasad petapa dan banteng, salah seorang yang berada di kerumunan penduduk tersebut mengucapkan sesuatu. Dia berkata,” Saudarak semua yang berada di sini, kita telah menyaksikan semua kejadian dan proses penguburan sang petapa dan banteng, . maka dari itu kita ingat-ingat semua kejadian ini. Tempat ini atau tempat kuburan sang petapa ini merupakan *cikal bakal* (orang pertama kali meninggal di daerah itu dan disemayamkan di tempat itu juga) Desa Wirun”.

Karena sang petapa meninggal diakibatkan bertarung dengan banteng dan ia terkena tanduk banteng maka mereka yang berada di kerumunan tersebut menamakan sang petapa itu dengan sebutan ”*Ki Tujoh Banteng*”. Sampai saat ini masyarakat Desa Wirun masih mempercayai bahwa Ki Tujoh Banteng sebagai cikal bakal atau orang pertama yang disemayamkan di Desa Wirun. Ia dianggap mempunyai kesaktian luar biasa dan merupakan keturunan orang sakti.

2. Sejarah Industri Gamelan

Desa Wirun merupakan salah satu kawasan industri gamelan yang terdapat di Kabupaten Sukoharjo dan dijadikan sebagai salah satu obyek wisata merupakan potensi wisata di Desa Wirun yang perlu dikembangkan sehingga dapat menjadi obyek vital khususnya di Kabupaten Sukoharjo.

Konon salah satu Dukuh yang ada di desa Wirun merupakan sebuah pabrik gula, yaitu Dukuh Pabrik.

Dahulu kala sekitar tahun 1890 ada seorang pande (tukang besi) membuat sabit, cangkul dan lain-lain untuk keperluan orang-orang pabrik gula dalam kegiatan produksi. Pande tersebut tinggal daerah Kembu, daerah dekat Sragen. Sebagai seorang pande, dia sering kali berkunjung untuk membuat dan menjual alat-alat hasil produksinya itu ke tempat lain. Salah satu daerah tujuannya adalah Desa Pabrik karena di sana terdapat pabrik gula.

Pande tersebut hanya sekedar datang dan menjual alat-alat yang sudah dibuatnya, setelah itu dia kembali ke daerah asalnya yakni di Kembu. Suatu hari sang Pande menderita sakit di Dukuh Pabrik dan akhirnya meninggal di sana. Para penduduk kemudian memakamkan di Dukuh Baturan, dengan alasan jarak antara Dukuh Pabrik dan Kembu sangat jauh. Jadi terpilih lah Dukuh Baturan sebagai tempat terakhir beliau beristirahat dan Dukuh Baturan lebih dekat dengan Kembu daripada Dukuh Pabrik.

Kemudian masyarakat pada saat itu memberinya nama "*Palugongso*", tapi awalnya mereka menyebut dengan sebutan "*Pande Arit*" (sebutan untuk orang yang membuat sabit). Untuk menghargai jasanya, maka masyarakat sekitar menyebutnya dengan Palugongso. Padahal *gongso* sendiri dapat diartikan sebagai sejenis gongyag digunakan untuk gamelan, tapi ketika menengok jasanya penduduk tidak keberatan atas pemberian nama tersebut.

Adanya industri gamelan di Desa Wirun berawal dari Dukuh Ngepung, Semanggi. Sekitar tahun 1923 salah seorang warga daerah tersebut, yakni

bapak Karto Pandoyo membuat gamelan. Sebenarnya ia adalah penduduk Yogyakarta yang telah mahir membuat gamelan, kemudian beliau menikah dengan seorang perempuan dari daerah Jati Teken, yakni salah satu daerah di Desa Tegal Made, sebelah Barat Desa Wirun.

Sebagian masyarakat Jati Teken dan Gendengan merupakan anak buah dari Karto Pandoyo dalam membuat gamelan. Salah satu karyawannya adalah Wongso Dimejo dan Kromo Pruthul. Setelah mahir dalam membuat gamelan, maka mereka berdua mendirikan industri gamelan sendiri dan lepas dari Karto Pandoyo.

Pada tahun 1957 salah satu warga Dukuh Wirun bernama *Reso Wiguno* mendirikan industri gamelan dan ia adalah satu-satunya perintis pertama kali dalam mendirikan industri gamelan di Desa Wirun. Ia belajar bersama temannya yang bernama *Sumo Kuwat* yang membuat gamelan dari *Bapak Kasan*, yang bertempat tinggal di Semarang. Pada saat membuat gamelan, beliau selalu "*menepi*" atau tidur di kuburan di tempat Palugongso, karena masyarakat sekitar percaya bahwa bila seseorang menepi di pemakaman Palugongso, maka akan terkabulkan keinginannya terutama dalam membuat gamelan. Dengan kata lain akan mendapatkan kualitas gamelan yang baik dan pasti mendapat berkah dari Palugongso.

Setelah Bapak Reso Wiguno meninggal maka estafet gamelan diberikan kepada anaknya, yaitu *Supoyo*. Beliau mewarisi keahlian bapaknya dalam membuat gamelan, karena sebelum beliau mendirikan sendiri industri gamelan, beliau telah belajar dari orang tuanya. Setelah

berdiri sendiri, ternyata produk yang dihasilkan sangat memuaskan dan pemesanan terus meningkat. Melihat begitu bagusny hasil dari gamelan maka masyarakat Wirun lainnya mengikuti jejaknya untuk mendirikan industri gamelan.

E. GAMBARAN UMUM POTENSI WISATA

1. Wisata Tirta

Tempat wisata tirta di sini yang dimaksud adalah adalah danau pemancingan yang luasnya sekitar 1, 0000 ha yang terletak di *Dukuh Sono Sewu* dan dibangun pada tahun 1980. Dalam rawa tersebut banyak terdapat jenis ikan diantaranya ikan lele, ikan mujahir, ikan mas dan masih banyak lagi. Danau ini setiap hari selalu dikunjungi oleh para pemancing yang ingin menyalurkan hobinya. Kebanyakan danau tersebut dikunjungi oleh warga Wirun dan sekitarnya. Dahulu pengunjungnya bisa mencapai 50 orang tiap hari dan dalam kegiatan memancing iotu, masyarakat tidak dikenakan biaya atau gratis.

Dahulu danau ini digunakan untuk arena lomba dayung, dan tarif yang dikenakan kepada peserta hanya sekitar Rp. 50.000,00 saja. Dan hal itu justru menjadi sarana promosi yang paling efektif untuk menyebarluaskan keberadaan obyek wisata di Desa Wirun, khususnya danau tersebut. Kemudian danau tersebut beralih untuk usaha tempat makan apung yang dibangun di atas danau tersebut. Namun usaha tersebut telah gulung tikar dan sekarang digunakan untuk tempat pembudidayaan ikan air tawar yang dilakukan oleh masyarakat sekitar.

2. Wisata Industri

Wisata industri di Desa Wirun ini dapat berupa industri gamelan, kain jabrutan, tahu dan industri kecil lainnya. Namun yang paling mencolok industri di desa Wirun adalah industri gamelan. Di daerah ini terdapat 7

buah industri gamelan yang memiliki daerah pasaran sendiri-sendiri.

Gamelan merupakan satu seperangkat alat musik yang berasal dari Jawa Tengah dan terbuat dari bahan logam. Selain itu di desa Wirun juga terdapat 5 buah industri furniture yang berkualitas ekspor, 7 buah kain jabrutan dan 420 buah industri kecil genteng.

3. Wisata Budaya

Indonesia kaya akan budayanya, karena negara ini terdiri dari beribu-ribu pulau yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Karena perbedaan dalam berperilaku tersebut maka terdapat banyak kebudayaan yang menambah khasanah Indonesia. Dan inilah yang menjadi daya tarik oleh para wisatawan untuk berkunjung ke Indonesia.

Di Indonesia terdapat banyak situs-situs kebudayaan yang dijadikan sebagai salah satu obyek wisata budaya, dan itulah yang menjadi salah satu dari sekian banyak andalan Indonesia di bidang pariwisata. Karena situs purbakala tersebut menjadi nilai plus disamping nilai sejarah dan faktor kelangkaan. artinya tidak semua daerah atau negara mempunyai situs tersebut. Sehingga ketika suatu negara memiliki situs atau peninggalan purbakala, maka hal itu bisa dimanfaatkan menjadi salah satu obyek wisata budaya.

Begitu pula dengan Desa Wirun, dimana di salah satu desa di Kecamatan Mojolaban ini memiliki salah satu situs peninggalan Keraton Kasunanan Surakarta dan sampai sekarang masih ada dan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan baik domestik maupun mancanegara.

Sahasra Adhi Pura berada di Dukuh Sono Sewu Desa Wirun Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo.. Daerah yang terletak di sebelah Barat dari danau pemancingan Wirun ini memiliki luas 1.900 m². Tempat ini dijadikan sebagai sarana peribadatan penganut agama Hindhu Jawa oleh warga sekitar. Mereka beribadat setiap hari Kamis dan Senin sore sekitar jam 16.00-17.00 WIB serta pada kegiatan besar dengan melakukan penyembelihan 2 ekor kambing setiap 35 hari sekali. Dan setelah itu para penganut agam Hindhu Jawa ini melakukan meditasi dan kungkum (berendam)di bawah air yang mengalir dari atas.

Konon Sahasra Adhi Pura merupakan lahan yang akan digunakan untuk membangun Keraton Kasunanan Surakarta. Terbukti di sana terdapat tugu yang diletakkan oleh pihak Keraton Kasunanan Surakarta dan sampai sekarang pun masih ada sehingga dianggap keramat dan digunakan untuk bertapa. Hal itu yang menjadi daya tarik bagi wisatawan karena ada unsur sejarahnya.

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tahun 2008 dengan semangat baru, Indonesia diharapkan mampu bangkit dari keterpurukan selama beberapa tahun belakangan ini. *Tahun Kunjungan Indonesia (Visit Indonesia Year/VIY 2008)* menjadi pemacu bagi kepariwisataan Indonesia yang dulu pernah berjaya di mata internasional. Tugas dari Indonesia sebagai tuan rumah yakni menata kembali obyek wisata serta meningkatkan pelayanan serta fasilitas bagi para pengunjung.

Namun di sisi lain perlu perbaikan dari manajemen pengelola tersebut, karena realita sekarang tentunya berbeda dari beberapa saat dahulu. Namun hal itu bisa saja diantisipasi bila ada kerjasama oleh pihak-pihak terkait, termasuk masyarakat sekitar yang berada di obyek wisata tersebut. Karena hal yang menentukan adalah bagaimana pengelolaan konflik/masalah-masalah yang ada sehingga dapat dihindari, diantisipasi serta dicari jalan penyelesaiannya.

Berkaitan dengan masyarakat, tentunya yang menjadi faktor penentu bagi kejayaan obyek wisata itu adalah pihak pengelola, yakni pihak yang paling banyak melakukan pelestarian dari obyek wisata yang dijadikan daya tarik bagi para wisatawan. Dan sebagian besar yang melakukan pengelolaan adalah masyarakat sekitar, seperti yang terjadi di Desa Wirun Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo yang pada tanggal *10 April 1993* dicanangkan sebagai *obyek wisata agro, seni dan Budaya serta wisata industri* oleh Pemerintah Kabupaten Sukoharjo. Dimana Pemerintah kabupaten Sukoharjo dalam hal ini

adalah Dinas Perhubungan Pariwisata dan Kebudayaan (DISHUBPARBUD) menyerahkan semua pengelola kepada pamong desa terkait.

Terkait dengan penelitian ini, maka para informan dapat dikelompokkan menjadi 3 jenis kategori, yakni:

Tabel 9
Penggolongan kategori para informan

No	Kategori	Informan
1	Pemerintah	Dishubparbud Sukoharjo dan Pamong Desa Wirun, BPD
2	Tokoh Masyarakat	Tokoh masyarakat
3	Pelaku pariwisata	Seniman, pengrajin, Karang Taruna

Sumber: Hasil penelitian

C. Proses penyebaran informasi tentang Keputusan Bupati Sukoharjo tentang penancangan Desa Wirun sebagai desa wisata

Kita hidup di suatu lingkungan sosial yang menuntut agar beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda dengan lingkungan keluarga. Perlu ada sosialisasi yang digunakan untuk menyebarkan suatu informasi yang akan merekonstruksi pemikiran kita. Sosialisasi merupakan hal yang tidak dapat kita hindari dalam kehidupan sosial atau bermasyarakat yang notabene terdiri dari beberapa orang dan memiliki latarbelakang keluarga yang berbeda pula. Sosialisasi dilakukan guna menyebarkan informasi, dimana dijadikan sebagai dasar bagi masyarakat dalam melakukan "*aksi*" karena sesuatu dilaksanakan tanpa informasi yang valid dapat diibaratkan seperti berjalan tanpa arah dan tujuan. Sehingga sosialisasi menjadi dasar bagi pelaksanaan suatu kegiatan.

Menurut Roothman salah satu tahap yang menandakan adanya partisipasi adalah dilaluinya tahap pembangunan lokalitas, dimana ada proses

penyadaran pada masyarakat tentang suatu hal. Dalam hal ini adalah kesadaran masyarakat dalam hal pengembangan desa wisata, dengan salah satunya yaitu mengetahui tentang program pencanangan Desa Wirun sebagai desa wisata. Informasi tersebut disampaikan kepada masyarakat secara menyeluruh, dimana semua informasi yang diperoleh oleh pihak Pamong Desa tersampaikan dengan lengkap oleh masyarakat. Sehingga tidak terjadi pemotongan informasi.

Hal tersebut terjadi di Desa Wirun Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo, dimana tanggal 10 April 1993 yang lalu Pemerintah Kabupaten Sukoharjo telah menetapkan Desa Wirun sebagai desa wisata dengan konsentrasi sebagai *obyek wisata agro, seni dan Budaya serta wisata industri*. Terjadi beberapa tahap penyebaran informasi tersebut melalui sosialisasi yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait. Berikut langkah-langkahnya:

- 1) Sosialisasi dari Pemerintah Kabupaten Sukoharjo kepada Pamong Desa Wirun

Langkah ini merupakan langkah awal bagi kelancaran program yang telah dicanangkan oleh Pemerintah Kabupaten Sukoharjo. Pemerintah Kabupaten Sukoharjo menunjuk instansi terkait untuk menangani masalah ini, yakni Dinas Perhubungan Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sukoharjo.

Sebelum mengarah kepada proses sosialisasi, peneliti melakukan pengecekan tentang Surat Keputusan Bupati Sukoharjo tentang pencanangan Desa Wirun sebagai desa wisata. Dan ternyata arsip tersebut masih tersimpan rapi, dan hal tersebut membuktikan bahwa telah ada keputusan yang sudah berkekuatan hukum ketika pemerintah Desa wirun melakukan pengembangan desanya.

Bukti yang otentik telah ada, bagaimana selanjutnya yang harus dilakukan? Langkah selanjutnya adalah menyebarluaskan isi dari Surat keputusan tersebut kepada masyarakat, khususnya masyarakat Desa Wirun sendiri. Karena yang menjadi subyek bagi pengembangan desa wisata tersebut adalah masyarakat

Wirun dan ketika masyarakat setempat sudah mengetahui maka baru disebarkan kepada masyarakat luas.

Berikut ini penjelasan dari salah satu petugas Dinas Perhubungan Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sukoharjo, Taufiq Nur tentang proses sosialisasi yang dilakukan pihak Kabupaten Sukoharjo yang bekerja sama dengan instansinya guna memberikan informasi tentang turunnya Surat Keputusan tersebut:

*"Dinas melakukan sosialisasi langsung kepada pamong Desa Wirun tentang SK Bupati tersebut. Kami mengundang Lurah Desa Wirun dan jajarannya dalam sebuah acara dan di sana kami menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan SK tersebut, antara lain sebab-sebab kenapa desa Wirun dicanangkan sebagai Desa wisata, kemudian harapan kabupaten tentang kelangsungan program tersebut serta langkah-langkah yang harus dilakukan oleh pengelola dalam hal ini kami dan Pamong Desa Wirun."*³³

Sosialisasi awal kepada pihak pemegang otoritas desa telah dilakukan, paling tidak orang-orang yang mengurus desa tersebut sudah mengetahui tentang hal itu, sehingga bisa merencanakan langkah selanjutnya. Sedangkan dari pihak Kelurahan menyampaikan bahwa memang telah ada sosialisasi dari Dinas terkait dengan turunnya SK dari Bupati Sukoharjo tentang pencaanangan desa wisata. Namun berita ini peneliti dapatkan dari Mantan Lurah desa Wirun, yaitu Bapak Samsiyo:

*"Benar, dulu pernah ada sosialisasi tentang turunnya SK dari Bupati Sukoharjo tentang pencaanangan Desa Wirun menjadi salah satu desa wisata di Kabupaten Sukoharjo. Saya dan beberapa Pamong Desa pergi ke Kabupaten Sukoharjo, pertemuan tersebut juga dihadiri oleh perwakilan dari Dinas Perhubungan Pariwisata dan Kebudayaan Sukoharjo."*³⁴

Metode pembangunan lokalitas ini dilakukan kepada kategori informan yang berasal dari pemerintah, dalam hal ini Dinas Perhubungan Pariwisata dan Kebudayaan, Kelurahan dan BPD. Namun untuk BPD tidak diikutsertakan dalam sosialisasi yang dilakukan di Kabupaten Sukoharjo karena telah diwakili oleh Pamong Desa Wirun. Tugas utama bagi pihak dinas dan kelurahan selanjutnya adalah menyebarluaskan isi dari sosialisasi tersebut kepada masyarakatnya. Ini adalah pengetahuan dasar bagi warganya dalam mengembangkan desa wisatanya. Proses sosialisasi ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran masyarakat Desa Wirun dalam bekerjasama dalam melakukan penataan dan pengembangan desanya.

³³ Hasil Wawancara 9 April 2008

³⁴ Hasil Wawancara 2 Mei 2008

Dalam sosialisasi tersebut dijelaskan pula kenapa Desa Wirun ditetapkan sebagai desa wisata. Adapun hal-hal yang menyebabkan penetapan tersebut karena Desa Wirun banyak terdapat potensi wisata, yaitu:

a. Kolam pemancingan Wirun

Kolam ini sangat potensial untuk mendatangkan pengunjung ke Desa Wirun. Dulunya tempat ini dijadikan sebagai tempat perlombaan dayung se-Kabupaten Sukoharjo, dan hasilnya banyak orang yang datang dan menonton lomba tersebut. Dengan kata lain banyak orang yang telah mengetahui tentang obyek wisata ini. Namun sekarang ini, kolam pemancingan tersebut digunakan sebagai tempat pembudidayaan ikan air tawar oleh penduduk setempat.

b. Home industri pembuatan gamelan

Kalau Bekonang terkenal dengan ciu atau minuman kerasnya, maka Desa Wirun terkenal dengan home industri pembuatan gamelan. Gamelan hasil produksi penduduk Desa Wirun ini sudah mencapai pasar internasional, sehingga untuk kualitasnya sudah tidak diragukan lagi. Proses pembuatan yang masih tradisional membuat industri ini banyak menarik wisatawan asing.

Di Desa Wirun tidak hanya terdapat satu home industri pembuatan gamelan, tetapi lebih dari satu. Namun hal itu tidak menjadikan hubungan kemasyarakatan antar pengrajin terganggu karena setiap home industri memiliki pasar sendiri-sendiri, jadi tidak akan saling memperebutkan pasar untuk kerajinan tersebut.

c. Home industri kain jabrutan

Industri rumahan ini di Desa Wirun mampu menyerap tenaga kerja, dan hasil produksinya dapat dikirim ke luar kota. Orang-orang menamai kain jabrutan ini dengan sebutan kain pantai. Industri yang dulunya cuma bermodalkan puluhan ribu, kemudian berkembang pesat dan banyak masyarakat luas melirikinya sebagai konsumsi sandang bagi mereka. Dan akhirnya kain jabrutan ini dapat mengambil hati masyarakat untuk menjadikan sebagai pakaian mereka karena dipandang murah tetapi mutunya juga bagus.

d. Industri furniture

Furniture atau sering disebut sebagai mebel di Desa Wirun ini juga sudah dapat menembus pasar internasional, terbukti hasil produksinya sudah diekspor ke luar negeri. Industri yang berbahan baku kayu ini membutuhkan keahlian khusus dalam memproduksi mebel tersebut.

e. Kesenian ketoprak

Kesenian yang dikenal dengan sebutan "*ndeso*" ini justru menjadi penarik bagi pengunjung Desa Wirun. Ketoprak tersebut yang selalu digelar ketika Hari Raya Lebaran, dan ternyata masih banyak orang yang mau menyaksikannya. Karena dinilai telah jarang dipentaskan, sehingga waktu Ketoprak Marsudi Budhoyo pentas di Desa Wirun, maka banyak masyarakat yang menonton, termasuk warga di luar Desa Wirun. Kesenian *ndeso* tetapi justru inilah menjadi daya tarik bagi pengunjung Desa Wirun. Karena dinilai sudah langka dan mempunyai nilai plus yakni melestarikan budaya daerah, maka kesenian ketoprak di Desa Wirun ini dijadikan sebagai salah satu potensi wisata di daerah yang bersangkutan.

f. Sahasra Adhi Pura

Salah satu potensi desa Wirun ini sejak semula dijadikan sebagai tempat ibadah bagi umat Hindhu Jawa. Bangunannya unik dan berbeda dengan bangunan lain menjadi daya tarik bagi wisatawan. Selain melakukan wisata religi, Sahasra Adhi Pura juga menawarkan wisata sejarah. Hal ini karena di tempat tersebut terdapat batu peninggalan Keraton Surakarta. Konon, sahasra Adhi Pura akan dibangun Keraton Surakarta, buktinya dari pihak keraton meletakkan sebuah batu sebagai tanda bahwa tanah tersebut milik Keraton dan akan dibangun sebuah kerajaan. Dan sampai sekarang, batu tersebut masih terdapat di tempat semula dan dilestarikan karena orang-orang percaya bahwa batu tersebut cocok digunakan untuk semedi atau meditasi.

Selain menjelaskan tentang alasan kenapa Desa Wirun dicanangkan sebagai desa wisata, Pemerintah Kabupaten juga menginginkan agar ada organisasi yang langsung mengurus tentang pengembangan desa wisata, karena instansi terkait kurang bisa mengurus langsung karena beberapa faktor antara lain faktor jarak antara Dinas Perhubungan Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sukoharjo dengan Kelurahan Desa Wirun. Selain itu untuk memberikan kesempatan bagi warga Desa Wirun untuk mengembangkan sendiri daerahnya, tetapi masih ada kontroling dari pihak Kabupaten Sukoharjo dan dinas terkait.

Dinas serta Kelurahan Desa Wirun diharapkan mampu bekerja sama dalam proses pengembangan desa wisatanya, karena merupakan satu tim yang langsung dibawah pengawasan Kabupaten Sukoharjo.

Proses yang harus dilakukan oleh semua pihak adalah sosialisasi kepada masyarakat. Target terpenting yang adalah masyarakat Desa Wirun, karena kelompok masyarakat tersebut menjadi tombak bagi pengembangan desa wisata. Selain itu pengelola utama adalah masyarakat Desa Wirun. Setelah pihak intern telah mengetahui tentang informasi tersebut, barulah melakukan sosialisasi kepada masyarakat luas.

2) Sosialisasi dari Pamong Desa kepada masyarakat Desa Wirun

Setelah Pamong Desa mengetahui tentang Surat Keputusan Bupati Sukoharjo tersebut, pamong desa kemudian melakukan sosialisasi juga kepada warga masyarakat Desa Wirun. Informasi yang disampaikan kepada masyarakat diharapkan selengkap mungkin karena masyarakat sebagai subyek dalam pengembangan desa wisata. Ada dua langkah yang dilakukan dalam sosialisasi, antara lain:

a. Sosialisasi di Balai Desa Wirun

Hal ini dilakukan di Balai Desa Wirun dengan mengundang seluruh Pamong Desa Wirun, Ketua RT dan RW, tokoh masyarakat, seniman, pengrajin dan juga BPD (Badan Perwakilan Desa). Dalam kegiatan tersebut Pamong Desa menyampaikan informasi seperti yang telah didapatkan dari Dinas Perhubungan Pariwisata dan Kebudayaan beberapa waktu sebelumnya yang menyangkut tentang alasan penancangan desa Wirun sebagai Desa wisata, hal ini sesuai dengan informasi yang disampaikan oleh Sekretaris Desa Wirun, "Bapak Suramto (41 th)", sebagai berikut:

"Kami melakukan sosialisasi dengan mengundang beberapa lapisan masyarakat, antara lain dari RT dan RW, tokoh masyarakat, BPD. Pada saat itu kami hanya mengagendakan penyampaian informasi itu dulu kepada masyarakat. Kami juga meminta kepada warga yang telah hadir untuk menyebarkan informasi ini juga ke masyarakat lain yang tidak hadir dalam pertemuan itu. Untuk lebih jauhnya kami melakukan pertemuan-pertemuan lanjutan yang juga dihadiri oleh elemen-elemen masyarakat yang sama"³⁵.

Dalam sosialisasi tersebut pihak kelurahan meminta kepada masyarakat yang hadir pada waktu itu melakukan sosialisasi lanjutan kepada warga yang tidak hadir di tempat tersebut. Hal itu dilakukan agar informasi tersebut disampaikan secara merata dan dirasa tidak diskriminatif dengan warga lain.

Peneliti melakukan pengecekan kepada beberapa informan lain tentang proses sosialisasi tersebut kepada yang bersangkutan guna mengetahui kebenaran informasi yang peneliti peroleh dari informan sebelumnya. Dan semua informan juga membenarkan bahwa dahulu telah ada sosialisasi tentang turunnya Surat Keputusan dari Bupati Sukoharjo tentang penancangan Desa Wirun sebagai desa wisata.

Dari beberapa peserta yang mengikuti sosialisasi tersebut dapat dikatakan bahwa pihak Kelurahan Desa Wirun menginginkan agar semua warga tanpa terkecuali mengetahui tentang Surat Keputusan tersebut dengan mengundang beberapa elemen masyarakat. Semakin

³⁵ Hasil Wawancara 14 April 2008

banyak warga yang mengetahui, maka semakin cepat pula proses pengembangan desa wisata mereka. Karena ketika ada masyarakat yang tidak mengetahuinya maka hal tersebut dapat menghambat proses pengembangan desa wisata.

Pun proses penyampaian informasi tersebut tidak hanya dilakukan dengan sosialisasi formal seperti yang dilakukan di Balai Desa Wirun, tetapi dapat juga dilakukan dengan mengobrol santai antar warga. Yang terpenting adalah warga mengetahui tentang Surat Keputusan tersebut sehingga mereka juga akan mengetahui perannya dalam proses pengembangan desa wisata. Oleh karena itu, sosialisasi tidak hanya sekali, yakni di Balai Desa Wirun tetapi dapat pula dilakukan di luar balai desanya.

Salah satu bukti bahwa telah terjadi sosialisasi lanjutan yakni pengakuan Tri Sularso, seniman ketoprak yang telah berusia 41 tahun. Berikut penuturan beliau:

*"Saya mengetahui tentang pencanangan Desa Wirun sebagai desa wisata dan SK nya dari Mas Jono, ketua Ketoprak Marsudi Budhoyo. Tapi untuk lebih jauhnya saya kurang tahu."*³⁶

Dari penuturan informan tadi telah ada sosialisasi lanjutan mengenai pencanangan desa wisata di Wirun, namun yang menjadi masalah adalah tidak semua informasi yang diperoleh oleh pihak penyebar informasi tidak sampai secara menyeluruh. Alhasil masyarakat tidak mengetahui tentang perannya dalam proses pengembangan desanya.

Pun kekhawatiran muncul dari salah satu informan tentang pengetahuan masyarakat tentang keberadaan Surat Keputusan Bupati Sukoharjo tentang pencanangan Desa Wirun sebagai desa wisata dan hal tersebut dirasa normal karena dalam kehidupan bermasyarakat adanya *misscommunication* tentunya mewarnai jalannya kehidupan. Namun diharapkan hal tersebut tidak terjadi dalam masalah ini dengan melakukan transfer informasi yang benar-benar lengkap dan menyeluruh. Hal tersebut merupakan salah satu kelemahan dari metode sosialisasi yang digunakan dalam menyebarkan informasi tentang pencanangan desa wisata Wirun, yakni tidak semua informasi tersampaikan kepada masyarakat.

Sosialisasi belum cukup dalam mencapai tujuan sesuai dengan Surat Keputusan Bupati Sukoharjo yang telah keluar, sehingga perlu perencanaan serta realisasi dari apa yang telah ditetapkan dalam pertemuan-pertemuan yang berlangsung setelahnya. Dan hal itu menjadi pemicu bagi terbangunnya semangat yang baru bagi upaya

³⁶ Hasil Wawancara 15 April 2008

membangun Desa Wirun di masa mendatang. Perencanaan menjadi dasar dari pelaksanaan kegiatan, ketika perencanaannya benar-benar matang, maka kesempatan besar bisa mencapai tujuan tersebut.

b. Sosialisasi di rumah warga

Selain melakukan sosialisasi di Balai Desa Wirun, pihak Kelurahan Desa Wirun dan Dinas Perhubungan Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sukoharjo juga melakukan sosialisasi langsung ke rumah warga. Hal ini peneliti ketahui dari pengakuan salah satu warga Desa Wirun, yakni Ibu Hartono. Beliau salah satu sosok wanita karier yang tidak hanya menjadi ibu rumah tangga tetapi beliau juga ikut dalam mencari nafkah salah satunya dengan melakukan kegiatan dagang di Pasar Beteng. Berikut penuturan beliau berkaitan dengan proses sosialisasi tersebut:

*"Dulu di tempat saya dijadikan tempat sosialisasi tentang pencaanangan desa wisata di Wirun, untuk waktunya saya lupa Mbak karena sudah lama. Dulu di tempat saya diadakan sosialisasi oleh Pamong Desa Wirun dan perwakilan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Sukoharjo terkait dengan pencaanangan Desa Wirun sebagai desa wisata. Namun yang datang hanya pekerja saya sekitar 25 orang. Warga lain tidak ada yang ikut karena tidak ada pemberitahuan sebelumnya. Kami diberikan penjelasan tentang alasan-alasan kenapa Desa Wirun dijadikan sebagai desa wisata dan kami juga diberikan arahan-arahan guna pengembangan dari desa wisata Wirun Kami juga disuruh oleh beliau-beliau untuk menyebarkan informasi ke masyarakat yang lain. Kami di sana mendapatkan banyak informasi yang berkaitan dengan desa wisata yang sebelumnya kami gak tahu. Sosialisasi itu hanya dilakukan sekali dan sampai sekarang tidak ada lagi sosialisasi lanjutan."*³⁷

Dari cara sosialisasi yang ditempuh di atas terdapat kelemahan-kelemahan. Pertama, yang menjadi obyek sosialisasi dalam hal ini hanyalah pemilik home industri serta para pekerjanya. Sedangkan warga yang lain tidak di undang dalam sosialisasi tersebut, padahal belum tentu warga tersebut sudah mengetahui tentang Surat Keputusan dari Bupati Sukoharjo. Kedua, muncul pula rasa ketidakadilan. Karena yang di undang hanyalah pekerja saja, sedangkan masyarakat lain juga memiliki kapasitas yang sama sebagai warga Desa Wirun. Mereka memiliki hak yang sama dalam memperoleh informasi. Padahal jarak antara tempat sosialisasi dengan rumah warga yang lain sangat dekat, jadi dimungkinkan banyak warga di luar pekerja bisa menghadiri proses sosialisasi tersebut.

³⁷ Hasil Wawancara 19 April 2008

Oleh karena itu ketika lebih diselami lagi, kemungkinan kalau terjadi *un-participation* itu disebabkan karena kekurangtahuan masyarakat tentang turunnya Surat Keputusan tersebut.

Selain sosialisasi seperti di atas, juga terjadi transfer informasi dari pemegang kekuasaan tertinggi tingkat desa (Lurah) yang lama kepada yang baru. informasi yang berhasil ditransfer adalah langkah-langkah yang ditempuh oleh Lurah lama guna pengembangan desa wisata di Wirun seperti penuturan Lurah Desa Wirun yang baru, Bapak Joko Santoso berikut:

"Selama belum menjabat sebagai Lurah Desa Wirun, saya mengikuti perkembangan tentang Desa Wirun. Namun setelah menjabat sebagai Lurah Desa Wirun, saya tetap mendapatkan transfer info dari senior saya terdahulu baik secara formal maupun informal. Namun mungkin karena minimnya pengalaman saya di bidang pariwisata, sehingga kadang kala tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat. Saya sebagai kepala di Desa Wirun mengharapkan arahan dan bimbingan dari pihak yang lebih berpengalaman." ³⁸

Dalam sosialisasi kepada generasi berikutnya di lingkup Kelurahan Desa Wirun dapat dikatakan terjaga, artinya dari Lurah terdahulu yang menjabat sewaktu Surat Keputusan itu keluar melakukan sosialisasi kepada penerus jabatannya, dalam hal ini Lurah terpilih. Dapat dikatakan telah ada transfer informasi dari aparat terdahulu kepada generasi berikutnya, sehingga pemangku jabatan di Kelurahan Desa Wirun mengetahui apa yang sudah dicapai dan apa saja yang belum tercapai, sehingga dapat melakukan langkah-langkah dalam melanjutkan upaya pengembangan desa wisata Wirun.

Dari beberapa tahap sosialisasi yang telah dilakukan baik oleh Pemerintah Kabupaten Sukoharjo, Dinas Perhubungan Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sukoharjo, Pamong Desa Wirun serta masyarakat telah dilakukan secara terstruktur dan sistematis. Telah ada kerjasama yang baik antar elemen masyarakat, sehingga sosialisasi dapat berjalan dengan lancar.

Meskipun sosialisasi dapat berjalan dengan lancar, namun masih menyisihkan permasalahan akan kelengkapan informasi yang disampaikan kepada masyarakat, selain itu dalam salah satu kegiatan sosialisasi hanya mengarah kepada satu golongan masyarakat lain meskipun ada kemungkinan untuk mengundang masyarakat sekitar.

Dan metode sosialisasi ini dilakukan dengan target utama adalah kategori tokoh masyarakat dan pelaku pariwisata. Walaupun ada beberapa

³⁸ Hasil Wawancara 19 April 2008

perbedaan yang terdapat dalam 2 metode berbeda yakni tokoh yang melakukan sosialisasi (Kabupaten Sukoharjo dan Pamong Desa Wirun), namun hal tersebut diharapkan tidak akan mengurangi esensi dari informasi yang telah disalurkan kepada beberapa pihak.

Berikut ini penjelasan dari keterangan di atas sesuai dengan kategori informan:

Tabel 10

Analisa penelitian tentang sosialisasi

No	Kategori	Analisa
1	Pemerintah	<p>✚ Informasi yang diperoleh oleh pihak Dishubparbud Sukoharjo sama dengan informasi yang diperoleh oleh Kelurahan Desa Wirun yang meliputi tentang:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Latar belakang penetapan Desa wirun sebagai desa wisata di Kabupaten sukoharjo, yakni terdapatnya beberapa potensi yang dijadikan sebagai obyek wisata yaitu • Pemaparan tentang tujuan diturunkannya Surat.Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Nomor 556/ 460/ IV/ 1993 yang menjadikan Desa Wirun sebagai obyek wisata agro, seni dan budaya serta wisata industri. Adapun tujuannya adalah: <ol style="list-style-type: none"> 1. Menaikkan pamor Kabupaten Sukoharjo di kancah pariwisata nasional 2. Menambah pendapatan bagi pemerintah Kabupaten Sukoharjo 3. Menambah pendapatan bagi masyarakat serta Kelurahan Desa Wirun • Penjelasan tentang langkah-langkah apa yang harus dilakukan dalam program pengembangan desa wisata Wirun <p>✚ Selain sosialisasi tersebut ada tahap lain yakni sosialisasi yang dilakukan oleh Lurah yang lama kepada Lurah yang baru, yang berisi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tahap-tahap turunnya SK Bupati Sukoharjo • Perencanaan yang telah diputuskan dalam musyawarah yang dihadiri oleh beberapa elemen masyarakat • Kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan guna mengembangkan desa wisata • Planning yang belum dapat terwujud • Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pengembangan desa wisata Wirun •
No	Kategori	Analisa
2	Tokoh masyarakat	<p>✚ Tokoh masyarakat yang dipilih oleh informan terdiri dari 2 orang, 1 orang mendapat informasi tentang penancangan desa wisata Wirun dari pihak Kelurahan Desa Wirun, sedangkan informan lain dari golongan tokoh masyarakat memperoleh informasi tersebut dari salah satu tetangganya yang menjadi salah satu pamong Desa Wirun. Selain itu beliau mendapatkan informasi dari media massa yang memberitahukan tentang</p>

		<p>desa wisata Wirun. Namun ada kekurangan dari informasi yang diperoleh, informan tersebut tidak mendapatkan informasi langsung dari pamong Desa Wirun yang mengetahui secara jelas tentang turunnya SK tersebut, tetapi hanya memperoleh informasi dari salah satu pamong yang memiliki kedudukan strategis di Kelurahan. Jadi informasinya tidak begitu lengkap bila dibandingkan dengan yang diperoleh langsung dari pamong Desa Wirun yang benar-benar mengerti tentang SK tersebut. Dari informan yang berasal dari satu kategori saja bisa berbeda, jadi juga bisa dimungkinkan terjadi perbedaan informasi yang diperoleh oleh tiap lapisan masyarakat Desa Wirun.</p>
3	Pelaku Pariwisata	<p>✚ Seniman ketoprak mendapatkan sosialisasi satu arah yakni dari pamong Desa Wirun. Dari sosialisasi tersebut diharapkan akan bisa disebarluaskan kepada masyarakat lain terutama seniman di lingkup Desa Wirun. Hal ini terwujud sehingga seniman lain dapat mengetahui tentang pencahangan desa wisata Wirun, namun yang menjadi persoalan adalah informasi yang disampaikan terbatas sehingga masyarakat tidak mendapatkan informasi secara lengkap jadi terjadi pemotongan info yang diterima oleh masyarakat khususnya kaum seniman. Hal tersebut dikarenakan ketoprak dianggap hanya merupakan kesenian sehingga tidak memerlukan pengelolaan yang lebih bila dibanding dengan potensi pariwisata yang lain di Desa Wirun.</p> <p>✚ Informasi yang diperoleh oleh para pengrajin berasal dari Pamong desa Wirun dalam suatu acara, yakni berupa sosialisasi di Balai Desa Wirun yang dihadiri oleh beberapa golongan masyarakat, termasuk dari kaum pengrajin. Pengrajin yang diundang adalah pengrajin gamelan karena merupakan salah satu potensi wisata yang ditawarkan oleh pihak Desa Wirun. Informasi yang diperoleh berupa latarbelakang Desa Wirun dicanangkan sebagai desa wisata, harapan-harapan serta langkah-langkah yang harus dilakukan oleh pihak pengelola guna mengembangkan Desa Wirun</p> <p>✚ Karang taruna dianggap sebagai golongan remaja yang nantinya akan mewarisi desa tersebut. Namun pada saat sosialisasi pemuda yang berasal dari karang taruna tidak diundang, dengan alasan ini adalah urusan orang tua, untuk anak-anak muda dimohon untuk tidak mencampuri masalah ini. Namun ketika dimintai informasi, informan yang menjabat sebagai ketua karang taruna pada saat turunnya SK Bupati Sukoharjo mengemukakan bahwa dia juga mengetahui tentang pencahangan desa wisata Wirun dari pamong desa setempat namun penyampaian informasi tersebut tidak</p>
		Analisa

No	Kategori	
		<p>✚ dilakukan secara formal tetapi hanya merupakan pembicaraan biasa.</p> <p>✚ Adapun informasi yang diperoleh berupa:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Telah turunnya SK dari Bupati Sukoharjo tentang penancangan Desa Wirun sebagai desa wisata. • Upaya penyebarluasan berita ini kepada masyarakat lain. Informasi yang telah disampaikan sangat terbatas dan kurang dapat mengena, sehingga ada pengurangan substansi dari informasi yang di dapat dari pihak Kabupaten Sukoharjo. <p>✚ Ada indikator pemotongan isi berita yang disampaikan oleh pihak penyuluh kepada masyarakat Desa Wirun.</p>

Sumber: Hasil wawancara

Ada perbedaan dalam sosialisasi yang dialami oleh tiap-tiap kategori informan. Untuk kategori pemerintah, mereka mendapatkan informasi langsung dari pihak Kabupaten Sukoharjo, jadi mereka merupakan pihak kedua yang mengetahui tentang turunnya SK penancangan desa wisata Wirun. Namun tidak semua informan mendapatkan informasi tersebut langsung dari Kabupaten Sukoharjo, melainkan dari pihak pamong desa Wirun. Dan inilah yang terjadi di BPD dimana kelompok ini mendapatkan informasi dari Pamong Desa Wirun. Untuk kelompok tokoh masyarakat dan pelaku pariwisata, mereka mendapatkan informasi tersebut dari pamong Desa Wirun. Ada sedikit perbedaan informasi yang disebarkan kepada masyarakat. Kalau informasi yang disebarkan oleh pihak pamong desa sudah sesuai dengan yang mereka terima dari Kabupaten Sukoharjo, tetapi berbeda dengan informasi yang disebarkan oleh pelaku pariwisata kepada warga yang lain. Dan ini diperoleh peneliti dari pengkroscekan kepada informan lain dari pihak seniman dan karang taruna, dimana mereka hanya sebatas mengetahui tentang desa mereka telah dicanangkan sebagai desa wisata, untuk lebih jauhnya mereka tidak mengetahuinya.

Dari hasil tabulasi di atas dapat dilihat bahwa ada kelemahan yang terdapat dalam sosialisasi tersebut. Pembangunan lokalitas mengalami sedikit pergeseran dalam aplikasinya karena ada beberapa pihak yang tidak mendapatkan informasi secara lengkap, sehingga konstruksi masyarakat tentang penancangan desa wisata Wirun kurang kuat, dan pengembangan desa wisata dapat diperkirakan akan berjalan kurang lancar dan tidak sesuai dengan target. Hal tersebut dibuktikan dengan tidak tersebarnya semua informasi yang diperoleh pamong Desa Wirun dari Kabupaten Sukoharjo kepada masyarakat Desa Wirun pada umumnya. Hal itu dapat berakibat adanya apatisme masyarakat dalam pengembangan desa wisata ketika

mereka tidak mengetahui secara jelas peran serta mereka dalam program pengembangan desa wisata tersebut. Mereka hanya sebatas mengetahui daerahnya dicanangkan sebagai desa wisata tanpa mengetahui peran-peran mereka dalam hal tersebut.

Berbeda keadaan ketika informasi yang didapatkan oleh pihak pertama disebarkan ke pihak berikutnya secara utuh dan tidak ada pengurangan, maka kesempatan besar, masyarakat serta semua elemen yang ada di dalamnya akan bersama-sama mengembangkan daerahnya guna mewujudkan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Namun ada beberapa nilai lebih dalam sosialisasi yang dilakukan oleh Kabupaten Sukoharjo, yakni dengan mengundang pihak dinas dan kelurahan terkait. Dengan hal tersebut pemerintah telah menentukan tindakan rasional dengan mengundang pihak-pihak terkait secara langsung untuk penyampaian terkait turunnya SK dari Bupati Sukoharjo tentang pencanangan desa wisata Wirun.

Tindakan rasional instrumental terkait dengan pencanangan desa wisata Wirun terbukti pengeluaran SK tersebut agar Pemerintah Kabupaten serta daerah terkait mendapatkan income dari kegiatan tersebut. Selain itu tindakan tersebut dibuktikan dengan kegiatan sosialisasi langsung kepada pihak-pihak terkait.

Selain itu telah ada tindakan rasional berorientasi nilai, dimana hal tersebut dibuktikan dengan sosialisasi kepada warga lain yang belum mengetahui, yang dilakukan oleh seniman. Ini merupakan himbauan dari pemerintah dalam hal ini pamong Desa Wirun agar semua masyarakat mengetahui tentang pencanangan desa wisata Wirun. Hal inilah yang kemudian dijadikan acuan bagi warga untuk bisa menyebarkan kepada warga lain.

D. Harapan masyarakat Desa Wirun setelah Mengetahui tentang Pencanangan Desa Wirun sebagai desa wisata

Ketika seseorang melakukan suatu kegiatan pastinya memiliki sejumlah harapan-harapan yang berhubungan dengan tindakannya tersebut. Harapan mampu dijadikan sebagai penyemangat untuk meraihnya. Dari proses sosialisasi yang telah dilakukan oleh pihak pamong Desa Wirun tersebut meninggalkan beberapa harapan yang pastinya mengarah kepada peningkatan serta pengembangan desa wisata yang bersangkutan.

Harapan menjadi sebuah tujuan bagi perkembangan dari waktu ke waktu. Dalam hal ini pastinya warga menginginkan sesuatu yang terbaik untuk daerahnya, karena ketika daerahnya maju maka kehidupan mereka pun juga akan mengalami peningkatan. Terjadi simbiosis mutualisme antara perkembangan sebuah desa dengan warga masyarakatnya. Desa memerlukan partisipasi yang baik dari masyarakat dan dari situ masyarakat memperoleh nilai lebih.

Kelurahan pastinya mempunyai harapan besar dari terbitnya Surat Keputusan dari Bupati Sukoharjo tersebut, yakni program yang dicanangkan oleh Kabupaten Sukoharjo dapat terwujud dan potensi-potensi dari Desa Wirun dapat diketahui oleh masyarakat luas dan hasil akhirnya banyak yang mengunjungi daerah tersebut. dan hasil akhirnya adalah meningkatnya pendapatan Kabupaten Sukoharjo dan *income perkapita* masyarakat Desa Wirun. Berikut penjelasan dari Bapak Joko Santoso:

*"Tentunya kami berharap dengan terbitnya SK dari Bupati Sukoharjo tersebut dapat memperbaiki desa ini. Dalam artian dapat mengembangkan semua potensi-potensi yang ada di desa ini sehingga dapat diketahui oleh masyarakat luas. Desa kami akan lebih banyak dikunjungi oleh masyarakat, sehingga warga kami semakin bersemangat dalam menyukseskan program yang telah disusun oleh Kabupaten Sukoharjo. Kami berharap agar semua warga masyarakat Wirun bersama-sama membantu kami dalam melaksanakan program tersebut, kerjasama yang bagus sangat kami butuhkan dalam mengembangkan Desa Wirun sebagai desa wisata. Kami juga berharap dengan turunnya SK tersebut dapat menjadi motivasi daerah lain untuk bisa memperlihatkan potensi-potensi yang dimiliki oleh tiap-tiap daerah sehingga memperbaiki keadaan daerah yang bersangkutan dalam hal pembangunan."*³⁹

Sedangkan harapan-harapan dari pihak seniman dan pengrajin sama, yakni ada perhatian khusus dari pemerintah tentang usaha dan kesenian mereka. Karena kedua bidang tersebut merupakan potensi Desa Wirun yang ditawarkan kepada para wisatawan. Ketika home industri serta kesenian sudah tidak ada, berarti berkurang pula daya tarik Desa Wirun di mata wisatawan. Ketika sumber penariknya tidak ada, maka daerah tersebut sudah tidak menarik lagi bagi masyarakat,. Dan hal tersebut membuat berkurangnya jumlah pengunjung dan akhirnya ditinggalkan oleh para wisatawan.

Sedangkan pihak tokoh masyarakat menginginkan agar Desa wisata Wirun semakin dikenal masyarakat luas, menambah pemasukan bagi

³⁹ Hasil Wawancara 15 April 2008

masyarakat Desa Wirun serta kesejahteraan masyarakat Wirun juga akan meningkat dengan turunnya SK dari Bupati Sukoharjo tentang penancangan Desa Wirun sebagai desa wisata. Selain itu tokoh masyarakat juga menginginkan agar informasi ini dapat diketahui oleh semua lapisan masyarakat di Desa Wiorun, sehingga semuanya dapat memberikan sumbangsih yang sama dalam pengembangan desa wisata Wirun. Berikut penuturan Bapak Wiyono:

“Sebenarnya harapan saya tidak muluk-muluk kok Mbak. Saya ingin agar semua warga Wirun tahu tentang penancangan desa Kami menjadi salah satu desa wisata di wilayah Kabupaten Sukoharjo, karena ketika mereka tidak tahu, maka mereka akan melakukan tindakan untuk membangun desa kami. Begitu....”⁴⁰

Pada hakikatnya pengembangan desa wisata Wirun mengandung 2 hal:

1. Motif ekonomi

Artinya pengembangan desa wisata bertujuan untuk menghasilkan pendapatan bagi Pemerintah Kabupaten serta daerah yang bersangkutan. Motif inilah yang seharusnya di terapkan di obyek-obyek wisata industri seperti di home industri pembuatan gamelan, home industri kain jabrutan dan industri furniture. Ketika tidak memperoleh pendapatan, maka usaha tersebut akan gulung tikar, sehingga perlu pendanaan khusus dalam usaha tersebut.

2. Motif pelestarian

⁴⁰ Hasil Wawancara 19 April 2008

Motif pelestarian atau penjagaan ini bebas dari masalah materialistis. Dari sudut pandang yang berbeda, dapat dikatakan bahwa penjagaan lebih penting dari hal-hal yang bersifat materi. Karena materi atau dana dapat diperoleh dengan jalan lain, namun untuk melakukan penjagaan atau pelestarian justru dirasa lebih sulit. Pepatah mengatakan, "lebih berat mempertahankan daripada memperebutkan". Motif ini cocok diterapkan di obyek wisata religi dan kesenian.

Obyek wisata religi ini menawarkan tentang wisata spiritual, dan ketika kita memasuki segi agama kita diharapkan meninggalkan semua aspek keduniawian seperti uang atau harta. Sehingga dalam hal ini yang menjadi tujuan wisata ini adalah melakukan pendekatan dengan Dzat Yang Maha Tinggi.

Sedangkan untuk wisata kesenian, motif penjagaan sangatlah penting. Realitanya sekarang ini banyak sekali kesenian-kesenian tradisional yang tergusur oleh budaya populer. Orang-orang yang masih mempertahankan budaya daerah dianggap ketinggalan jaman dan kampungan. Apalagi oleh para remaja, kaum yang paling banyak mengikuti budaya populer.

Sedangkan untuk wisata alam, kedua motif tersebut dapat diterapkan. Alam juga perlu dijaga kelestariannya, namun tak kalah dengan motif ekonomi. Alam dijadikan modal yang mendasar dalam bidang kepariwisataan dan salah satu tujuannya adalah memperoleh

pemasukan guna melakukan perawatan-perawatan kekayaan alam tersebut.

Adapun jawaban-jawaban yang berasal dari para informan tersebut dapat digambarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 11
Analisa Harapan Pencanaan Desa Wisata

No	Kategori	Analisa
1	Pemerintah	<ul style="list-style-type: none"> * Desa Wirun akan semakin dikenal oleh masyarakat luas, termasuk wisatawan mancanegara * Naiknya pamor Desa Wirun di mata parawisata Indonesia sehingga nama Kabupaten Sukoharjo juga akan naik dan mulai dikenal oleh masyarakat luas. * Meningkatnya pendapatan Kabupaten Sukoharjo dan desa Wirun * Semakin majunya industri-industri yang ada di Desa Wirun * Terpeliharanya kesenian serta tempat-tempat bersejarah di Desa Wirun * Adanya investor yang mau menanamkan modalnya di Desa Wirun * Desa Wirun akan semakin maju dalam hal kualitas, baik SDM maupun pelayanan terhadap wisatawan yang berkunjung ke Desa Wirun * Masyarakat akan peka dan terangsang untuk memajukan desanya. * Adanya kerjasama oleh semua pihak dalam mengembangkan
No	Kategori	Analisa
		* Desa Wirun
2	Tokoh masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> * Desa wisata Wirun semakin dikenal masyarakat luas. * Menambah pemasukan bagi masyarakat Desa Wirun * Tingkat kesejahteraan masyarakat Wirun juga akan meningkat dengan turunnya SK dari Bupati Sukoharjo tentang perencanaan Desa Wirun sebagai desa wisata.
3	Pelaku pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> * Kesenian ketoprak akan semakin terjaga kelestariannya * Kelurahan akan semakin perhatian kepada para seniman * Adanya kedekatan antara pamong Desa Wirun dengan masyarakat karena selama ini terdapat jurang hubungan antara 2 elemen masyarakat tersebut * Tetap terpeliharanya kesenian ketoprak * Pihak Kelurahan semakin perhatian dengan masyarakat * Adanya perhatian khusus dari Kelurahan Desa Wirun

		terhadap kelangsungan usahanya * Adanya kerjasama antara masyarakat dengan kelurahan dalam mengembangkan desa wisata Wirun
--	--	---

Sumber: Hasil wawancara

Dari kategori pemerintah menginginkan agar nama Desa Wirun akan lebih dikenal oleh masyarakat luas sehingga pendapatan pihak kabupaten dan masyarakat setempat juga akan meningkat. Ada harapan yang untuk bisa meningkatkan kualitas masyarakat sehingga masyarakat akan mulai menata diri mereka agar bisa lebih perhatian terhadap desanya.

Sedangkan harapan dari kategori tokoh masyarakat hampir sama yakni menginginkan agar desa mereka akan lebih terkenal dimata masyarakat luas dan hal itu dapat berimbas bagi kehidupan masyarakat sekitar. Ketika desa mereka dikunjungi banyak wistawan maka akan besar kemungkinan pendapatan masyarakat juga akan bertambah dengan catatan mereka harus menjual jasa kepada para wisatawan dan tidak hanya berpangku tangan melihat wisatawan yang berkunjung ke sana tetapi melakukan suatu usaha yang tentunya akan mendatangkan uang.

Harapan dari pelaku pariwisata antara lain akan terpeliharanya potensi-potensi pariwisata yang ada di Desa Wirun termasuk ketoprak serta adanya perhatian khusus dari kelurahan dalam penjagaan terhadap potensi-potensi yang ada tersebut. Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan bantuan modal kepada para pengrajin serta memberikan pembinaan kepada karang taruna dalam usaha pengelolaan desa wisata dengan jalan mengadakan training Bahasa Inggris sebagai

modal komunikasi dengan wisatawan mancanegara. Kenapa hal tersebut ditujukan kepada karang taruna? Karena merekalah yang akan meneruskan tampuk kepemimpinan dalam mengelola desa wisata.

Modal dari pengembangan desa wisata telah ada yakni persamaan harapan, sehingga diharapkan terjadinya kerjasama yang apik dalam pengembangan desa wisata. Semua komponen yang ada diharapkan mampu bekerjasama dan tidak berjalan sendiri-sendiri.

E. Langkah yang Dilakukan dalam Pengembangan Desa Wisata

Setelah tahap pembangunan lokalitas bagi masyarakat Desa Wirun dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada masyarakat di luar Desa Wirun. Setelah internal sudah mencakup, maka eksternal pun sudah siap untuk dimasuki. Berikut langkah-langkah yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait dalam pengembangan desa wisata Wirun:

1) Melakukan promosi-promosi

Promosi adalah langkah jitu untuk menyebarluaskan tentang keberadaan Desa Wirun sebagai desa wisata kepada masyarakat luas. Promosi diharapkan mampu memberikan hasil yang lebih memuaskan dalam mendatangkan wisatawan lebih banyak.

Promosi yang paling sederhana yakni dari mulut ke mulut. Dan inilah yang diperintahkan oleh pihak kelurahan kepada masyarakat Desa Wirun karena hendaknya sesuatu dilakukan dari hal yang sederhana dulu baru menuju yang lebih kompleks. Berikut pernyataan pihak Kelurahan yang diwakili oleh " Bapak Suramto (41 th)" kepada peneliti:

"Kami menyuruh kepada masyarakat Wirun untuk menyebarkan keberadaan Desa Wirun sebagai desa wisata kepada masyarakat lain

melalui mulut ke mulut. Karena ini sangatlah mudah namun tidak dapat dipungkiri menjadi sarana sosialisasi yang paling mendasar. Promosi yang lain juga Kami lakukan melalui web Solo Rya karena pihak pengelola belum memiliki web tersendiri”⁴¹

Sosialisasi lewat mulut dirasa kurang efektif karena hal tersebut kurang memberikan bukti konkret tentang keberadaan desa wisata di Wirun. Masyarakat luas memerlukan bukti nyata bahwa di Desa Wirun terdapat banyak potensi wisata yang menarik untuk dikunjungi.

Adapun bentuk promosi bermacam-macam, salah satunya lewat hotel. Karena di Sukoharjo jarang sekali terdapat hotel berbintang serta letaknya tidak begitu strategis, maka lebih menguntungkan dengan melakukan kerjasama dengan hotel-hotel yang ada di Surakarta. Berikut hasil wawancara dengan ”Dalno (49)” ketua Pokdarwis mengenai hal tersebut:

”Promosi kami lakukan melalui hotel di Surakarta. Jadi ketika ada wisatawan yang menginap di hotel yang bersangkutan, maka hotel tersebut akan menawarkan Desa Wirun sebagai salah satu tujuan wisata.”⁴²

Usaha melalui promosi ini dipandang lebih optimal bila dibandingkan dengan promosi dari mulut ke mulut. Ada beberapa keuntungan dari metode ini, yaitu:

- a. Pengelola melakukan kerja sama dengan pihak yang tepat. Karena hotel merupakan tempat yang pertama kali dituju ketika menginjakkan kaki di daerah lain. Ketika sudah ada kesepakatan antara Pihak Dinas Perhubungan Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sukoharjo dan Kelurahan Desa Wirun dengan hotel yang

⁴¹ Hasil Wawancara 15 April 2008

⁴² Hasil Wawancara 16 April 2008

bersangkutan, maka hubungan tersebut akan saling menguntungkan kedua belah pihak yang bersepakat.

- b. Wisatawan akan lebih banyak yang datang karena ini merupakan salah satu fasilitas yang disediakan pihak hotel dalam memberikan pelayanan kepada para tamunya dalam hal pencarian obyek wisata.

Promosi dari mulut ke mulut juga dilakukan oleh masyarakat, hal ini terbukti dari pengakuan salah satu informan yang berasal dari seniman, Bapak Jono kepada peneliti:

*“Saya menginformasikan pencaanangan desa wisata Wirun tersebut kepada rekan-rekan seniman yang lain, dan alhamdulillah mereka semua menyambut dengan baik tentang berita tersebut.”*⁴³

2) Pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

Sebenarnya sebelum keluarnya SK dari Bupati Sukoharjo, masyarakat Desa Wirun sudah mulai menata daerahnya untuk dijadikan salah satu komoditi dalam bidang pariwisata untuk menambah *income* bagi masyarakat sekitar. Namun setelah turunnya Surat Keputusan tersebut membuat warga semakin bersemangat untuk menunjukkan kepada masyarakat lain bahwa daerah Wirun sangatlah potensial. Dan itulah yang mendorong masyarakat Desa Wirun beserta Pamong desa melakukan pembentukan sebuah organisasi yang menaungi masalah kepariwisataan. Pokdarwis tersebut menjadi wadah bagi masyarakat yang memiliki perhatian terhadap kemajuan desa wisata Wirun,

⁴³ Hasil Wawancara 15 April 2008

jadi tidak menjadi keharusan bagi setiap warga masyarakat Wirun untuk menjadi anggotanya.

Pokdarwis dibentuk setelah turunnya Surat Keputusan dari Bupati Sukoharjo tentang pencaanangan Desa Wirun sebagai Desa Wisata, berikut pernyataan dari Ketua Pokdarwis, *Bapak Dalno* tentang pembentukan organisasi tersebut:

*"Pokdarwis yang saya pimpin ini dibentuk sekitar tahun 1990an setelah turunnya SK Bupati Sukoharjo tersebut, kalau tidak salah pada tahun 1994. Dan dalam rapat pembentukan Pokdarwis tersebut, saya terpilih menjadi ketuanya. Saya sebenarnya tidak menyangka akan terpilih menjadi ketuanya, namun karena masyarakat telah memberikan kepercayaan kepada saya, maka dengan senang hati saya terima dengan catatan masyarakat juga akan membantu saya dalam pelaksanaan tujuan dari organisasi ini."*⁴⁴

Dengan dibentuknya Pokdarwis diharapkan agar semua kegiatan dalam upaya pengembangan desa wisata wirun akan lebih terorganisir, sehingga akan memperlihatkan kekompakan tim serta pembuktian akan kesuksesan dalam program tersebut. Pokdarwis dibentuk agar memberikan angin segar bagi masyarakat, karena sudah mulai bosan dengan keformilan setiap program yang dicanangkan oleh Pemerintah Kabupaten Sukoharjo. Hal ini ditunjang dengan dibentuk dan dikepalai oleh orang-orang Desa Wirun serta anggota0anggotanya juga beraasal dari daerah yang sama. Sehingga dimungkinkan hubungannya dapat fleksibel dan tidak terlalu terikat oleh aturan yang biasanya memaksa atau mengekang.

3) Penyusunan Perencanaan

Tujuan utama perencanaan yang melibatkan orang-orang adalah untuk mencocokkan sebesar mungkin kebutuhan yang dirasakan dan membuat program lebih efektif. Semakin banyak orang yang terlibat, maka rasa kebersamaan dalam mewujudkan tujuan dari suatu program juga akan semakin tinggi. Sehingga kedekatan emosional antar masyarakat akan semakin dekat.

⁴⁴ Hasil Wawancara 16 April 2008

Tahap perencanaan ini menjadi sebuah dasar dalam melakukan kegiatan, dan di sini perlu pematangan rencana sehingga langkah-langkah yang akan diambil akan tepat sasaran. Ketika pada proses perencanaan dilakukan secara matang, maka pada aksi dirasa akan lancar.

Perencanaan untuk program pengembangan desa wisata Wirun disusun melalui pertemuan-pertemuan yang dihadiri beberapa elemen masyarakat, seperti Pamong Desa Wirun, Badan Permusyawaratan Desa, Pokdarwis, RT dan RW dimana terjadi silang pendapat guna mematangkan perencanaan sebelum keputusan tersebut disampaikan kepada warga masyarakat Desa Wirun. Perencanaan tersebut disusun agar apapun yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengembangkan desa mereka akan lebih terkontrol dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan dengan lebih cepat.

Salah satu perencanaan yang disusun adalah semua elemen masyarakat diharapkan mampu menyebarluaskan berita tentang keberadaan Desa Wirun sebagai desa wisata. Semakin banyak orang yang tahu, maka semakin baik proses transfer info tersebut. Untuk langkah awalnya penyebaran info tersebut dilakukan dari mulut ke mulut karena dimulai dari hal yang sederhana dulu baru menggunakan metode yang lebih kompleks.

Perencanaan yang juga telah disusun adalah dengan melakukan kerjasama dengan pihak Karang Taruna yang ada di daerah Wirun agar melakukan promosi juga antara lain dengan melakukan kegiatan di salah satu tempat tujuan wisata yang telah ditetapkan oleh pihak desa. Hal tersebut dilakukan untuk menarik minat para pengunjung agar mereka akan lebih sering datang ke Desa Wirun.

Dalam pertemuan-pertemuan tersebut dihasilkan beberapa perencanaan, antara lain:

- a. Akan dilakukan promosi dari mulut ke mulut oleh masyarakat.

- b. Promosi melalui Webb Solo Raya akan dilakukan oleh Kelurahan Desa Wirun yang bekerja sama dengan Dinas Perhubungan Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sukoharjo.
- c. Optimalisasi peran Pokdarwis dalam upaya pengembangan desa Wisata.
- d. Promosi juga melibatkan beberapa organisasi antara lain karang taruna dan Kelompok Ketoprak Marsudi Budhoyo.
- e. Pembangunan desa agar wisatawan lebih tertarik untuk mengunjungi Desa Wirun.
- f. Bersama-sama dengan Dinas Perhubungan Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sukoharjo melakukan kerja sama dengan hotel yang ada di Surakarta untuk melakukan promosi kepada wisatawan yang menginap di hotel yang bersangkutan.
- g. Memberikan simbol bahwa di Desa Wirun terdapat potensi-potensi wisata yang akan membuat orang tertarik untuk mengunjunginya.

Dari perencanaan-perencanaan-perencanaan di atas, maka dilihat bahwa telah ada rencana besar dan langkah-langkah yang akan ditempuh diharapkan mampu mencapai tujuan utama program tersebut yakni mengembangkan semua potensi-potensi wisata yang ada di Desa Wirun sehingga akan mendatangkan pendapatan bagi Kabupaten Sukoharjo dan pihak pengelola bersama masyarakat Desa Wirun.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh semua pihak terkait dengan pengembangan desa wisata dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 12
Langkah yang Dilakukan dalam Pengembangan Desa Wisata

No	Kategori	Analisa
1	Pemerintah	* membentuk POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata)

		<ul style="list-style-type: none"> * Penyusunan perencanaan yang ditetapkan dalam sebuah forum yang dihadiri oleh beberapa elemen masyarakat Desa Wirun * Melakukan penyebarluasan informasi kepada masyarakat umum tentang eksistensi desa wisata Wirun melalui mulut ke mulut * Melakukan penyebarluasan informasi kepada masyarakat umum tentang eksistensi desa wisata Wirun melalui web Solo Raya * Melakukan promosi-promosi kepada masyarakat umum dengan sistem “gethok tular”, artinya penyampaian informasi tersebut dilakukan secara estafet
2	Tokoh masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> * Melakukan kerjasama dengan hotel di Solo dalam mempromosikan desa wisata Wirun. * Melakukan study banding ke desa wisata lain. * Bersama-sama dengan pamong Desa Wirun dan beberapa elemen masyarakat Wirun menetapkan perencanaan guna mengembangkan desa wisata. * Melakukan promosi kepada rekan kerjanya mengenai desa wisata Wirun.
3	Pelaku pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> * Melakukan pementasan ketoprak dengan memakai nama Dukuh Pabrik Desa Wirun. Kegiatan ini dirasa sangat akurat dalam hal promosi. * Melakukan promosi melalui web temannya di Jogjakarta. * Melakukan promosi melalui pameran-pameran di Jakarta. * menyebarkan desa wisata Wirun tersebut melalui perlombaan-perlombaan yang diadakan di salah satu obyek wisata, yakni danau pemancingan Wirun.

Sumber: Hasil Wawancara

Secara garis besar kategori pemerintah berupaya mengembangkan desa wisata dengan jalan pembentukan POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) yang nantinya akan menjadi tombak bagi program pengembangan desa wisata Wirun. Sedangkan tokoh masyarakat melakukan studi banding ke desa wisata yang lain untuk mengetahui tentang kelemahan serta kelebihan desa mereka ketika ingin *dikomersilkan*. Dan hal yang telah dilakukan oleh pelaku pariwisata yakni upaya-upaya promosi baik melalui mulut, pameran serta dunia maya.

Persamaan yang muncul dari penelitian ini adalah telah terjadi proses promosi yang melibatkan semua informan, dimana mereka mempunyai peran yang sama dalam melakukan penyebarluasan informasi

bahwa Desa Wirun telah dicanangkan sebagai desa wisata dan sudah layak untuk dikunjungi oleh wisatawan baik lokal maupun internasional.

Selain itu para informan juga telah melakukan promosi dengan menggunakan nama Desa Wirun ketika berinteraksi dengan pihak luar baik pada saat pameran ataupun lomba-lomba. Dengan sosialisasi awal tersebut paling tidak orang lain akan mengetahui bahwa Desa Wirun sudah layak dijadikan sebagai tempat tujuan wisata bagi mereka karena telah diadakan promosi-promosi oleh pihak terkait dalam hal ini pemerintah, tokoh masyarakat dan yang terpenting adalah pelaku pariwisata..

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa mulai ada kerjasama diantara golongan masyarakat, hal ini dibuktikan dengan kerjasamanya dalam penyusunan perencanaan dalam program pengembangan desa wisata yang melibatkan pamong desa Wirun, BPD, tokoh masyarakat dan beberapa elemen masyarakat yang lain.

Proses perencanaan sosial yang dikemukakan oleh Roothman dilakukan dalam tahap ini. Dimana dalam penyusunan perencanaan melibatkan beberapa lapisan masyarakat agar dapat mewakili kepentingan semua warga masyarakat. Selain itu kunci dari penyusunan perencanaan adalah asas rasionalitas, artinya hal itu dipikirkan matang-matang. Tindakan rasionalitas instrumental menjadi dasar dalam penetapan perencanaan tersebut, karena hal itu juga mempertimbangkan cara yang paling tepat dalam mencapai tujuan dari program yang bersangkutan yakni membuat Desa Wirun semakin berkembang dan dikenal oleh masyarakat luas sehingga mendapatkan pendapatan bagi pihak-pihak terkait.

F. Partisipasi masyarakat dalam mengembangkan desa wisata di Desa Wirun

Tahap partisipasi ini sebagai wujud pelaksanaan dari perencanaan yang telah dibuat. Di sini kita bisa melihat langkah konkret apa yang dilakukan oleh beberapa elemen masyarakat. Karena perlu wujud konkret

sebagai bukti dari partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata, karena tindakan adalah proses mencapai tujuan atau sasaran (misalnya organisasi impersonal, kepemimpinan) dengan sarana yang paling tepat (misalnya organisasi impersonal, kepemimpinan) yang berbobot.⁴⁵

1) Dinas perhubungan Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sukoharjo

Instansi yang terkait dalam pengembangan desa wisata adalah Dinas Perhubungan Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sukoharjo. Bapak Taufiq Nur menuturkan bahwa dinas telah berupaya melakukan beberapa langkah guna menyebarluaskan serta mengembangkan desa wisata. Langkah yang diambil antara lain dengan promosi dan beberapa langkah lainnya. Berikut pernyataan beliau mengenai hal ini:

*"Dinas telah berupaya untuk melakukan pengembangan desa wisata yaitu melakukan promosi. Promosi kami lakukan melalui website, tapi maaf kami belum memiliki web sendiri melainkan masih numpang di web Solo Raya. Promosi saja tidak cukup, kami juga melakukan kerjasama dengan hotel-hotel yang ada di Surakarta. Sebenarnya kami ingin bekerjasama dengan hotel di Sukoharjo, namun keberadaan hotel yang ada di Sukoharjo kurang strategis sehingga kami memutuskan untuk bekerjasama dengan hotel-hotel di Surakarta. Biasanya di hotel tersebut ada travel, jadi ketika ada wisatawan yang datang ke hotel tersebut langsung dipandu oleh travel yang telah disediakan. Kemudian travel tersebut mengantar wisatawan itu ke tempat kami. Dan dari situ kami melakukan pelayanan dengan memberikan informasi obyek-obyek wisata yang ada di daerah kami. Selain itu, kami membuat leaflet yang berisi tentang semua potensi-potensi wisata yang ada di Kabupaten Sukoharjo, termasuk Desa Wirun. Leaflet ini kami berikan kepada wisatawan yang datang untuk mencari informasi tentang obyek-obyek wisata yang ada di kabupaten Sukoharjo."*⁴⁶

Hasil dari kegiatan promosi tersebut terbukti dapat mendongkrak nama Desa Wirun sebagai salah satu tujuan wisata oleh wisatawan, hal ini tergambar dari bertambahnya jumlah wisatawan yang berkunjung di Desa Wirun. Namun ketika Indonesia terkena krisis moneter ditambah lagi dengan peledakan bom di Bali, membuat wisatawan mulai jarang berkunjung ke Desa Wirun. Karena peristiwa Bom Bali tersebut,

⁴⁵ Poloma, Margareth M. 1992. *Sosiologi Kontemporer*. CV Rajawali Pers. Jakarta. Halaman 421

⁴⁶ Hasil Wawancara 9 April 2008

beberapa negara lain melakukan himbuan kepada warga negaranya untuk tidak melakukan kunjungan wisata ke Indonesia untuk sementara tanpa ada batasan waktu yang jelas.

Kemudian berkaitan dengan bukti konkret pengunjung, beliau menjawab:

*"Untuk catatan pengunjung sebenarnya ada tetapi ketika obyek wisata tersebut ada penarikan retribusinya. Karena dari retribusi atau tiket sebelum memasuki obyek wisata, sehingga kami bisa meninjau berapa banyak jumlah pengunjung di obyek wisata tersebut. Dan untuk desa wisata Wirun, kami tidak memiliki catatan khusus karena daerah tersebut bukan merupakan obyek wisata alam, tetapi industri dimana ketika ada wisatawan maka mereka langsung memasuki daerah tersebut tanpa dipungut retribusi dengan kata lain ketika berkunjung di desa Wirun para pengunjung tidak dipungut biaya sepeserpun kecuali ketika mereka ingin membeli sesuatu dari komoditas yang dihasilkan daerah tersebut."*⁴⁷

Ketika dilakukan pengecekan data di Kelurahan Desa Wirun, pihak pamong juga mengatakan hal yang senada dimana di kelurahan tidak ada catatan mengenai berapa jumlah wisatawan yang berkunjung ke Desa Wirun. Alasannya itu sudah dilakukan oleh pihak hotel yang dijadikan rekan dalam promosi desa wisata Wirun dan hotel tersebut tidak memberikan konfirmasi berapa jumlah wisatawan yang berkunjung ke Desa Wirun.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat kelemahan dalam proses pengembangan desa wisata Wirun yakni ketidaktertiban administrasi yang menggambarkan berapa jumlah wisatawan yang melakukan kunjungan sehingga untuk melihat bagaimana gerak jumlah wisatawan pun mengalami kesulitan. Tidak ada pungutan retribusi bagi yang melakukan kunjungan tidak dapat dijadikan alasan yang kuat. Karena ada jalan lain untuk bisa memonitoring wisatawan yang datang, yakni meminta data-data mengenai jumlah wisatawan kepada hotel yang bersangkutan. Pihak dinas serta kelurahan mempunyai hak untuk melakukan pengecekan data tersebut, karena hal itu dapat dijadikan dasar analisa apakah terjadi penurunan atau kenaikan jumlah pengunjung. Dan dari situ pengelola dapat menganalisa kenapa hal itu terjadi dan diharapkan mampu mengambil jalan untuk mengatasi persoalan tersebut.

Namun, ketika catatan tersebut tidak ada, maka analisa tersebut tidak akan seakurat bila ada data konkrit. Meski ada perkiraan dari pihak

⁴⁷ Hasil Wawancara 9 April 2008

pengelola, namun hasil dari analisisnya tidak akan se akurat bila kita memiliki data resmi.

2) Pamong Desa Wirun

Salah satu elemen masyarakat yang penting dalam pengembangan desa wisata adalah pamong Desa Wirun. Golongan ini memegang otoritas dalam mengeluarkan kebijakan-kebijakan guna pengembangan desa wisata di Wirun. Dari penuturan Pamong Desa Wirun dapat diketahui bahwa ada beberapa langkah yang dilakukan pihak Pamong Desa Wirun untuk melakukan pengembangan. Selain melakukan promosi-promosi baik melalui mulut, pamong Desa Wirun juga melakukan promosi melalui web dengan bekerja sama dengan Dinas Perhubungan Pariwisata dan Kebudayaan kabupaten Sukoharjo.

Selain itu pihak Pamong desa juga telah berhasil mencari dana guna melakukan pembangunan untuk menarik minat wisatawan untuk datang ke Desa Wirun. Wujud konkretnya adalah membangun gapura (pintu masuk) ke Desa Wirun khususnya di Dukuh Gendengan dengan menuliskan kata-kata yang menjelaskan bahwa dukuh tersebut merupakan sentra industri gamelan dan furniture. Para pengguna jalan juga akan bisa membacanya sehingga yang tahu tentang potensi Desa Wirun bukan hanya wisatawan saja, tetapi para pengguna jalan di jalur Bekonang-Surakarta. Dari ornamen di gapura, yakni diletakkannya gong⁴⁸ sebagai bukti nyata bahwa Desa Wirun adalah sentra industri gamelan. Dan karena gapura tersebut berada di jalur utam Bekonang-Surakarta, sehingga dimungkinkan akan semakin banyak orang yang tahu tentang desa wisata Wirun.

Pamong Desa Wirun juga melakukan kerjasama dengan Dinas Perhubungan Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sukoharjo menempelkan petunjuk arah menuju tempat kolam pemancingan Wirun. Hal itu dapat mempermudah bagi wisatawan yang ingin mengunjungi tempat tersebut walau hanya untuk melepas lelah atau sekedar memancing.

3) Badan Permusyawaratan Desa (BPD)

⁴⁸ Lihat di Lampiran

Badan Permusyawaratan Desa (BPD) merupakan perwakilan dari masyarakat dalam rangka pengambilan keputusan oleh pihak kelurahan. Dengan kata lain, BPD merupakan DPR di lingkup desa. Peran BPD sangat penting bagi penyaluran aspirasi bagi masyarakat dalam pengambilan keputusan.

Badan Permusyawaratan Desa (BPD) juga memiliki andil dalam pengembangan desa wisata Wirun seperti yang dituturkan oleh Bapak Sukadi berikut ini:

"BPD sebenarnya telah melakukan beberapa kegiatan guna mengembangkan desa wisata ini, antara lain dengan melakukan pembinaan lewat training Bahasa Inggris di kelurahan. Adapun yang menjadi peserta training ini adalah pemuda dalam hal ini karang taruna yang ada di Desa Wirun. Kami mendatangkan tutor untuk mengajarkan bahasa Inggris kepada warga kami karena bahasa tersebut dirasa mendukung ketika ada wisatawan asing yang berkunjung di desa kami. Selain itu kami juga melakukan kerjasama dengan kelurahan dan pihak lain untuk pengembangan desa wisata yakni dengan melakukan join dengan warung apung "Waru Doyong" di pemancingan dan menyediakan perahu-perahu kecil untuk menarik wisatawan tapi tidak ada hasilnya. Dan Mbak tahu sendiri sekarang waru doyong tersebut telah ditutup. Dan sekarang ini pemancingan tersebut digunakan untuk pembudidayaan ikan air tawar oleh warga sekitar.

*Kami juga membangun kios-kios di sebelah balai Desa Wirun. Awalnya kami gunakan sebagai tempat penjualan cinderamata bagi para wisatawan yang datang ke sini, namun karena kurang ada respon dari masyarakat maka beralih menjadi kios atau ruko seperti sekarang ini."*⁴⁹

Karena telah ada instruksi dari Kelurahan Desa Wirun dan sudah disepakati oleh masyarakat yang hadir dalam penetapan perencanaan, maka pihak BPD juga melakukan promosi-promosi. Para pengurus BPD notabene merupakan orang-orang yang memiliki pengetahuan lebih luas dari masyarakat lain, dimungkinkan lebih banyak juga dalam bergaul dan semakin banyak kenalan. Dan itulah yang dijadikan langkah promosi ke masyarakat luas.

4) Seniman

Potensi yang ada di desa wisata Wirun salah satunya adalah kesenian ketoprak. Sudah dari berpuluh-puluh tahun yang lalu salah satu

⁴⁹ Wawancara 18 April 2008

dukuh yang ada di Desa Wirun ini terkenal dengan kesenian ketopraknya. Dukuhan yang dimaksud adalah Dukuhan Pabrik. Dukuhan yang dulunya merupakan pabrik tebu ini telah melahirkan beberapa generasi seniman yang biasanya turun-menurun. Untuk peran sertanya dalam pengembangan desa wisata, berikut ini penuturan Bapak Jono:

*"Sebenarnya tidak ada pengaruh antara penetapan Desa Wirun sebagai desa wisata dengan kelangsungan ketoprak. Namun secara langsung kami telah menaikkan nama Desa Wirun dengan menggunakan nama Dukuhan Pabrik Desa Wirun Kecamatan Mojolaban di setiap pagelaran. Kami telah melakukan pagelaran hingga ke Borobudur, Indosiar, Balekambang. Ini merupakan salah satu wujud partisipasi kami dalam mengembangkan desa wisata Wirun ini. Dengan menggunakan nama Desa Wirun, maka orang-orang yang melihat pertunjukan kami mengetahui bahwa desa kami mampu mempertahankan kesenian daerah dan sekarang ini mulai ditinggalkan oleh masyarakat."*⁵⁰

Terjadi ketidaksinambungan antar pihak Kelurahan dengan para seniman. Seniman merasa tidak adanya pengaruh turunya Surat Keputusan dari Bupati Sukoharjo dengan ketopraknya karena mereka merasa tidak ada kontraprestasi bagi mereka. Padahal seniman telah melakukan promosi dengan menggunakan nama Desa Wirun ketika mementaskan ketoprak baik di Surakarta maupun luar kota. Dengan begitu ketika seseorang menonton pertunjukan tersebut mengetahui bahwa di Desa Wirun terdapat kelompok ketoprak yang sekarang sudah sangat jarang ditemukan.

Seniman merasa berjuang sendiri dalam membesarkan nama ketopraknya, sedangkan mereka juga membutuhkan dukungan penuh dari pihak kelurahan karena merupakan satu tim yang utuh dalam program pengembangan desa wisata Wirun.

⁵⁰ Hasil Wawancara 15 April 2008

5) Pengrajin

Potensi desa wisata di Wirun antara lain home industri kerajinan gamelan, kesenian ketoprak, furniture, wisata sejarah, danau pemancingan. Kerajinan yang terkenal dari daerah Wirun antara lain adalah gamelan dan furniture. Dua kerajinan ini sudah memiliki nama dan dikenal oleh masyarakat luas bahkan sudah diekspor ke luar negeri. Pengrajin home industri tersebut juga telah melakukan promosi-promosi ke pihak lain. Selain dari mulut ke mulut, untuk industri gamelan pemiliknya juga melakukan penyebaran informasi akan eksistensi usahanya ke masyarakat melalui dunia maya, yakni melalui web dari temannya di Jogjakarta.

Selain dari industri pembuatan gamelan, kerajinan yang menjadi penarik wisatawan adalah home industri kain jabrutan. orang-orang lebih mengenal dengan istilah kain pantai. Home industri ini dulunya sangat maju terbukti banyaknya pesanan yang datang sehingga pemilik dari usaha ini berusaha keras untuk memenuhi pesanan yang datang padanya, dan salah satu langkah untuk menangani masalah ini adalah dengan menambah jumlah pekerja. Home industri ini juga memiliki peran serta dalam mengembangkan desa wisata Wirun. Berikut pernyataan "Ibu Hartono (32 th)" , pemilik home industri kain jabrutan:

"Saya mengetahui bahwa industri saya ini dijadikan sebagai salah satu potensi dari desa Wisata Wirun, sehingga memiliki beban yang lumayan berat dalam memikulnya. Kami membawa nama desa Wirun dalam setiap pagelaran. bahkan kami telah melakukan promosi sampai ke Taman Mini Indonesia Indah. Banyak orang yang tertarik dengan kerajinan kain jabrutan kami. Dengan kata lain kami juga ikut

*serta dalam membesarkan nama Desa Wirun di mata masyarakat umum lewat pameran-pameran yang telah kami ikuti.”*⁵¹

6) Karang Taruna

”Sdr Aziz (29 th)” menuturkan bahwa Karang Taruna juga memiliki andil dalam pengembangan desa wisata Wirun. Berikut penjelasannya:

*”Kami, Karang Taruna di salah satu dukuh di Desa Wirun sebenarnya telah melakukan beberapa tindakan nyata guna menaikkan nama Desa Wirun. Salah satunya kami dulu mengikuti kegiatan cerdas cermat tentang kepariwisataan di Magelang. Dan kami menggunakan nama Desa Wirun, Kabupaten Sukoharjo dan hal itu membuat orang lain yang menyaksikan acara tersebut mengetahui keberadaan Desa Wirun sebagai salah satu desa wisata.”*⁵²

Karang taruna di Desa Wirun juga telah memberikan andil dalam promosi ke masyarakat lain, selain mengikuti cerdas cermat,

7) Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

Ini merupakan lembaga kepariwisataan yang ada di Desa Wirun, sehingga fungsi lembaga atau organisasi ini sangat penting untuk melakukan kontroling tentang perkembangan desa wisata. Wujud konkret yang telah dilakukan oleh Pokdarwis sesuai dengan apa yang dituturkan oleh ketua dari organisasi ini, ”Bapak Dalno (49 th)” :

*”Sejak organisasi ini dibentuk sebenarnya kami telah melakukan beberapa upaya pengembangan terhadap desa wisata. kami telah melakukan perbandingan-perbandingan di desa-desa wisata di Indonesia. Biasanya desa wisata tersebut menonjolkan tentang keindahan alamnya, namun di Desa Wirun berbeda. Kami lebih menonjolkan wisata industri yang lain daripada yang lain. Studi banding ini kami lakukan untuk mengetahui perbedaan desa wisata Wirun dengan desa wisata yang lain, sehingga kami akan menampilkan sesuatu yang desa wisata lain tidak menyajikannya.”*⁵³

Dari uraian tentang bentuk partisipasi masyarakat Wirun dalam mengembangkan desa wisatanya dapat dikatakan sudah cukup

⁵¹ Hasil Wawancara 19 April 2008

⁵² Hasil Wawancara 19 April 2008

⁵³ Hasil Wawancara 16 April 2008

membanggakan, namun perlu peningkatan lagi sehingga semua tujuan dapat tercapai tanpa meninggalkan permasalahan-permasalahan baru yang justru akan menurunkan ketertarikan masyarakat dalam program ini. Perlu ada pembenahan-pembenahan dari semua elemen masyarakat serta dinas terkait, sehingga semua kegiatan dapat terorganisir dengan baik dan tetap terkontrol.

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Wirun dapat digambarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 13
Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata

No	Kategori	Analisa
1	Pemerintah	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melakukan promosi melalui mulut dan Webb Solo Raya. ▪ Pembangunan gapura di Dukuh Gendengan dengan memberikan simbol gong sebagai pertanda bahwa di daerah tersebut merupakan sentra industri gamelan dan mebel. ▪ Memasang petunjuk arah menuju tempat kolam pemancingan Wirun ▪ Membangun kios-kios di sebelah balai Desa Wirun yang awalnya ditujukan untuk menjual souvenir, tetapi pada akhirnya malah dijadikan sebagai kios makanan dan bahan bangunan. ▪ Melakukan pembinaan lewat training Bahasa Inggris di kelurahan yang diikuti oleh remaja Desa Wirun ▪ Melakukan join dengan warung apung "Waru Doyong" di pemancingan dan menyediakan perahu-perahu kecil untuk menarik wisatawan
2	Tokoh masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melakukan study banding ke desa wisata lain untuk mengetahui perbedaan yang ada serta menghasilkan perencanaan yang lebih matang dalam mengembangkan desa wisata dengan meminimalisir kekurangan di Desa Wirun. ▪ Menyebarkan tentang keberadaan desa wisata Wirun kepada rekan kerjanya serta masyarakat umum
3	Pelaku pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> ▪ menggunakan nama Dukuh Pabrik Desa Wirun dalam setiap pementasan baik di Indosiar, TATV, Balekambang dll ▪ Selain itu, juga melakukan transfer info kepada para anggota ketopraknya tentang turunnya SK dari Bupati Sukoharjo. ▪ Melakukan promosi melalui pameran-pameran gamelan baik di dalam kota maupun luar kota Surakarta. ▪ Mengikuti cerdas cermat tentang kepariwisataan di Magelang

		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengadakan perlombaan dayung di kolam Pemancingan Wirun sebagai sarana promosi ke masyarakat umum
--	--	---

Sumber: Hasil Wawancara

Tiap kategori telah melakukan tindakan pengembangan desa wisata.

Untuk pemerintah ditempuh dengan promosi, pembangunan gapura, memasang arah menuju obyek wisata serta pembangunan kios. Tokoh masyarakat melakukan studi banding serta promosi sedangkan pelaku pariwisata melakukan promosi dengan menggunakan nama Desa Wirun dalam setiap pameran/pertunjukan. Telah ada usaha nyata yang dilakukan oleh semua kategori informan dalam mewujudkan tujuan dari pencaangan desa wisata. Hal itu sesuai dengan *Teori Aksi Hinkle*⁵⁴ yang mengatakan bahwa sebagai subyek, manusia bertindak/berperilaku untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi tindakan manusia bukan tanpa tujuan serta dalam bertindak manusia menggunakan cara, teknik, prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut.

Menurut Roothman bahwa tahap terakhir yang bisa memperlihatkan partisipasi seseorang adalah dengan aksi sosial, kita akan melihat sejauh mana partisipasi masyarakat dalam hal ini adalah dalam rangka pengembangan desa wisata Wirun. Untuk pemerintah, mereka cenderung melakukan tindakan promosi dan pembangunan fasilitas, sedangkan para tokoh masyarakat menunjukkannya dengan melakukan kerjasama dengan karang taruna melalui lomba dayung, sedangkan para pelaku melakukan

⁵⁴ George Ritzer.2004. Sosiologi Ilmu Pengetahuan berparadigma Ganda. Cetakan Kelima. Rajawali Pers. Jakarta. Hal 47

pengembangan desa wisata dengan memakai nama Desa Wirun ketika melakukan pertunjukan atau pameran baik di dalam maupun di luar kota.

Namun wawancara di atas juga telah mengungkap *ketidakberesan* pembukuan mengenai jumlah pengunjung, dimana pihak terkait tidak mempunyai catatan khusus mengenai jumlah pengunjung. Jadi ukuran penurunan serta kenaikan jumlah pengunjung tidak begitu valid karena tidak berdasarkan bukti konkret tetapi hanya berdasarkan perkiraan.

Masyarakat melakukan program pengembangan, hal tersebut disebarkan oleh beberapa faktor diantaranya ajakan dari pihak kelurahan dalam program pengembangan desa wisata. Masyarakat melakukan tersebut karena beberapa elemen masyarakat telah melakukan pertemuan dan menghasilkan beberapa perencanaan yang pastinya hal tersebut merupakan hasil pemikiran dari beberapa orang yang memiliki kualifikasi tertentu dan tidak diragukan lagi. Selain itu karena telah ada SK tentang penancangan desa wisata Wirun, sehingga tindakan rasional berorientasi nilai telah ada di sini. Terkait dengan perencanaan yang telah disusun, maka masyarakat mengakui bahwa hal tersebut ditetapkan oleh pihak yang lebih mampu dalam hal itu, sehingga masyarakat kemudian bersedia melakukan semua perencanaan tersebut.

G. Perkembangan Desa Wisata Wirun dari Tahun ke Tahun

Dalam proses pengembangan desa wisata tersebut, telah mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Ada pasang surutnya dalam upaya

pengembangan desa wisata Wirun dan itu merupakan hal yang biasa karena tidak ada sesuatu yang sempurna.

Pada waktu awal penurunan Surat Keputusan tersebut masyarakat masih bersemangat dalam mengembangkan desa wisatanya, berikut ini ungkapan dari Bapak Samsiyo, Lurah Desa Wirun yang menjabat pada waktu itu:

*”Dahulu perkembangan desa wisata di Wirun sangatlah pesat. Semua elemen masyarakat saling bahu-membahu menaikkan nama Desa Wirun di dalam dunia kepariwisataan Kabupaten Sukoharjo. Dana guna pengembangan desa pun mengalir sejalan dengan mulai terkenalnya Desa Wirun. Bahkan tiap hari bisa dipastikan terdapat sedikitnya 20 orang wisatawan yang berkunjung di Desa wirun. Namun setelah Indonesia mengalami krisis ekonomi, jumlah wisatawan yang berkunjung menurun drastis. Mungkin hal itu yang menyebabkan masyarakat mulai tidak bersemangat dalam mengembangkan desa wisata ini.”*⁵⁵

Berikut ini penuturan beberapa elemen masyarakat tentang pasang surutnya kepariwisataan di desa mereka. Namun pada akhirnya terjadi jawaban yang mengerucut pada anggapan bahwa terjadi penurunan kualitas dan kauntitas pariwisata di Desa Wirun. Terbukti semakin berkurangnya jumlah wisatawan yang mengunjungi Desa Wirun. Hal tersebut meluncur dari Bapak Suramto sebagai berikut:

”Jujur, di Desa Wirun terjadi penurunan yang cukup signifikan bila dibandingkan pada beberapa waktu yang lalu. Walau sudah ada perencanaan, namun ada beberapa yang belum tercapai saat ini. Dan hal tersebut dikarenakan kami masih sedikit ragu tentang apa yang harus kami sajikan keada para pengunjung. Mbak tahu sendirikan apa ang saya maksudkan. biasanya yang menjadi obyek wisata adalah kekayaan alam, namun di sini kami hanya menyajikan wisata industri yang hanya dinikmati oleh kalangan terbatas yakni para penyuka seni. tapi untuk golongan yang tidak menyukai seni bagaimana? Meski ada wisata sejarah yakni Sahasra Adhi Pura, namun daerah itu hanya digunakan untuk tempat ibadah bagi

⁵⁵ Hasil Wawancara 2 Mei 2008

*umat Hindu Jawa. Dan untuk pengelolaannya diserahkan kepada Departemen agama kabupaten sukoharjo karena menyangkut tentang agama dan kepercayaan, dimana hal itu di luar kendali Dinas Pariwisata Sukoharjo.”*⁵⁶

Hal senada juga disampaikan oleh Ketua BPD dimana terjadi penurunan drastis jumlah wisatawan yang berkunjung ke Desa Wirun. Faktor ekonomilah yang sangat berperan dalam penurunan kunjungan. Sedangkan Bapak Wiyono mempunyai anggapan lain tentang lesunya kepariwisataan di desa Wirun. Berikut ini pernyataan beliau:

*“Desa Wirun mengalami penurunan dalam bidang pariwisata, dan dapat pula dikatakan tidak ada perkembangan. Hal tersebut dikarenakan oleh beberapa alasan dan salah satunya adalah karena masih minimnya pengetahuan masyarakat tentang Desa Wirun yang telah nyata dicanangkan sebagai desa wisata. Ketika Mbak telusuri ke masyarakat umum, dapat jadi mereka tidak tahu dan bahkan tidak mau tahu. Yang penting mereka bekerja dan bisa memberi makan bagi keluarganya. Desa wisata yang tidak memberikan apa-apa dianggap tidak penting. Sosialisasi merupakan hal terpenting dalam membangun pengetahuan mereka tentang desa wisata Wirun, namun ketika tahap ini tidak dilakukan secara menyeluruh maka proses pengembangan desa wisata tidak akan berjalan dengan lancar dan menaji terhambat.”*⁵⁷

Ketua Pokdarwis juga berpendapat sama bahwa terjadi penurunan jumlah wisatawan yang berkunjung di Desa Wirun, untuk lebih jelas berikut perntaaan beliau yang disampaikan kepada peneliti:

*“Dahulu yakni tahun 1997 pengunjung bisa mencapai 25-50 orang perhari tapi sekarang tidak begitu.”*⁵⁸

Ketua ketoprak “Marsudi Budhoyo”, juga mengatakan bahwa terjadi penurunan di bidang pariwisata. Berikut penjelasan lebih rincinya:

⁵⁶ Hasil Wawancara 14 April 2008

⁵⁷ Hasil Wawancara 19 April 2008

⁵⁸ Hasil Wawancara 16 April 2008

"Saya rasa perkembangan pariwisata sekarang ini pasif, kurang lebih 4 tahun ini. Hal ini disebabkan karena industri lesu dan keadaan ekonomi Indonesia yang tidak tentu." ⁵⁹

Kesimpulan dari semua jawaban mengarah pada faktor ekonomilah yang menyebabkan jumlah wisatawan yang berkunjung menjadi berkurang. Tak dapat dipungkiri bahwa keadaan ekonomi menmpengaruhi aktifitas kepariwisataan di Indonesia termasuk di Desa Wirun. Dari situlah kita akan belajar bagaimana mengantisipasi keadaan seperti ini agar semua tidak terkena imbasnya lebih parah.

Dari penuturan para informan di atas, dapat dibuat tabel sebagai berikut:

Tabel 14
Perkembangan Desa Wisata Wirun dari Tahun ke Tahun

No	Kategori	Analisa
1	Pemerintah	<p>📌 Dahulu :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ada kerjasama dengan semua elemen masyarakat dalam menaikkan pamor Desa Wirun di kepariwisataan Kabupaten Sukoharjo • Banyak dana yang masuk ke Desa Wirun terkait dengan turunnya SK dari Bupati Sukoharjo. • Ketika SK tersebut turun, masyarakat masih bersemangat untuk membangun daerahnya, namun sekarang sudah mulai tidak ada semangat dalam diri masyarakat Terjadi penurunan jumlah wisatawan yang berkunjung di Desa Wirun dikarenakan krisis ekonomi dan Bom Bali <p>📌 Sekarang:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dinas belum bisa melakukan kerjasama dengan pihak Yayasan Sahasra Adhi Pura tentang pengelolaan dan pengembangan potensi-potensi yang ada di tempat tersebut. • Jumlah wisatawan menurun dikarenakan adanya krisis ekonomi serta bom Bali. • Warga sudah tidak bersemangat lagi untuk mengembangkan desa mereka

⁵⁹ Hasil Wawancara 15 april 2008

		<ul style="list-style-type: none"> • Terjadi kelesuan dalam masyarakat arena faktor ekonomi • Tidak aktifnya Pokdarwis, padahal lembaga ini memegang peranan penting di kepariwisataan Desa Wirun. Ketika Pokdarwis tidak aktif, maka pariwisata Wirun seperti kehilangan nyawanya semangatnya masyarakat dalam berpartisipasi dalam mengembangkan desa wisata Wirun
2	Tokoh masyarakat	<p>✚ Terjadi penurunan jumlah wisatawan yang berkunjung di Desa Wirun karena faktor perekonomian Indonesia dan Bom Bali.</p> <p>✚ Tidak ada peningkatan, bahkan bisa dibilang penurunan.</p>
3	Pelaku pariwisata	<p>✚ Terjadi penurunan jumlah wisatawan karena lesunya industri dan perekonomian Indonesia yang tidak menentu.</p> <p>✚ Terjadi penurunan jumlah wisatawan karena keadaan ekonomi serta terjadi jarak antara pihak kelurahan dengan masyarakat Wirun.</p>
No	Kategori	Analisa
		<p>✚ Terjadi penurunan jumlah wisatawan yang sangat signifikan bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Terjadi penurunan jumlah wisatawan yang mengunjungi industri gamelan, walaupun ada namun tidak memberikan kontribusi yang berarti karena mereka hanya sekedar melihat tanpa membeli produk yang dihasilkan oleh industri tersebut.</p> <p>✚ Sudah mulai jarang memproduksi kain jabrutan karena mahalnya bahan baku serta ketidakcocokan harga yang diinginkan oleh pembeli.</p> <p>Terjadi penurunan aktifitas pariwisata ditandai dengan jaranginya kegiatan besar yang diadakan untuk promosi Desa Wirun.</p>

Sumber: Hasil wawancara

Secara umum ketiga kategori informan mengatakan bahwa terjadi penurunan dalam bidang pariwisata di Desa Wirun, hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor antara lain:

- 1) Keadaan ekonomi Indonesia yang tidak menentu. Sejak Krisis ekonomi 1998/1999 pariwisata Indonesia mengalami kelesuan, ditambah lagi dengan adanya bom Bali sehingga menyebabkan kondisi pariwisata Indonesia, khususnya Desa Wirun semakin terpuruk. Hal ini dibuktikan

dengan berkurangnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke Desa Wirun. Namun ketika disinggung tentang catatan jumlah pengunjung, pihak terkait saling melemparkan tanggung jawab, hasil akhirnya tidak ada catatan yang memuat tentang jumlah pengunjung di Desa Wirun.

- 2) Turunnya semangat warga masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Pada awal penurunan SK masyarakat semangat sekali untuk melaksanakan program pengembangan tersebut, namun seiring dengan berjalannya waktu maka semangat tersebut semakin luntur sampai sekarang.
- 3) Industri kain jabrutan sudah jarang berproduksi karena naiknya harga bahan baku serta tidak terjadi kesepakatan harga dengan konsumen.
- 4) Tidak aktifnya Pokdarwis sebagai organisasi kepariwisataan di Desa Wirun.
- 5) Terjadi penurunan jumlah wisatawan yang mengunjungi industri gamelan, walaupun ada namun tidak memberikan kontribusi yang berarti karena mereka hanya sekedar melihat tanpa membeli produk yang dihasilkan oleh industri tersebut.
- 6) Terjadi penurunan aktifitas pariwisata ditandai dengan jarangya kegiatan besar yang diadakan untuk promosi Desa Wirun. Karang taruna yang digawangi oleh kaum pemuda yang mempunyai banyak ide kreatif pun tak mampu lagi meningkatkan semangat warga Desa Wirun untuk bersama-sama mengembangkan desanya.

Hal tersebut di atas diakibatkan karena:

- a.1. Kekurangtahuan masyarakat tentang desa wisata Wirun.
- a.2. Wisatawan yang datang hanya melakukan kunjungan tanpa melakukan tindakan ekonomi yang berarti. Jadi ketika wisatawan hanya melakukan kunjungan, hal tersebut tidak dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan desa wisata Wirun. Karena tujuan dari pencaangan desa wisata Wirun adalah untuk menambah pendapatan baik untuk kabupaten maupun desa.

H. Hambatan yang Ditemui

Pengembangan desa wisata yang banyak memberikan sumbangan kepada masyarakat ternyata terdapat kendala yang bisa menghambat laju pengembangan desa wisata. Baik di sadari maupun tidak oleh masyarakat, desa wisata sangatlah berperan dalam perkembangan desa untuk lebih dikenal dalam lingkup wilayah yang lebih luas. Adapun beberapa hambatan kendala yang dihadapi dalam pengembangan desa wisata ini adalah sebagai berikut :

1) Sosialisasi

Sosialisasi adalah bentuk proses pewarisan nilai-nilai. Pengenalan nilai-nilai yang bersangkutan dengan sumber daya alam dan sumber daya manusia sangatlah penting dalam pengembangan desa wisata. Sosialisasi yang paling penting atau paling mendasar dalam pengembangan desa wisata adalah di tingkat masyarakat lokal. Kurangnya sosialisasi kepada masyarakat lokal akan berakibat pada kurang berpartisipasinya masyarakat dalam kegiatan pengembangan desa wisata ini. Di samping itu sosialisasi tentang eksistensi

desa wisata kepada masyarakat interlokal, sosialisasi ini berkaitan dengan pengenalan desa wisata ke wilayah yang lebih luas sehingga akan mampu untuk memikat wisatawan yang ingin berkunjung ke desa wisata. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam sosialisasi ini adalah perbaikan terhadap sumber daya yang ada baik sumber daya alam dan sumber daya manusia. Di samping itu, peran pemerintah juga sangat diperlukan dalam kegiatan pengembangan desa wisata ini.

Kesulitan dalam mengumpulkan semua warga masyarakat Wirun untuk diadakan sosialisasi secara langsung dapat dikatakan sebagai sesuatu yang menghambat proses pengembangan desa wisata Wirun. Namun hal tersebut diharapkan dapat diminimalisir dengan sosialisasi antar warga, dengan kata lain warga yang sudah tahu memberitahukan tentang pencaanangan Desa Wirun sebagai desa wisata kepada masyarakat yang belum mengetahuinya.

2) Minimnya dana guna mengembangkan pariwisata di Wirun

Dana bukan merupakan hal yang utama, tapi dana juga tidak bisa dianggap enteng. Dana juga memegang peranan yang penting dalam pengembangan desa wisata. Dana dijadikan sebagai sumber perbaikan dan peningkatan fasilitas yang disediakan oleh pihak pengelola pariwisata kepada wisatawan yang berkunjung di suatu obyek atau desa wisata. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Bapak Suranto, beliau berpendapat bahwa hambatan terbesar dari macetnya pengembangan desa wisata adalah masalah dana. berikut ini kutipan wawancara peneliti dengan beliau:

"Salah satu hambatan yang dihadapi desa Wirun dalam mengembangkan kepariwisataan adalah kurangnya investor. Dana dapat digunakan untuk memperbaiki pelayanan kami sebagai pengelola. jadi akan lebih banyak wisatawan yang berkunjung di desa kami. Nmaun sampai sekarang belum ada pihak luar yang mau memberikan dananya

*untuk pembanguna Desa Wirun ini. Padahal hal itu sangat menjanjikan karena daerah kami masih asli belum banyak tersentuh oleh pihak asing.”*⁶⁰

Dana masih menjadi penghambat bagi pengembangan desa wisata. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Hartono selaku pengusaha home industri kain jabrutan sebagai berikut:

*”Dana masih menjadi momok bagi wiraswasta seperti saya. Walau omset saya tidak begitu besar, namun pastinya memerlukan dana juga untuk tetap berusaha mencari uang. Dan karena terjadinya krisis ekonomi di Indonesia, usaha saya juga terkena dampaknya. Sekarang kain jabrutan saya hanya beroperasi ketika ada pesanan dan itupun kalau harganya cocok. Karena sekarang ini semuanya mahal, jadi secara langsung saya juga harus menaikkan harga agar tidak merugi.”*⁶¹

3) Tidak aktifnya Pokdarwis

Pokdarwis adalah organisasi kepariwisataan yang terdapat di Desa Wirun. Namun beberapa tahun setelah pembentukan, organisasi ini sudah mengalami penurunan aktifitas dan hal itu juga berimbans kepada masyarakat. Pokdarwis yang biasanya menggerakkan warga untuk mengembangkan desa wisata dengan cara pelaksanaan kegiatan seperti lomba dayung dengan melakukan kerja sama dengan Karang taruna, kini tidak lagi seaktif dulu. Sehingga masyarakat juga menjadi tidak lagi bersemangat seperti dulu.

4) Kurang bersemangatnya masyarakat dalam menyukseskan program desa wisata di Desa Wirun

⁶⁰ Hasil Wawancara 14 April 2008

⁶¹ Hasil Wawancara 19 April 2008

Pihak yang paling dekat di desa wisata adalah masyarakat sekitar yang mendiami lokasi tersebut, dalam permasalahan ini adalah warga Wirun sendiri. Masyarakat Wirun adalah penentu apakah daerah mereka akan sukses dalam program pengembangan desa wisata atau tidak karena mereka adalah pengelola-pengelola langsung atau pihak pertama. di tangan mereka masa depan desa wisata berada, ketika mereka acuh maka tidak akan pernah terjadi peningkatan. yang akan terjadi justru adalah kemerosotan yakni kemunduran perkembangan desa wisata.

Namun hal inilah yang terjadi di lapangan, dalam hal ini adalah Desa Wirun. Masyarakat tidak begitu semangat dalam menata daerah mereka dan hasilnya stagnan atau tidak ada peningkatan, justru dapat dikatakan menurun. hali ini sesuai penturan dari Bapak Agus:

*"Belakangan ini masyarakat terlihat lesu dalam mengembangkan desa wisata. Namun sampai sekarang kami belum mengetahui sebab mengapa mereka begitu. Sama halnya dengan masyarakat, Pokdarwis pun juga menjadi kurang bersemangat bila dibandingkan dengan beberapa waktu yang lalu. Mungkin kurang kontrol dari pihak kelurahan. Kelurahan memiliki wewenang untuk memberikan arahan kepada Pokdarwis, karena yang mengangkat adalah kelurahan dengan persetujuan masyarakat Wirun. namun wewenang tetap berada di tangan kelurahan, yaitu Bapak Lurah. Pada zaman masanya Bapak Samsiyo pariwisata di Wirun sangat maju, banyak yang datang berkunjung ke Desa Wirun, masyarakat juga menjadi bersemangat dan terjalin kerjasama yang solid diantara dua elemen masyarakat itu."*⁶²

5) Lesunya perekonomian Indonesia dan Tragedi Bom Bali

Perekonomian Indonesia yang mengalami pasang surut mulai tahun 1998 dulu masih berdampak kepada pariwisata di Wirun sampai saat ini. Karena terjadi perubahan sistem ekonomi dan keadaan ekonomi yang sempat memburuk, BBM yang mengalami kenaikan, tak dapat terelakkan lagi para pengrajin juga terkena imbasnya. Banyak yang mengalami gulung tikar dan itu menyebabkan perbedaan situasi. Berikut ini jawaban

⁶² Hasil Wawancara 20 April 2008

Bapak Wiyono ketika peneliti menanyakan permasalahan yang dihadapi masyarakat dalam upaya pengembangan desa wisata:

"Mulai pada tahun 1998 pas terjadi krisis moneter, perekonomian masyarakat Wirun mengalami perubahan. Dahulu banyak sekali industri pembuatan gamelan, namun sekarang ini hanya menyisihkan beberapa pengrajin saja. Di belakang rumah saya ini juga ada industri yang sama, namun sekarang ini sudah jarang berproduksi karena kesulitan modal. Padahal yang menjadi pekerja adalah para tetangga, jadi secara langsung banyak warga Wirun yang menjadi pengangguran atau harus mencari pekerjaan yang baru.

Selain karena keadaan ekonomi Indonesia, hal lain yang menyebabkan berkurangnya jumlah wisatawan adalah terjadinya Bom Bali. Apalagi beberapa negara mengeluarkan perintah kepada warga negaranya untuk tidak mengunjungi Indonesia untuk sementara waktu terkait dengan terorisme. Hal ini sangat mempengaruhi kemajuan Desa Wirun, karena sebagian besar pengunjung adalah wisatawan mancanegara, dan karena larangan berkunjung ke Indonesia tersebut jumlah pengunjung di desa wisata Wirun juga mengalami penurunan." ⁶³

- 6) Kurang adanya penjagaan kelurahan terhadap kesenian tradisional dan industri-industri yang ada di Desa Wirun serta kekurangdekatan kelurahan dengan warga.

Pengakuan ini keluar dari penuturan para pelaku pariwisata yang mengatakan bahwa mereka mempertahankan usaha dengan kerja keras sendiri, sedangkan pihak kelurahan tidak melakukan penjagaan bagi potensi-potensi wisata yang ada di desa Wirun. Padahal semua potensi-potensi tersebut akan menjadi daya tarik bagi wisatawan dalam mengunjungi desa wisata Wirun.

- 7) Kurangnya fasilitas-fasilitas dari pengelola kepada wisatawan yang berkunjung.

Di bab sebelumnya telah disampaikan bahwa persyaratan pasaran obyek wisata adalah adanya fasilitas-fasilitas yang memadai, antara lain tempat penukaran uang. hal itu dilakukan untuk mengantisipasi wisatawan

⁶³ Wawancara 19 April 2008

mancanegara yang tidak membawa uang dalam bentuk rupiah dan belum sempat menukarkan di Money Changer. Selain itu perlu adanya ATM (Anjungan Tunai Mandiri) yang memberikan kemudahan kepada pengunjung untuk melakukan penukaran uang tunai untuk melakukan transaksi ekonomi di lokasi wisata. Dan realitanya, di desa wirun belum terdapat ATM yang bisa diakses oleh wisatawan. Wisatawan harus ke Solo ketika ingin menukarkan uang atau melakukan penarikan uang melalui ATM.

Fasilitas lain yang tidak kalah adalah tempat pelayanan wisatawan atau sering disebut homestay. Jadi setiap kegiatan yang dilakukan oleh wisatawan dilakukan pemantauan oleh pihak pengelola, dan pengelola juga menyediakan pemandu yang akan menjelaskan tentang obyek-obyek wisata yang ada di Desa Wirun. Diharapkan pula yang menjadi pemandu adalah warga masyarakat Wirun sendiri, selain karena alasan pengetahuan tentang lokasi dan kondisi daerah yang menjadi tujuan wisata, masyarakat Wirun juga dianggap orang yang paling mengetahui tentang daerahnya sendiri dibanding orang yang berasal dari luar Desa Wirun.

Penginapan atau hotel juga belum tersedia di sekitar Desa Wirun, jadi wisatawan yang berkunjung terpaksa menginap di hotel-hotel yang berada di kawasan Kota Surakarta.

8) Administrasi kurang

Yang dimaksud administrasinya kurang adalah dari pihak Dinas Perhubungan Pariwisata dan Kebudayaan mengatakan bahwa tidak ada catatan tentang jumlah pengunjung secara jelas karena Desa Wirun tidak ditarik retribusi dalam bentuk tiket masuk yang dibebankan kepada wisatawan yang datang dan wewenang mencatat jumlah pengunjung berada di tangan kelurahan. Namun ketika pihak kelurahan ditanya tentang ini, mereka tidak tahu-menahu tentang masalah ini.

- 9) Wisatawan hanya sekedar berkunjung tanpa membeli produk yang dihasilkan masyarakat Desa Wirun

Perhatian saja tidaklah cukup tetapi perlu adanya sumbangsih yang nyata dalam pengembangan desa wisata di Wirun. Partisipasi tersebut tidak hanya berlaku bagi para warga masyarakat Wirun tetapi bagi para wisatawan yang berkunjung di desa tersebut. Bahkan para wisatawan menjadi tolak ukur apakah obyek itu masih potensial atau tidak. Keluhan ini keluar dari beberapa informan. Berikut hasil percakapan dengan beberapa informan tersebut:

Bapak Sukadi mmberikan penjelasan tentang hal itu:

"Banyak sekali wisatawan yang berkunjung ke industri-industri yang ada di Desa Wirun, namun mereka hanya berkunjung saja. Sedangkan para pengrajin memerlukan hal yang lebih yakni adanya proses jual beli dengan produk yang dihasilkan oleh masyarakat Desa Wirun." ⁶⁴

Bapak Saroyo yang memiliki industri pembuatan kerajinan gamelan juga menuturkan tentang kunjungan-kunjungan wisatawan ke industrinya. Diharapkan apabila wisatawan yang datang berkunjung ke tempat saya, mereka mau membeli, bukan hanya melihat saja. Berikut penjelasan beliau:

"Selama ini banyak sekali wisatawan yang berkunjung di tempat saya dan melihat proses pembuatan gamelan, namun hal tersebut tidak memberikan sumbangsih bagi perkembangan usaha saya. Mereka hanya sekedar berkunjung tanpa membeli, jadi percuma saja mereka datang tanpa melakukan transaksi dengan saya. Sehingga saya tidak begitu mengharapkan terjualnya hasil produk dari usaha saya melalui kunjungan wisatawan, promosi ke luar daerah justru lebih menjanjikan. Dan Bali menjadi salah satu sasaran pasar yang menandai tujuan dari pemasaran produk saya." ⁶⁵

⁶⁴ Hasil Wawancara 19 April 2008

⁶⁵ Hasil Wawancara 18 April 2008

Adapun hambatan-hambatan yang dihadapi oleh pihak-pihak terkait dengan pengembangan desa wisata dapat digambarkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 15
Tabel Hambatan yang Ditemui

No	Kategori	Analisa
1	Pemerintah	<ul style="list-style-type: none"> • Minimnya dana dalam pengembangan desa wisata Wirun • Krisis ekonomi yang melanda Indonesia • Kurangnya partisipasi masyarakat dalam upaya pengembangan desa wisata Wirun • Kurangnya andministrasi dalam hal ini catatan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Desa Wirun • Tidak aktifnya Pokdarwis seperti di awal-awal
		<ul style="list-style-type: none"> • pembentukannya Kurangnya fasilitas yang dipunyai oleh Desa Wirun • Tidak ada kegiatan ekonomi oleh para wisatawan, mereka hanya melakukan kunjungan bukan membeli produk hasil dari masyarakat Wirun.
2	Tokoh masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Keadaan ekonomi Indonesia yang tidak menentu • Letak Desa Wirun kurang mendukung sebagai desa wisata, Desa Wirun terletak di tengah-tengah, artinya bukan desa tetapi juga bukan kota dalam artinya letaknya tanggung. Padahal wisatawan lebih menginginkan obyek wisata yang letaknya tidak begitu dekat dengan kota, dimana belum terkena imbas dari globalisasi dan aktifitasnya tidak begitu ramai
3	Pelaku pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya kepekaan kelurahan dalam melakukan penjagaan terhadap kesenian tradisional • Kurangnya bantuan Kelurahan dalam membesarkan nama Ketoprak Marsudi Budhoyo. • Kurangnya kedekatan antar kelurahan dengan masyarakat Desa Wirun. • Tidak ada sumbangsih bagi pengrajin, karena mereka hanya berkunjung dan melihat tanpa membeli • Kurangnya modal dalam memperjuangkan usahanya • Keadaan ekonomi Indonesia yang tidak menentu

Sumber: Hasil wawancara

Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh semua komponen masyarakat merupakan masalah klasik, artinya permasalahan-permasalahan tersebut juga terjadi pada pengembangan desa-desa wisata lainnya. Ada dua hambatan yang dialami oleh pihak pengembang desa wisata:

a.1. Hambatan internal yakni hambatan yang berasal dari faktor dalam, yakni dari pihak pengelola sendiri. Hambatan yang dimaksud meliputi:

1. Kurang tertibnya administrasi
2. Kurangnya kepekaan pihak kelurahan dalam penjagaan kesenian tradisional
3. Kurangnya dana
4. Faktor letak Desa Wirun yang dirasa tanggung, maksudnya Desa Wirun berada di tengah-tengah desa dan kota. Ketika ingin menjual nama desa wisata berarti yang diangkat adalah nilai-nilai ketradisionalannya dan geografisnya yang masih identik dengan desa. Namun hal itu tidak terdapat di Desa Wirun. Sedikit bias ketika masyarakat mulai menerima inovasi sehingga masyarakat sudah mulai menggeser persepsinya tentang suatu hal, misalnya terjadi gesekan tentang nilai gotongroyong dimana dinilai mulai luntur.

a.2. Hambatan eksternal meliputi krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak tahun 1998/1999.

Namun alangkah lebih bijaknya ketika kita sudah mengetahui bahwa hal itu adalah hambatannya, maka tugas selanjutnya adalah mengantisipasi semua hambatan tersebut sehingga tidak terjadi berlarut-larut.

Perlu tindakan rasional instrumental dalam menentukan langkah selanjutnya. Yakni jalan keluar bagi masalah-masalah tersebut, sehingga tujuan pengembangan desa wisata tersebut dapat segera tercapai. Perlu pemikiran serius untuk bisa keluar dari polemik-polemik yang ada serta mengantisipasi semua hambatan-hambatan yang menghalangi pengelola

dalam mengembangkan desa wisata Wirun. Selain itu perlu kerjasama antara semua pihak yang terkait dengan pengembangan desa wisata Wirun.

I. Harapan-harapan di Masa yang akan Datang

Harapan muncul ketika sesuatu belum bisa terwujud dan memerlukan usaha yang lebih keras lagi. Harapan tersebut membawa secercah cahaya yang membuat kita merasa akan lebih bersemangat untuk mencapainya. Harapan itulah yang menjadi faktor pendorong kita untuk melangkah ke arah yang lebih baik lagi. Seperti yang diutarakan oleh Bapak Jono yang menginginkan kesetaraan antara kesenian ketoprak dengan obyek wisata yang lain. Bapak Jono merupakan tokoh seniman yang sudah cukup mumpuni dalam mengawal perjalanan kesenian ketoprak. Dari sekian lama beliau menggeluti bidang seni tersebut, banyak sekali kekurangan-kekurangan selama beliau berada di lingkungan tersebut. Dan wujud perhatian beliau pada ketoprak, maka beliau mempunyai harapan-harapan yang hendaknya bisa tercapai di kemudian hari.

Kelurahan Desa Wirun dirasa lebih mengunggulkan home industri gamelan daripada ketoprak padahal dua bidang tersebut sama-sama merupakan potensi desa wisata Wirun. Ada harapan agar semua potensi wisata yang ada di Desa Wirun memiliki kedudukan serta hak yang sama, sehingga tidak dirasa diskriminasi dan berat sebelah sedangkan perannya itu sama.

Harapan besar juga dituturkan oleh salah satu seniman agar pihak kelurahan Desa Wirun melakukan penjagaan bagi kesenian reog yang lahir sebelum tahun 1965 tetapi sekarang sudah punah karena tokoh utama atau seniman kuncinya sudah meninggal. Kesenian yang sangat langka ini bisa dijadikan sebagai daya pikat bagi wisatawan untuk datang ke Desa Wirun, dan itu memerlukan peranan kelurahan dalam menghidupkan kembali kesenian reog yang telah ada. Dan harapan sederhana juga dicurahkan oleh Bapak Jono agar kesenian Ketoprak akan terjaga kelestariannya dengan cara pementasan secara tetap pada 17 Agustus dan Hari Raya Lebaran.

Dari pernyataan Bapak Jono tersebut dapat dijadikan masukan bagi pihak kelurahan yang seharusnya melakukan penjagaan terhadap semua potensi-potensi wisata di Desa Wirun. Penjagaan merupakan langkah paling jitu untuk melestarikan apa yang telah ada di daerah tersebut. Fungsi kontroling merupakan bukti perhatian kelurahan terhadap aset-aset yang melekat di daerahnya. Penjagaan tidak hanya dilakukan oleh para seniman, tetapi pemerintah desa juga memiliki peluang untuk melakukan hal yang sama.

Sedangkan dari pihak Pokdarwis menginginkan agar Kelurahan Desa Wirun melakukan kerja sama dengan beberapa pihak terkait dengan penambahan fasilitas-fasilitas bagi wisatawan yang berkunjung ke Desa Wirun. Karena dirasa wisatawan yang datang kurang mendapat pelayanan

dan fasilitas bila dibandingkan dengan obyek wisata di daerah lain. Harapan yang menyangkut tentang internal pengelolaan desa wisata terlontar dari Bapak Dalno yang merupakan ketua dari Pokdarwis. Pembangunan infrastruktur juga menjadi penarik bagi para wisatawan untuk datang dan menikmati obyek wisata yang disediakan oleh pihak pengelola.

Selain itu diperlukannya Sanggar Pokdarwis yang dapat digunakan untuk pusat pelayanan wisatawan yang datang, dalam hal ini digunakan sebagai homestay kepariwisataan di Desa Wirun. Jadi kontroling kegiatan kepariwisataan di Desa Wirun berada dibawah Pokdarwis dan pusatnya di Sanggar Pokdarwis.

Adapun harapan-harapan di masa yang akan datang terhadap kelangsungan desa wisata Wirun sebagai berikut:

Tabel 16

Tabel Harapan-Harapan di Masa Depan

No	Kategori	Analisa
1	Pemerintah	<ul style="list-style-type: none"> * Pariwisata Wirun sudah cukup mati suri jadi kini waktunya bangkit dari tidur panjang, jadi perlu dukungan dari semua pihak. * Adanya investor yang akan memperlancar proses pengembangan desa wisata di Wirun. * Desa wisata Wirun akan semakin berkembang. * Tingkat kemakmuran masyarakat Desa Wirun akan meningkat * Adanya kerjasama yang solid dengan pihak-pihak terkait * Adanya dibangunnya museum yang menggambarkan tahap-tahap dari pembuatan gong atau gamelan * Membaiknya keadaan perekonomian Indonesia sehingga pariwisata Desa Wirun juga akan hidup lagi * Aktifnya pokdarwis
2	Tokoh masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> * Adanya homestay yang akan menjadi pusat pelayanan bagi wisatawan yang berkunjung ke Desa Wirun * Adanya pembinaan dari pihak terkait dan kelurahan dalam mengembangkan desa wisata * adanya partisipasi penuh masyarakat Desa Wirun dalam mengembangkan desa wisata
3	Pelaku pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> * Kesenian ketoprak dapat disandingkan dengan home industri gamelan dengan pembangunan simbol seperti gapura yang menandakan bahwa ketoprak merupakan salah satu kesenia dari Dukuh Pabrik Desa Wirun * Ketoprak akan semakin menghibur penonton dengan pentas 2 kali dalam setahun. * Penjagaan dan pelestarian kesenian reog oleh kelurahan *

No	Kategori	Analisa
		<ul style="list-style-type: none"> * karena menjadi salah satu aset budaya di Desa Wirun * Perbaikan dalam internal ketoprak, yakni dengan jalan regenerasi * Adanya dukungan penuh dari kelurahan dan transfer informasi Ada pembinaan dari dinas dan kelurahan terkait dengan pencahangan desa wisata * Perlu juga fasilitas-fasilitas penginapan, hasil kerajinan dan souvenir. * Ada sebuah bangunan yang dijadikan sanggar Pokdarwis atau ada homestay pelayanan turis * Adanya bantuan dari kelurahan agar usaha bisa tetap berjalan

Sumber: Hasil Wawancara

Dari pihak pemerintah memiliki harapan-harapan ke depan yang menjadikan desa wisata Wirun akan semakin berkembang. Mereka menginginkan agar masyarakat akan bangkit dari tidur panjangnya untuk bisa mengembangkan desa mereka kembali seperti pada awal-awal SK tersebut turun. Selain itu menginginkan agar tingkat kesejahteraan masyarakat Wirun juga akan meningkat sejalan dengan berkembangnya desa mereka, dan yang terpenting adalah terjalinnya kerjasama yang solid dengan semua pihak.

Sedangkan dari tokoh masyarakat menginginkan ada peningkatan fasilitas dengan dibangunnya homestay Pokdarwis yang akan menjadi tempat kontroling semua kegiatan kepariwisataan di Desa Wirun. Sewlain itu tempat tersebut dapat digunakan sebagai pusat informasi bagi semua wisatawan yang berkunjung di desa wisata Wirun. Tokoh masyarakat juga menginginkan agar ada pembinaan dari kelurahan serta pihak terkait dalam mengembangkan desa wisata.

Sedangkan dari pelaku pariwisata menginginkan agar kesenian ketoprak dapat disandingkan dengan home industri pembuatan gamelan karena selama ini desa wisata lebih menonjolkan itu daripada kesenian yang juga menjadi ciri khas Desa Wirun, selain itu mereka ingin adanya penjagaan dari kelurahan terhadap semua potensi-potensi yang ada dalam desa wisata.

Ada harapan yang sama dari ketiga kategori informan di atas yakni menginginkan ada perbaikan dari dalam pengelola dalam pengembangan desa wisata Wirun. Karena yang menjadi pokok permasalahan adalah kelemahan dari sistem yang ada. Dan dalam sistem tersebut terdapat beberapa bagian dan itulah yang paling banyak memerlukan perubahan sehingga akan terjadi perubahan gerak yang menuju pada perbaikan kinerja para pengelola.

Harapan-harapan yang dilontarkan oleh ketiga kategori informan di atas dapat dijadikan pemantik bagi program pengembangan desa wisata Wirun. Pada intinya semua informan menginginkan agar kelangsungan desa wisata Wirun akan semakin terjaga dan diharapkan bisa meningkat. Pada dasarnya harapan ini menjadi tujuan dalam pengembangan desa wisata di masa yang akan datang

BAB IV PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dalam bab empat ini penulis menyimpulkan beberapa hal yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan. Ada beberapa hal yang muncul dan dibahas dalam bab ini yang merupakan hasil refleksi dari bab-bab terdahulu. Untuk memudahkan dalam proses pemahaman, sajian di dalam bab ini berisi pokok-pokok temuan yang merupakan rumusan dari berbagai hal yang telah dibahas pada bab-bab terdahulu.

Dilihat dari jenis obyek wisata yang ada, Pemerintah Kabupaten Sukoharjo ingin menawarkan satu paket wisata. Wisata rohani dan sejarah diwakili oleh Sahasra Adhi Pura, wisata industri ditampilkan dalam home industri pembuatan gamelan, kain jabrutan, dan furniture. Sedangkan untuk wisata alam diperoleh dari kolam pemancingan yang dapat digunakan sebagai pelepas kepenatan bagi pengunjung melalui kegiatan memancing atau hanya melihat-lihat keindahan alam.

Dalam rumusan masalah peneliti menemukan 2 masalah pokok dalam pengembangan desa wisata Wirun, namun di dalam bab pembahasan peneliti pun membagi masalah tersebut menjadi beberapa sub permasalahan. Sub-sub masalah yang dimaksud di atas adalah:

Pertama, proses penyebaran informasi tentang Keputusan Bupati Sukoharjo tentang penancangan Desa Wirun sebagai desa wisata. Semua elemen masyarakat telah berusaha untuk melakukan sosialisasi namun

terkadang hal tersebut belum maksimal. Hal itu terbukti dari beberapa informan tidak mengetahui secara detail tentang pencaanangan desa wisata Wirun. Dengan kata lain sosialisasi yang dilakukan kurang maksimal dan tidak memenuhi target yang telah ditetapkan, yakni masyarakat setempat mengetahui tentang informasi tersebut.

Kedua, harapan masyarakat Desa Wirun setelah mengetahui tentang pencaanangan Desa Wirun sebagai desa wisata. Masyarakat berkeinginan agar pencaanangan ini dapat ditindak lanjuti antara lain dengan memperkenalkan Desa Wirun sebagai salah satu tempat tujuan wisata. Mereka juga menginginkan adanya usaha nyata dan hal tersebut nantinya dapat memberikan nilai lebih bagi masyarakat maupun pihak-pihak terkait.

Ketiga, langkah yang dilakukan dalam pengembangan desa wisata. Langkah yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait untuk menindak lanjuti turunnya SK dari Bupati Sukoharjo direspon dengan baik oleh masyarakat. Sudah ada kerjasama antar elemen masyarakat dan ini menjadi modal awal bagi penyuksesan program pengembangan Desa Wirun.

Keempat, partisipasi masyarakat dalam mengembangkan desa wisata di Desa Wirun. Setiap elemen masyarakat telah melakukan upaya-upaya guna mengembangkan desa wisatanya. Hal tersebut dilakukan baik di dalam maupun luar Desa Wirun. Dan hal itu telah membuat nama Desa Wirun lebih dikenal oleh masyarakat luas. Partisipasi masyarakat dapat dinilai cukup tinggi karena telah melakukan usaha-usaha yang nyata meskipun kadang kala

hasilnya tidak seperti yang diharapkan. Tetapi paling tidak masyarakat telah berusaha untuk mengembangkan desa wisatanya.

Kelima, perkembangan desa wisata Wirun dari tahun ke tahun. Telah terjadi penurunan drastis di bidang kepariwisataan Desa Wirun. Masyarakat mulai tidak tertarik lagi untuk mengembangkan desanya. Kontan saja kepariwisataan Desa Wirun mati suri dan sampai sekarang hal tersebut masih berlangsung.

Keenam, hambatan yang ditemui. Keadaan ekonomi, tidak aktifnya Pokdarwis, sosialisasi yang dirasa kurang maksimal, minimnya dana serta keadaan Indonesia yang belum pulih dari targedi Bom Bali membuat kepariwisataan Desa Wirun semakin terpuruk. Masyarakat semakin lesu melakukan pengembangan, dan hal itu terjadi berlarut-larut tanpa penanganan khusus dari pihak terkait.

Ketujuh, harapan-harapan di masa yang akan datang. Harapan muncul dari berbagai pihak. Kelurahan serta dinas terkait dirasa kurang perhatian terhadap potensi-potensi wisata di Desa Wirun. Masyarakat mulai apatis dengan pihak kelurahan. Sehingga masyarakat menginginkan agar kelurahan serta pihak terkait menjadi lebih perhatian serta melakukan pembinaan terhadap masyarakat sehingga desa wisata Wirun akan menjadi hidup lagi. Sedangkkn disisi lain pihak kelurahan dan dinas terkait menginginkan adanya investor dalam pengembangan Desa Wirun

Setelah melihat analisa dari ketiga bab sebelumnya, kini peneliti menampilkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

1. Implikasi Teoritis

Dari realita di Desa Wirun maka dapat dilihat bahwa teori rasionalitas Webber dapat digunakan untuk penganalisaan permasalahan yang ada. Langkah-langkah dalam penetapan perencanaan mencerminkan tindakan rasionalitas berorientasi nilai karena tokoh-tokoh yang menetapkan perencanaan tersebut memilih cara-cara yang lebih tepat agar bisa mencapai tujuan dari program tersebut. Dan teori perkembangan yang berkaitan dengan partisipasi juga mampu menelaah bagaimana proses partisipasi masyarakat tersebut dilakukan. Ketiga tahap yakni pembangunan lokalitas, perencanaan sosial serta aksi telah dilakukan secara runtut dan tersistem, namun adakalanya menemui hambatan-hambatan. Meskipun semua tahap tersebut dapat terlewati namun karena hambatan tersebut membuat program pengembangan menjadi semakin sulit.

Namun ketika diteliti lebih dalam lagi teori rasionalitas dan perkembangan masyarakat yang berkaitan dengan partisipasi dapat menjelaskan bagaimana proses sosialisasi tentang perencanaan desa wisata Wirun serta sejauh mana partisipasi masyarakat Desa Wirun terhadap program tersebut.

Meski semua tahapan dari teori Roothman telah dilakukan, namun partisipasi masyarakat dirasa masih rendah. Hal itu dikarenakan yang berinisiatif untuk menjadikan Desa Wirun sebagai desa wisata adalah pihak Propinsi Jateng dan Kabupaten Sukoharjo.

2. Implikasi Metodologis

Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian deskriptif kualitatif Deskriptif Kualitatif ⁶⁶ merupakan metode penelitian yang bertujuan mendiskripsikan secara terperinci fenomena sosial tertentu.

Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai instrumen dalam pengumpulan data dengan cara berinteraksi dan melakukan pengamatan seintensif mungkin pada subyek yang diteliti. Responden dipilih berdasarkan teknik pengambilan sampel *purposive dengan variation maksimum*, yaitu peneliti memiliki kecenderungan untuk memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalahnya secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap, yang memenuhi syarat untuk maksud penelitian. Hal tersebut dirasa menjadi kunci dalam pengumpulan data, karena hanya orang-orang tertentu yang dapat dijadikan informan dalam penelitian ini.

Selain itu untuk melakukan pengecekan data melalui triangulasi sumber, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu pegawai Dinas Perhubungan Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sukoharjo. Pengecekan tersebut akan membuktikan apakah data-data yang dikumpulkan oleh peneliti memang benar-benar sesuai dengan lapangan atau bukan. Dan pengkroscekan data telah berjalan sesuai dengan tujuan.

Secara metodologi, penelitian ini memiliki beberapa keunggulan antara lain:

⁶⁶ Habertus Sutopo. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. UNS Press. Surakarta. Hal 110-112

- 2.a. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil informan yang berasal dari berbagai golongan masyarakat di Desa Wirun. Secara kualitas penelitian ini dapat mewakili semua elemen masyarakat Wirun.
- 2.b. Hasil penelitian ini dapat terjaga kebenarannya karena dilakukan pengecekan melalui trianggulasi sumber. Artinya data yang dihasilkan dari informan pertama dapat dicek kebenarannya kepada informan selanjutnya.

Sedangkan kelemahan dari penelitian ini adalah:

- a. Waktu penelitian yang relatif singkat menjadikan data yang dikumpulkan kurang lengkap. Karena penelitian kualitatif relatif memerlukan waktu yang lebih lama karena diharapkan bisa mendalami karakter dari informan serta membaur dengan informan. Dalam hal ini proses pendekatan personal sangat dibutuhkan.
- b. Secara kuantitas, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini tidak dapat mewakili populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga Desa Wirun yang mencapai 6361 orang, sedangkan sampelnya hanya berjumlah 13 orang.
- c. Hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan, karena penelitian kualitatif hanya berlaku pada lokasi penelitian ini saja.

Dari penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa metode penelitian yang dipakai dapat mengungkap tentang permasalahan yang ada, yakni permasalahan sosialisasi serta partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata.

3. Implikasi Empiris

Dari penelitian ini ada beberapa hal yang dapat diungkap, yakni:

- a. Telah ada partisipasi oleh elemen-elemen masyarakat, namun hasil yang dicapai kurang bisa mencapai target.
- b. Kurangnya dana serta keadaan ekonomi membuat pengembangan desa wisata Wirun menjadi terhambat dan akhirnya mati suri.
- c. Kelurahan dinilai kurang perhatian dalam melakukan penjagaan terhadap potensi-potensi wisata.
- d. Ada apatisme beberapa golongan masyarakat karena kelurahan dinilai kurang perhatian terhadap masyarakat.
- e. Perlu pendekatan lebih *intens* lagi dengan pihak Yayasan Sahasra Adhi Pura karena sampai sekarang tempat tersebut belum mampu dijadikan sebagai salah satu obyek wisata di Desa Wisata meskipun sangat berpotensi untuk mendatangkan para wisatawan.
- f. Administrasi kepariwisataan kurang baik karena tidak ada catatan yang rinci tentang jumlah wisatawan yang berkunjung.

B. SARAN

Dalam pengembangan desa wisata Wirun sebagai salah satu komoditi pariwisata di Kabupaten Sukoharjo, tentunya masih terdapat banyak kekurangan dalam meningkat pelayanan bagi wisatawan serta hal-hal yang berhubungan dengan program pengembangan tersebut. Adapun saran-saran guna peningkatan kualitas dari desa wisata Wirun sebagai berikut:

- 1) Perlu sosialisasi lebih dalam kepada masyarakat Desa Wirun secara langsung.

Hal ini harus segera dilakukan karena dikhawatirkan membuat masyarakat Desa Wirun akan lebih tidak memperhatikan kelangsungan desa wisata di daerahnya. Peran pamong Desa Wirun dalam kegiatan ini sangatlah penting karena otoritas yang memegang adalah golongan tersebut. Namun pihak lain juga dapat mendukung dalam sosialisasi tersebut karena semuanya merupakan satu tim yang utuh, sehingga terjadi kerjasama yang *apik* antar komponen masyarakat.

- 2) Pengaktifan kembali fungsi dari POKDARWIS yang telah dibentuk dalam melakukan peningkatan pelayanan kepada pengunjung atau wisatawan.

Sekarang ini POKDARWIS dapat dikatakan mati suri. Perlu pemantik bagi pembangunan semangat kepada pengurus serta anggota organisasi tersebut. Ketika POKDARWIS masih aktif di saat awal pembentukannya, terjadi peningkatan yang sangat pesat bagi perkembangan desa wisata Wirun. Namun ketika POKDARWIS vakum, maka kegiatan kepariwisataan di daerah tersebut kiranya juga mati. Sehingga perlu mengaktifkan fungsi dari POKDARWIS, yakni sebagai lembaga atau organisasi yang membidangi kepariwisataan di Desa Wirun.

- 3) Pengawasan lebih ketat dari Dinas Perhubungan Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sukoharjo. Hal ini terkait dengan peran kontroling dari instansi terkait dengan pencaanangan desa wisata di Wirun. Dinas Perhubungan Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sukoharjo cenderung

memberikan otonomi kepada Kelurahan Wirun dalam mengelola semua potensi-potensi wisata yang ada. Ketika Kelurahan dapat mengemvangkan Desa Wirun dengan baik, maka dinas bisa berbangga diri. Namun kenyataan tidak berkata demikian, proses pengembangan dapat dikatakan stagnan atau berjalan di tempat. Sehingga peran dinas di sini sangat dibutuhkan guna membangun semangat dan penetapan metode-metode yang akan digunakan untuk program pengembangannya.

- 4) Pembangunan homestay sebagai pusat kegiatan pelayanan kepada Wisatawan yang berkunjung ke Desa Wirun. Homestay ini dimaksudkan untuk mengawasi jalannya pelayanan yang diberikan Wirun kepada pengunjung. Selain itu, lewat homestay ini wisatawan mendapatkan informasi yang lebih lengkap tentang desa wisata Wirun serta dengan ini wisatawan dapat menyalurkan saran-saran mereka untuk memperbaiki Desa Wirun sebagai salah satu desa wisata yang dapat diperhitungkan di Kabupaten Sukoharjo.
- 5) Adanya pencatatan wisatawan yang berkunjung ke Desa Wirun. Buku catatan yang berisi tentang rekapitulasi jumlah wisatawan yang datang ke Desa Wirun menjadi dasar analisa tentang perkembangan atau kemunduran dalam program yang telah disusun. Lewat catatan tersebut, pengelola diharapkan mampu mencari latar belakang kenapa hal tersebut terjadi di daerah tersebut, dan walaupun ada permasalahan diharapkan mampu dianalisa terlebih dahulu agar lebih mantap serta dicari jalan pemecahan terbaik.

- 6) Melakukan promosi yang lebih gencar dalam memperkenalkan Desa Wirun kepada masyarakat luas. Promosi yang dilakukan oleh semua pihak guna mengenalkan Desa Wirun kemasyarakat luas melalui mulut ke mulut dirasa telah gagal dalam mempercepat pengenalan desa tersebut, sehingga perlu adanya cara promosi-promosi lain yang lebih akurat sehingga masyarakat yang tahu lebih banyak.
- 7) Bagi pembaca semoga penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Davis, Keith. 1990. *Perilaku dalam Organisasi*. Erlangga. Jakarta
- Johnson, Doyle Paul. 1988. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. PT Gramedia. Jakarta
- Millani, Kent. 1975. *The Relationship of Participation in Budget Setting to Industrial Supervisor Performance & Attitudes: Fieldstudy Thje Accounting Review*. Vol 50.2
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Monografi Desa Wirun 2008
- Nawawi, Hadari. 1995. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta
- Ndraha, Taliziduhu. 1990. *Pembangunan Masyarakat Tinggal Landas*. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta
- Pendit, Nyoman S. 1994. *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana*. Cetakan kelima. Pradnya Paramita. Jakarta
- Pitanam IG dan G. Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Penerbit Angkasa. Yogyakarta
- Raharjo, Dawam. 1978. *Esai-Esai Ekonomi Politik. LP3ES Departemen Kesehatan RI: Buku Pegangan Kader Pelayanan Masyarakat*
- Linton, Ralph. 1936. *The Study of Man. An Introduction. Edisi Pelajar Appleton-Century*. Chrafts Inc. New York
- Ritzer, George. 2004. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Cetakan Kelima. Rajawali Pers. Jakarta
- Iver, RM Mac dan Page, Charles H. 1961. *Society an Introductory Analysis*. Macmillan & Co. Ltd
- Slamet, Yulius. 1994. *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*: UNS Press. Surakarta
- _____. 2002. *Metode Penelitian Sosial*. UNS Press. Surakarta

Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar. Edisi Baru Keempat*: Rajawali Pers. Jakarta

Sutopo, Heribertus. 2002. *Pengantar Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Teoritis dan Praktis*. Pusat Penelitian UNS. Surakarta

_____. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*: UNS Press. Surakarta

Yoeti, I Oka A. 1996. *Pemasaran Pariwisata*. Penerbit Angkasa. Bandung

Westra, Pariatra. 1976. *Hubungan Kerja Kemanusiaan*. Buletin No. 06 BPA UGM. Yogyakarta

www.budpar.go.id

www.wapedia.mobi.id

www.bps.go.id

Sumber yang Tidak Dipublikasikan

Asfiah Nursaptorini, Siti. 2005. *Partisipasi Sisiwa Magang dalam Aktivitas Pemanduan Pengunjung di Museum Radya Pustaka (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Partisipasi Siswa Magang dalam Aktivitas Pemanduan Pengunjung di Museum Radya Pustaka Surakarta, Jawa Tengah)*

Prihartanto, Danang. 2007. *Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Obyek Wisata (Studi Deskriptif tentang Pengembangan Pengembangan Proyek Wisata Air Terjun Jumog di Desa Berjo)*

Majalah

Majalah Info Pariwisata Edisi XII Tahun 2000

LAMPIRAN

Lampiran 4

PEDOMAN WAWANCARA

a) Identitas Informan

1. Nama :
2. Umur :
3. Alamat :
4. Pekerjaan :

b) Pertanyaan untuk pamong Desa Wirun

Pamong desa Wirun yang dimaksud di sini adalah Sekretaris Desa Wirun dan 1(satu) orang yang direkomendasikan oleh Lurah Desa Wirun yang berkompeten dalam masalah penelitian ini.

1. Bagaimana proses penurunan SK dari Bupati Sukoharjo tentang penancangan desa wisata di Desa Wirun?
2. Bagaimana proses penyebaran informasi tersebut kepada warga?
3. Informasi apa saja yang Anda berikan terkait dengan SK penancangan desa wisata Wirun?
4. Bagaimana harapan Anda sebagai Pamong Desa terhadap desa wisata di daerah Anda?
5. Langkah-langkah apa yang pihak Kelurahan sudah lakukan bagi pengembangan desa wisata di Desa Wirun?

c) Pertanyaan untuk warga dan pemuda

Warga yang dimaksud adalah tokoh masyarakat yang tahu tentang seluk beluk desa wisata di Desa Wirun, yakni Bapak Wiyono dan satu warga yang direkomendasikan oleh Lurah Desa Wirun.

Sedangkan pemuda yang dijadikan informan adalah Ketua dan Sekretaris Karang Taruna Desa Wirun.

1. Apa yang anda ketahui tentang desa wisata di Desa Wirun?
2. Dari mana anda mengetahui tentang hal itu?
3. Apa harapan Anda tentang penancangan Desa Wirun sebagai desa wisata?
4. Bentuk partisipasi apa yang telah Anda berikan dalam pengembangan desa wisata Anda?

d) Pertanyaan untuk pengrajin

Pengrajin yang dimaksud adalah 2 pemilik dari home industri kerajinan gamelan (gong).

1. Apa yang anda ketahui tentang desa wisata di Desa Wirun?
2. Dari mana anda mengetahui tentang hal itu?
3. Apa harapan anda tentang pencahangan Desa Anda sebagai desa wisata?
4. apa dampak pencahangan desaWisata di Desa Wirun terhadap usaha Anda?
5. Bentuk partisipasi apa yang telah Anda berikan dalam pengembangan desa wisata Anda?

e) Pertanyaan untuk seniman

Seniman yang dimaksud adalah ketua dan sekretaris dari paguyuban kesenian ketoprak di Desa Wirun.

1. Apa yang anda ketahui tentang desa wisata di Desa Wirun?
2. Dari mana anda mengetahui tentang hal itu?
3. Apa harapan anda tentang pencahangan Desa Anda sebagai desa wisata?
4. apa dampak pencahangan desaWisata di Desa Wirun terhadap usaha Anda?
5. Bentuk partisipasi apa yang telah Anda berikan dalam pengembangan desa wisata Anda?

f) Pertanyaan untuk BAPERDES Wirun

Yang dijadikan informan adalah Ketua dan Sekretaris BAPERDES Wirun..

1. Apa yang anda ketahui tentang desa wisata di Desa Wirun?
2. Dari mana anda mengetahui tentang hal itu?
3. Apa harapan anda tentang pencahangan Desa Anda sebagai desa wisata?
4. Bentuk partisipasi apa yang telah Anda dlam hal ini BAPERDES Wirun berikan dalam pengembangan desa wisata Anda?

Lampiran 5

DAFTAR INFORMAN

1. Bapak Taufiq Nur (55 th)

Pegawai Dinas Perhubungan Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sukoharjo yang mempunyai etos kerja tinggi terbukti mendekati purna baktinya di instansi tersebut, beliau masih giat melakukan pelayanan kepada wisatawan sedangkan para bawahannya juga mempunyai waktu luang untuk melakukan pelayanan tersebut.

2. Bapak samsiyo (55 th)

Mantan Lurah Desa Wirun ini memiliki peran yang sangat penting bagi pengembangan desa wisata Wirun karena beliau menjabat sebagai lurah ketika SK dari Bupati Sukoharjo tersebut turun. Selain menjabat sebagai Lurah pada saat itu, beliau juga merangkap menjadi pemilik salah satu home industri pembuatan gamelan.

3. Bapak Joko Santoso (41 th)

Lurah Desa Wirun ini merupakan tokoh golongan muda yang mempunyai semangat dalam meningkatkan pelayanan Kelurahan kepada masyarakat, terbukti ketika masyarakat membutuhkan pelayanan administrasi beliau langsung menginstruksikan kepada bawahannya untuk melayaninya dengan baik tanpa harus meminta uang sebagai biaya administrasi.

4. Bapak Suramto, S. E (41 th)

Karena jabatan strukturalnya (Sekretaris Desa) di Kelurahan Wirun, maka beliau mengetahui tentang langkah-langkah serta kebijakan yang dikeluarkan pihak kelurahan demi melestarikan serta meningkatkan pelayanan sehingga para wisatawan banyak yang berkunjung ke obyek wisata yang disediakan.

5. Bapak Sukadi (50 th)

Pengawas Sekolah yang juga sebagai guru privat ini memegang jabatan sebagai ketua Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Wirun merupakan salah satu orang yang disegani oleh masyarakat.

6. Bapak Agus (38 th)

Guru sebuah madrasah yang berdomisili di Dukuh Pabrik Desa Wirun ini merupakan wiraswasta home industri tahu dan juga menjabat sebagai sekretaris Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Desa Wirun. Sosok yang begitu bersahaja ini membuat peneliti lupa waktu ketika berbincang-bincang mengenai kepariwisataan di Desa Wirun.

7. Bapak Dalno (49 th)

Guru di sebuah SMP negeri di Kota Surakarta ini menjabat sebagai ketua dari Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), suatu organisasi yang dibentuk oleh DISHUBPARBUD dan Kelurahan Wirun guna mengantisipasi atas keluarnya SK Bupati Sukoharjo tentang penancangan Desa Wirun sebagai desa wisata.

8. Bapak Wiyono, Spd (40 th)

Guru Matematika di sebuah SMP Negeri di Kota Surakarta dan bapak dari 2 orang anak ini menjadi salah satu tokoh masyarakat yang bersahaja di lingkungannya.

9. Bapak Jono (48 th)

Pegawai Negeri Sipil di Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Sukoharjo ini juga menjadi seorang seniman ketoprak yang cukup senior dan telah berkecimpung di kesenian itu selama 14 tahun dan hal ini merupakan warisan

dari orang tuanya. Beliau menjabat sebagai ketua dari "*Ketoprak Marsudi Budhoyo*".

10. Bapak Tri Sularso (41 th)

Salah satu anggota dari Ketoprak Marsudi Budhoyo dan masih aktif menjadi pemeran dalam setiap pementasan ini mewakili masyarakat umum yang masih mau melestarikan budaya daerah yang hampir punah.

11. Bapak Saroyo (51 th)

Pemilik home industri pembuatan gamelan ini berasal dari keluarga pengrajin gamelan karena kakaknya juga memiliki industri yang sama. Namun kedua kakak beradik tersebut merasa bersaing karena memiliki pasar yang berbeda.

12. Ibu Hartono (32th)

Ibu rumah tangga dari 2 orang anak dan pedagang di Pasar Beteng ini memiliki usaha kain jabrutan yang juga menjadi salah satu tujuan wisata yang disediakan oleh Desa Wirun. Walau perekonomian Indonesia naik turun, namun ibu yang satu ini tetap berusaha agar anak-anaknya kelak menikmati kehidupan yang lebih baik dari dirinya.

13. Sdr Aziz (29 th)

Ketua Karang Taruna di salah satu dukuh di Desa Wirun ini merupakan salah satu tokoh yang mengetahui tentang Desa wisata di Wirun. Beliau mewakili sebagai generasi penerus bagi pemuda serta pemuda di Desa Wirun agar lebih peduli dengan desanya.

Lampiran 7

DOKUMENTASI



Pusat Koordinasi Pengembangan
sentra Desa Wisata Wirun
Mebel

Simbol bahwa Desa Wirun sebagai
Industri Gamelan dan


Potensi-Potensi Wisata

🚩 Kolam Pemancingan Wirun



Petunjuk menuju obyek wisata

Kolam pemancingan Wirun

 Home Industri Gamelan



Hasil Produksi gamelan di Wirun

✚ Sahasra Adhi Pura



Tempat ibadah Umat Hindhu Jawa
Pura

Tempat masuk ke Sahasra Adhi